

SECUIL KASIH DI BUMI PERTIWI

Penyelaras Akhir : Galuh Indah Zatadini, M.Eng.

Penulis:

Ade Erlangga, Chofifah Q.F, Rahmasani Maulidiya,
Rahmaudina Al Kanzah, Rahmad Nur N, Faiza Amalia Zahara,
Bagas Wiky D, Filakhi Ibaiti F, Lailatul Wakhidah,
Lailiya Nur Fadila, Muhammad Izzudin, Ayka Aziz,
Diah Anggraini Pradita, Ririn Afifah, M. Ali Ilham Mudin,
Timur Novi A, Nur Halimah, Anisa Lailatul Azizah,
Moh Rizky Pratama, Indana Zakiyyah, Nadya Ayunda P,
Alfiah Nur Aini, Abhar Ro'afa Nadia, Bhernanda Putri Artino,
Devi Novitasari, Veri Atmiko, Rachmania Dina Rosita,
Ilham Quddus R, Yusrillia Tita Dwitama, Aling Mukaromatun N,
Fara Cahyaningtyas, Is Lailatul Nur A, Tanty Dwi Francisca,
Deigo Dewangkara D P, Monica Bella Silvia S, Nadia Islavella.



Secuil Kasih di Bumi Pertiwi

Copyright © Ade Erlangga, Chofifah Q.F, Rahmasani, dkk 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis : Ade Erlangga, Chofifah Q.F, Rahmasani, dkk
Layout : Bhernanda Tri Mulia Aziza Putri Artino
Desain cover : Rahmad Nur N
Penyelaras Akhir : Galuh Indah Zatadini, M.Eng.
xii +150 hlm : 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Februari, 2021
ISBN: 978-623-95927-8-3

Diterbitkan oleh:

BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

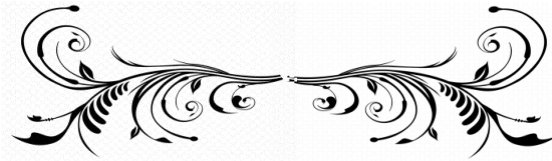
Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan karunia-Nya, dapat menyelesaikan penulisan buku karya Antologi “Secuil Kasih Di Bumi Pertiwi”. Di dalam penyusunan buku karya Antologi ini, sebagai bahan dari tugas kegiatan KKN VDR IAIN Tulungagung. Sehubungan dengan selesainya penulisan buku ini maka kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku Ketua LP2M Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku karya Antologi ini

Di dalam penyusunan buku karya Antologi “Secuil Kasih di Bumi Pertiwi” peserta KKN VDR 89 telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku karya Antologi ini. Buku karya Antologi ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat mahasiswa/mahasiswi serta sebagai motivasi dalam memahami budaya leluhur yang masih terus berkembang sehingga menjadi bukti kasih masyarakat terhadap bumi pertiwi.

Maka dengan kerendahan hati penulis hanya bisa menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian buku ini. Sekian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 12 Februari 2021

Galuh Indah Zatadini





Daftar Isi

Pengantar	iii
Oleh : Galuh Indah Zatadini, S.Pd., M.Eng	
Daftar Isi.....	v
Secuil Kasih Di Bumi Pertiwi.....	xi
Oleh : Lailatul Wakhidah	
Pagelaran Kuda Kepang (jaranan) dalam rangka memperingati HUT RI.....	1
Oleh : Ade Erlangga	
Megengan sebagai Akulturasi Budaya Lokal dan Islam	5
Oleh : Chofifah Q. F	
Budaya Bersih Desa saat menyambut panen raya padi di Desa Jatisari.....	9
Oleh : Rahmasani Maulidiya	
Budaya boyongan rumah saat pindah rumah baru di Desa Kedunglurah.....	13
Oleh : Rahmaudina Al Kanzah	
Budaya Tulak Balak dan Manganan di Desa Margorejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban	17
Oleh : Rahmad Nur N	
Kesenian Jaranan Turonggo Sakti sebagai salah satu kebudayaan di Desa Gadungan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	21
Oleh : Faiza Amalia Zahara	



Budaya dan Kesenian Desa Pojok Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung	25
Oleh : Bagas Wiky D	
Baritan, Budaya Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar setiap malam 1 Suro	29
Oleh : Filakhi Ibaiti F	
Kebudayaan Jawa yang terus dilestarikan sampai saat ini “bersih dusun dengan pengajian akbar serta pagelaran wayang kulit”	33
Oleh : Lailatul Wakhidah	
Tradisi penyambutan kelahiran bayi dalam masyarakat Jawa.....	37
Oleh : Lailiya Nur Fadila	
Tradisi Jaran Jinggo Aswo Kaloko Joyo di Desa Serut.....	41
Oleh : Muhammad Izzudin	
Baritan sebagai Tradisi Bulan Sura di Desa Nyawangan Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.....	45
Oleh : Ayka Aziz	
Perkembangan budaya cawisan di Era Milenial	49
Oleh : Diah Anggraini Pradita	
Pencak jago, keunikan Tradisi Temu Manten Desa Dermolemahbang.....	53
Oleh : Ririn Afifah	



Budaya selapanan bayi di Desa Bulurejo Diwek Jombang.....	57
Oleh : M. Ali Ilham Mudin	
Budaya Larung Samudra di Pantai Konang dilakukan warga Kecamatan Panggul	61
Oleh : Timur Novi A	
Pemertahanan eksistensi tradisi ruwatan cukur rambut gembel dalam event tahunan Dieng Culture Festival	65
Oleh : Nur Halimah	
Bersih Desa dan Kesenian Gembrung, warisan budaya sebagai ciri khas Desa Kedondong Madiun	71
Oleh : Anisa Lailatul Azizah	
Tradisi Barikan di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.....	75
Oleh : Moh Rizky Pratama	
Budaya Tradisi Ruwah Desa di Desa Balongmojo Mojokerto	79
Oleh : Indana Zakiyyah	
Munculnya Tradisi Kuno sebagai Tolak Bala Covid-19 di Ngunut Tulungagung.....	83
Oleh : Nadya Ayunda Putriani	
Tradisi dan Budaya Masyarakat Sumberarum	87
Oleh : Alfiah Nur Aini	
Bersih desa pagelaran wayang budaya Desa Tawang Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, Jawa Timur	91
Oleh : Abhar Ro'afa Nadia	



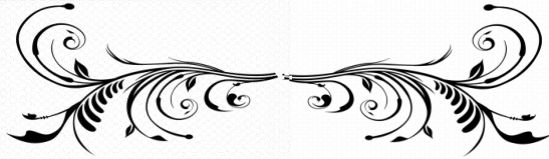
Ethnic Carnival : Potensi Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek yang terus dikembangkan.....	95
Oleh : Bhernanda Tri Mulia Aziza Putri Artino	
Budaya Nyadran atau Bersih Desa Kelurahan Sukomoro.....	99
Oleh : Devi Novitasari	
Budaya Desa Jati Pandansari gotong royong membangun rumah (sambatan).....	103
Oleh : Veri Atmiko	
Secuil budaya beribu makna, Oh Desaku	107
Oleh : Rachmania Dina Rosita	
Budaya Takbir Keliling.....	111
Oleh : Ilham Quddus Ramadani	
Penerapan budaya desa di Desa Sukowiyono Kecamatan Karangrejo.....	115
Oleh : Yusrillia Tita Dwitama	
Budaya & Tradisi giat selonan masyarakat Desa Rejowinangun.....	119
Oleh : Aling Mukaromatun Nisa	
Tradisi hajatan (slametan) dan Karnaval pemuda-pemudi Desa Sukorame, sholawatan antar masjid serta tradisi lainnya di Bulan Suro.....	123
Oleh : Fara Cahyaningtyas	
Mengenal Budaya Tahlilan	127
Oleh : Is Lailatul Nur Azizah	



Budaya bersih desa dan budaya keagamaan Desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung.....	133
Oleh : Tanty Dwi Fransisca	
Budaya Upacara Ulur- Ulur	137
Oleh : Deigo Dewangkara Dwi Putra	
Budaya kenduren (selamatan) sebagai nilai- nilai sosial di desa mangunsari kec. Kedungwaru kab. Tulungagung.....	141
Oleh : Monica Bella Silvia Sari	
Mengenal budaya Bersih Desa dan Pagelaran Seni.....	145
Oleh : Nadia Islavella	



KKN VDR 089



SECUIL KASIH DI BUMI PERTIWI

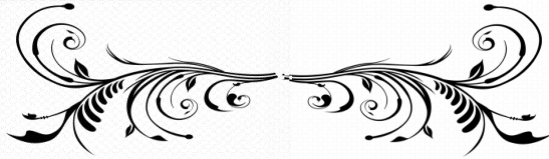
Manusia yang lahir dari suatu tempat, tumbuh dan berkembang, serta hidup dari suatu tempat tersebut. Secara tidak langsung manusia mempunyai kedekatan tersendiri dengan tempat tersebut. Kedekatan inilah yang dimiliki manusia Indonesia dengan tanah tumpah air mereka. Manusia Indonesia sangat dekat dengan tempatnya lahir, sampai ada istilah bumi pertiwi untuk mewakili wilayah negaranya.

Bumi pertiwi merupakan sebuah idiom yang menggambarkan seorang wanita, lebih tepatnya seorang Ibu. Ibu yang merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan rasa cinta dan kasih yang tak terbatas. Bumi pertiwi menumbuhkan banyak bahan makanan bagi masyarakat Indonesia, bumi pertiwi menumbuhkan kayu-kayu sebagai bahan bangunan masyarakat Indonesia, bumi pertiwi memelihara hewan-hewan sebagai asupan nutrisi masyarakat Indonesia. Bumi pertiwi mengandung sumber energi bagi kehidupan manusia, dan juga bumi pertiwi mengandung perhiasan-perhiasan sebagai ageman manusia. Sungguh banyak sumbangsih yang telah diberikan oleh bumi pertiwi ini untuk keberlangsungan manusia.

Sebagai anak yang berbakti kepada ibunya masyarakat Indonesia tidak lupa akan apa yang diberikan bumi pertiwi kepada kita, sebagai anak yang tidak lupa kepada ibunya masyarakat Indonesia berbakti dengan kemampuan intelektual dan emosional masing – masing yang biasa dikenal dengan kearifan local / *local wisdom*. Masing - masing daerah di bumi



pertiwi ini memiliki kearifan lokal sendiri-sendiri, karena masing-masing daerah memiliki kemampuan intelektual dan kedekatan emosional yang tidak sama. Jika dibicarakan mungkin akan menjadi cerita bersambung yang tidak akan ada habisnya. Oleh karena itu, izinkan penulis mengambil sedikit cerita kedekatan masyarakat Indonesia dengan bumi pertiwi berupa **“Secuil Kasih Di Bumi Pertiwi”** untukmu yang rindu dengan Ibu tercinta.



PAGELARAN KUDA KEPANG (JARANAN) DALAM RANGKA MEMPERINGATI HUT RI

Oleh: Ade Erlangga

Budaya berasal dari kata buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (akal) diartikan sebagai hal hal yang berkaitan dengan akal dan budi pekerti manusia. Budaya merupakan sesuatu yang melekat pada peradaban manusia, bung hatta berkata bahwa budaya adalah jati diri dari suatu bangsa. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya.

Desa sukorejo merupakan desa yang berada di kecamatan margo tabir, Kabupaten Merangin Provinsi jambi. Sukorejo adalah desa yang penduduknya berasal dari jawa yang mengikuti progam transmigrasi pada saat itu, bisa di ktakan bahwa desa sukorejo adalah kampung jawa di tengah lautan masyaraakat melayu. Meskipun demikian masyarkat desa ini tidak pernah lupa akan budayanya sendiri. Tentunya sebuah desa memiliki budaya nya sendiri, terkait dengan hal ini desa sukorejo memiliki keunikan dalam rangka menyambut HUT RI yaitu dengan menampilkan pagelaran kuda kepang.

Kuda kepang adalah salah satu kebudayaaan yang di miliki oleh masyarakat jawa, tentunya kuda kepang sudah populer di pulau jawa, namun demikian juga berlaku di desa sukorejo. Masyarakat di desa ini menggelar acara pagelaran saat menyambut hari kemerdekaan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengingatkan lagi tentang jati diri dari masyarakat desa bahwa mereka adalah suku jawa. Budaya pagelaran kuda kepang ini terpelihara dengan baik sejak tahun 1986. Sampai saat itu ajang



pagelaran menjadi tempat berkumpul atau keramaian yang baik bagi masyarakat. kegiatan ini juga menjadi moment saling kenal yang baik bagi para penduduk yang tumbuh pesat, termasuk saling mengenal antara generasi mudanya.

Akses keluar desa yang terbatas sebagai akibat kondisi jalan raya yang belum baik, terbatasnya kendaraan bermotor dan lemahnya kondisi ekonomi penduduk membuat masyarakat tidak banyak bepergian ke luar desa saat merayakan hari kemerdekaan. Kondisi ini membuat pertunjukan pagelaran kuda kepang menjadi pilihan utama hiburan masyarakat pada hari kemerdekaan.

Sejak prasarana jalan raya serta tersedianya secara mudah dan murah kendaraan bermotor. Pada hari kemerdekaan penduduk dari luar desa banyak yang menonton dari pertunjukan kuda kepang. Bahkan ada juga masyarakat kota yang datang untuk menyaksikan pagelaran kuda kepang. Meskipun banyak tempat-tempat lain yang menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan yang menarik dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan dan meski Informasi tentang pertunjukan maupun tempat wisata yang tersedia di tempat-tempat lain dapat diperoleh dengan mudah melalui alat komunikasi tanpa batas yang ada saat ini. Acara di tempat lain tersebut adalah hiburan kekinian, tapi tetap saja pagelaran kuda kepang ini tetap ramai oleh pengunjung baik itu dari dalam desa maupun penduduk dari luar desa.

Kondisi ini membuat pertunjukan pagelaraan kuda kepang dari tahun ke tahun semakin dinikmati oleh masyarakat umum sehingga pada hari awal pertunjukan menjadi sangat ramai. Kesemarakannya pertunjukan kuda kepang yang semula hanya dihadiri oleh penduduk setempat sekarang menjadi pilihan bagi masyarakat umum dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan. Pertunjukan dari penari yang semula hanya ada 5 penari kini menjadi 10-15 penari di setiap pertunjukan. Fenomena ini termasuk dalam akulturasi budaya yang secara perlahan atau cepat dapat membuat orang menjadi suka akan budaya dari luar yang itu bukan merupakan budaya dari masyarakat itu sendiri. Selanjutnya kondisi ini dapat meningkatkan eksistensi dari



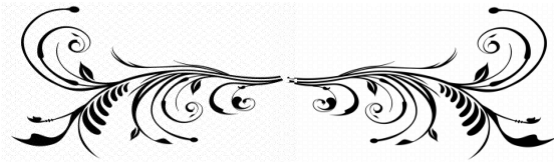
budaya masyarakat Jawa yang ada di tengah lautan masyarakat Melayu.

Minat generasi muda Desa Sukorejo untuk belajar tentang kuda kepang meningkat meskipun pada saat ini pengaruh teknologi komunikasi, televisi dan hand phone android bisa menyediakan hiburan, informasi baru serta tampilan menarik yang bisa menyita waktu, tapi tidak membuat perhatian dan kepeduliannya kepada budaya warisan leluhur di biarkan luntur. Penabuh gong dan penabuh gendang yang sudah tua di gantikan oleh pemuda. Penabuh gong dan penabuh gendang kini juga di minati oleh sebagian pemuda oleh karena itu sekarang banyak pemuda yang berpartisipasi dalam pagelaran kuda kepang. Kondisi ini membuat generasi penabuh gong dan penabuh gendang dalam pagelaran kuda kepang meningkat. Peralatan untuk pagelaran yaitu gendang dan gong yang di miliki banyak yang baru sehingga suara yang di dikeluarkan nya menjadi bulat (fokus) sehingga suara dapat terdengar dari jarak yang jauh. Gendang dan gong baru sangat menjamin kualitas suara yang di dikeluarkan. Kedua peralatan ini perlu tersedia di setiap acara pagelaran kuda kepang.

Berangkat dari kondisi itulah, beberapa kaum terpelajar yang berasal dari penduduk Desa Sukorejo, merasa berkewajiban untuk berpartisipasi dengan cara melakukan penyuluhan memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian budaya selain itu juga memberikan semangat dan dukungan serta berupaya memberikan bantuan berupa alat-alat seperti gong dan gendang yang di gunakan untuk pelaksanaan pagelaran kuda kepang. Pentingnya perlibatan kaum terpelajar dari pemuda Desa Sukorejo akan sangat membantu dalam upaya tetap melestarikan budaya. Terkait dengan pembinaan kebudayaan kuda kepang perlu perhatian dari pihak yang terkait untuk memasukan kuda kepang kedalam kegiatan pembinaan serta penganggaran yang di perlukan. Begitu pula dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan kaum terpelajar dari penduduk Desa Sukorejo di harapkan bantuan pemikirannya guna melestarikan warisan budaya agar dapat bertahan sepanjang jaman.



Budaya pada awalnya membawa kita melalui asal mula terbentuknya kepercayaan yang di anut oleh setiap manusia. Tidak bisa di pungkiri kebudayaan memang sangat berpengaruh kepada masyarakat, kita bisa mengambil contoh seperti banyaknya ragam suku dan budaya yang berbeda di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan nilai estetika tersendiri. Budaya tak mampu hilang dalam jati diriseseorang di sebabkan budaya membawakan hidup menjadi sosok yang lebih tinggi dan di hargai, tanpa budaya seseorang tidak mampu menghasilkan dan menciptakan karyannya melalui hasil pikiran dan memiliki nilai yang sangat tinggi di kalangan masyarakat. Strategi yang mampu untuk tetap melestarikan budaya adalah mengubah pola sikap yang datangnya dari luar dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik di mata masyarakat. Kalau bukan sekarang kapan lagi dan kalau bukan kita siapa lagi?.



MEGENGAN SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM

Oleh: Chofifah Qiroatul Fauzi



Source gambar:

https://ik.imagekit.io/tk6ir0e7mng/halopacitan/uploads/article/image_1/1976/large_1587705810896.jpeg

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, ras, agama, dan bahasa daerah. Hal ini harus kita sadari dan pahami bahwa memang negara kita adalah negara yang multikultural, terdiri dari macam-macam warna yang kemudian disatukan dalam bingkai Negara Indonesia. Maka dari sini, seyogyanya kita harus memiliki sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling menjaga supaya dapat terjalin kerukunan dan kesejahteraan dalam suatu bangsa sehingga kita bisa hidup aman, damai, dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan semboyan negara kita yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.



Budaya adalah suatu kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dan menjadi identitas atau karakter dari masyarakat tersebut. Jadi, budaya ini menggambarkan atau mencerminkan kondisi daripada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Oleh sebab itu, budaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis, sosial, ekonomi, politik, dan agama yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Pada kesempatan kali ini, saya akan memaparkan tentang Tradisi Megengan. Tradisi megengan ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang tinggal di pulau Jawa, terkhusus Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Megengan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “megeng” yang berarti *ngeker* atau menahan. Megengan dimaknai sebagai peringatan bahwa sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah puasa yang mana dalam puasa itu umat Islam harus menahan diri hal-hal yang membatalkan puasa. Itu sebabnya, megengan ini dilaksanakan pada bulan Ruwah (bulan Jawa) atau sama dengan Sya’ban (dalam bulan Hijriah). Meskipun demikian, dalam hal pelaksanaannya tradisi megengan ini tidak selalu sama antara daerah satu dengan daerah lainnya karena masing-masing daerah memiliki keunikan sendiri-sendiri.

Tradisi megengan adalah hasil dari akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam. Konon katanya, sebelum kedatangan wali songo di tanah Jawa, masyarakat mempunyai sebuah kebiasaan atau tradisi Ruwahan. Ruwahan ini maksudnya sebuah kegiatan yang dilakukan di bulan ruwah (bulan Jawa) atau sama dengan bulan Sya’ban (bulan Hijriah). Istilah ruwah ini dimaknai arwah atau roh, maka pada tradisi tersebut, masyarakat membuat sesajen untuk kemudian dipersembahkan kepada para roh leluhur atau nenek moyang. Lalu ketika walisongo datang, tradisi ruwahan ini dimodifikasi menjadi tradisi megengan yang di masuki dengan nilai-nilai ke-Islaman. Karena pada zaman dulu, dalam berdakwah walisongo juga menggunakan pendekatan sosial-budaya, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai ke-Islaman ke dalam budaya lokal masyarakat dengan tidak meninggalkan eksistensinya, dan tokoh walisongo yang paling terkenal dengan



pendekatan ini adalah Kanjeng Sunan Kalijaga. Di daerah saya yaitu Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, tradisi megengan juga masih sangat rutin dilaksanakan. Dalam tradisi ini, ada beberapa kegiatan yang turut dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Yang *pertama*, melaksanakan mandi besar sebagai bentuk penyucian diri ketika akan memasuki bulan suci Ramadhan. Lalu yang *kedua* adalah melakukan ziarah kubur. Jadi, secara berbondong-bondong masyarakat mengunjungi makam keluarga dan sanak saudara untuk membersihkannya, menaburkan bunga diatasnya, lalu mendoakan dan memohonkan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang pernah dibuat ketika masih hidup. Kemudian yang *ketiga* adalah kegiatan megengan itu sendiri. Perlu digaris bawahi, kalau di desa saya, ketiga kegiatan ini bukan suatu hal yang harus dikerjakan secara urut, namun lebih ke fleksibel dan kondisional saja.

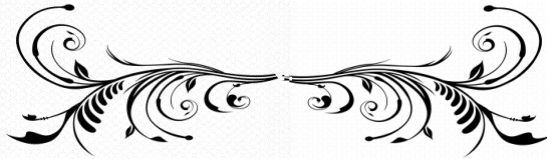
Dalam pelaksanaan tradisi ini, para kaum perempuan disibukkan dengan memasak makanan-makanan yang akan dibuat untuk megengan. Umumnya di daerah saya terdiri dari lodho sego gurih (lodho nasi uduk), paket brokoh (urap + telur rebus), paket mule (serundeng + kacang + kedelai + telur dadar), kolak pisang, jadah (ketan), dan apem. Ketika semua makanan ini sudah siap, maka untuk pelaksanaan megengan ini dilaksanakan dengan dua cara (kalau didesa saya), yaitu yang *pertama* adalah dilaksanakan di rumah masing-masing warga. Bagi yang dilaksanakan di rumah, maka kepala keluarga rumah tersebut mengundang para tetangga untuk datang kerumah nya atau dalam istilah daerah saya adalah amen-amen. Makanan yang telah siap kemudian disajikan dalam beberapa nampan yang ditata dengan rapi lalu diletakkan atau dikumpulkan di tengah dan warga duduk melingkari makanan tersebut kemudian perwakilan (bisa sesepuh desa, kyai, ataupun tokoh masyarakat) mengajatkan acara megengan tersebut. Setelah selesai dikajatkan, makanan tersebut dibagi rata lalu dibagikan kepada warga sekitar yang diundang tadi lalu pulang ke rumah mereka masing-masing membawa berkat (istilah jawanya). Oleh karena itu, anak-anak biasanya sangat bahagia pada saat musim



megengan, karena banyak berkat. Termasuk penulis sendiri, hehehehe....

Sedangkan cara yang *kedua* adalah dilaksanakan di mushola atau masjid terdekat. Bagi mereka yang melaksanakan tradisi megengan di mushola atau masjid terdekat, maka makanan beserta kawan-kawannya tersebut diletakkan didalam wadah baskom besar lalu ditutupi kain taplak lalu dibawa ke mushola. Atau juga ada/bisa dengan meletakkan makanan tersebut pada kotak mika putih, dan setiap keluarga membawa 7-10 kotak. Bedanya adalah, kalau yang di mika sudah terbagi sekalian dari rumah, jadi di mushola tinggal membagikan. Tapi kalau yang diletakkan di wadah baskom, maka sesampainya di mushola harus ada panitia yang membagi dan menata makanan tersebut ke dalam rege makanan lalu dibagikan secara merata ke para jamaah. Tradisi megengan yang dilaksanakan di mushola/masjid terdekat biasanya diisi dengan berbagai rangkaian acara mulai dari, ceramah, sholat isya' berjamaah, tahlil, dan kirim do'a. Barulah setelah rangkaian acara tersebut selesai, berkat dibagikan kepada para jamaah.

Tradisi megengan ini memiliki beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang *pertama* adalah sebagai bentuk penyucian diri karena akan memasuki bulan yang penuh kesucian, keberkahan, dan kerahmatan, yaitu bulan Ramadhan. Oleh sebab itu, tradisi megengan ini identik dengan apem yang dibungkus daun jati. Istilah apem ini konon katanya merujuk pada istilah Arab *afwum*, *afun*, *afwan* atau *afuwwun* yang artinya meminta maaf atau maaf. Jadi apem yang dibungkus daun jati ini disimbolkan sebagai bentuk permintaan maaf yang sejati. Makna yang *kedua* adalah sebagai shadaqah yang merupakan bentuk rasa syukur umat Islam karena masih diberikan kesempatan untuk bertemu dengan bulan suci Ramadhan dan mereka menyambutnya dengan bahagia. Kemudian makna yang *ketiga* dari tradisi megengan ini adalah sebagai bentuk kebersamaan masyarakat dan mempererat tali persaudaraan. Dan yang tidak kalah penting adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Sang Pencipta, Allah Swt.



BUDAYA BERSIH DESA SAAT MENYAMBUT PANEN RAYA PADI DI DESA JATISARI

Oleh: Rahmasani Maulidiya

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa ditengah - tengah kehidupan masyarakat dengan turut serta membantu memecahkan masalah berdasarkan kompetensi keilmuan sesuai dengan situasi , kondisi, masalah, dan prioritas kebutuhan masyarakat. Pada masa pandemi covid 19 ini tidak memungkinkan untuk terjun langsung di daerah yang biasa di gunakan untuk melaksanakan KKN secara langsung, seperti tahun – tahun sebelumnya. Maka dari itu LP2M membuat kebijakan untuk melaksanakan KKN secara virtual dari rumah masing - masing. Pelaksanaan KKN VDR IAIN Tulungagung di laksanakan pada tanggal 27 Januari sampai dengan tanggal 28 Februari 2021.

Jatisari adalah sebuah kampung yang awalnya terdiri dari lima rumah yang berada di tepi hutan dan sungai. Pada zaman majapahit, saat patihnya gajah mada jatisari merupakan daerah yang di lintasi kekuasaannya terbukti adanya tinggalan batu bata yang panjang dan lebar, ini merupakan salah satu tonggak sejarah berdirinya sebuah desa jatisari. Asal usul sebuah nama desa jatisari berasal dari kata “Jati” dan “ Sari”, yang artinya “Jati” merupakan pohon jati yang tumbuh sangat besar dan rindang merupakan hasil hutan yang sangat bagus di jawa timur, sedangkan “ Sari “ merupakan sebuah hasil hutan yang terbaik (inti – imtinya jati). Desa jatisari terdiri dari tiga perubahan tempat



: yang pertama yaitu berada di dekat hutan dan sungai berubahnya cuaca musim hujan, maka para penduduk pindah tempat berada di tempat yang agak tinggi, yang kedua berada di dusun yang bernama dusun mbutuh dan berkembang lagi pindah lagi di sebelah selatan dekat dengan jalan raya dan sampai sekarang, yang dinamakan desa jatisari ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) virtual ini dilakukan di rumah sendiri yaitu di desa Jatisari Wilangan Nganjuk. Desa jatisari terletak di Kota Nganjuk bagian barat sendiri perbatasan dengan Kabupaten Madiun. Mayoritas penduduk di desa jatisari bekerja sebagai petani, dan sebagian lagi menjadi peternak, pedagang, kuli bangunan, dan juga PNS. Masyarakat jatisari dalam bidang pertanian mereka menanam tanaman kebanyakan padi, bawang merah, maupun jagung. Dan dalam bidang peternakan sebagian besar mereka menjadi peternak sapi, kambing, ayam, dan ikan lele. Dan dalam bidang perdagangan, kebanyakan mereka sebagai pedagang sayur di pasar maupun di rumah, pedagang kebutuhan bahan pokok, dan ada juga yang menjual obat pertanian.

Di Desa Jatisari ini masyarakatnya sangat ramah, suka bergotong – royong, dan sangat antusias jika ada kegiatan atau agenda apapun yang melibatkan banyak orang. Masyarakat jatisari ini lebih mengutamakan ilmu agama di bandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Di desa jatisari ini terdapat 1 masjid dan 2 musholla, dan di setiap waktu sholat banyak orang yang ikut jama'ah di masjid dan musholla tersebut. Dan banyak anak kecil yang di ajarkan oleh kedua orang tuanya agar mengikuti sholat berjamaah. Dan di desa jatisari ini mewajibkan anak kecil maupun remaja untuk mengikuti Madin dan TPQ pada sore hari dan malam hari (ba'dal maghrib). Dan untuk ibu – ibu setiap minggunya mempunyai agenda yaitu melaksanakan kerja bakti di musholla dan di masjid, maupun di lingkungan sekitar, dan untuk bapak-bapak setiap satu bulan sekali yaitu melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan makam desa. Dan ada juga kegiatan setiap malam khusus untuk bapak - bapak maupun remaja laki - laki untuk melakukan pos ronda . Karang taruna di desa jatisari ini setiap satu bulan sekali mengadakan



kumpulan untuk musyawarah, serta mengadakan makan – makan (liwetan).

Di Desa Jatisari Wilangan ini terdapat lembaga pendidikan islami yaitu PAUD Roudhotul, RA Perwanida, MI Miftahul Huda, serta SMK NU Wilangan, banyak dari desa luar jatisari yang menyekolahkan anaknya di desa jatisari ini karena sekolahan di sini sudah terkenal dan juga lebih mengutamakan ilmu keagamaanya. Walaupun lembaga pendidikan di desa jatisari ini belum negeri, tetapi alhamdulillahnya banyak orang yang percaya akan menyekolahkan anaknya di madrasah ini.

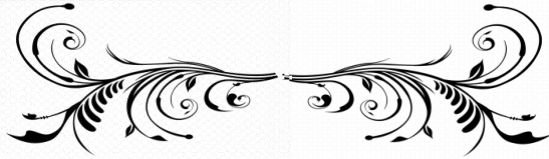
Budaya desa di jatisari ini, pada zaman dahulu masyarakatnya sangat mempercayai akan budaya jawa dan juga keseniannya. Seperti waktu ada acara kegiatan bersih desa , masyarakat jatisari selalu mengadakan acara mulai dari selamatan yang di tempatkan di punden maupun hiburan seperti tayub, wayang, jaranan, dan masih banyak lagi. Dan ada lagi pada saat menginjak panen padi, atau memetik padi tradisi disini selalu ada yang namanya(methil), dan pada zaman dahulu biasanya diadakan selamatan disawah yang di pimpin oleh sesepuh desa, dan sesepuh desa mengitari sawah atau ladang yang mau di petik dengan menancapkan janur atau pohon kelapa di tiap sudut sawah atau ladang tersebut. Setelah mengitari empat sudut sesepuh berada di tempat yang telah di tentukan sesepuh membakar kemenyan sambil memetik padi sebanyak satu genggam dengan menggunakan alat yang dinamakan ani – ani. Dan setelah itu sesepuh mengadakan doa, selesai berdo'a membawa seperangkat yaitu ani – ani, padi, dan sebagainya untuk di bawa pulang. Sesampainya di rumah benda yang berupa padi di taruh di atas pintu dengan harapan semoga padinya bisa melimpah ruwah. Dengan berjalannya waktu pada saat menginjak panen padi (memetik padi) cukup mengantarkan makanan ke tetangga-tetangga, tidak di bawa kesawah lagi.

Setelah berjalannya waktu masuknya ajaran – ajaran islam, maka tradisi seperti selamatan, tayub, wayang, dan lain sebagainya semakin terkikis dan mengalami suatu perubahan yang semula selamatan di punden di ganti di masjid, yang semula



mengadakan hiburan wayang, tayub diganti ceramah agama, yang di isi tahlil, yasinan, manaqib untuk kalangan bapak – bapak, dan juga ibu – ibu, sedangkan para remaja setiap hari kamis malam mengadakan acara rutin yaitu maulid dhiba', yang perempuan sendiri, dan laki – laki sendiri dan sampai sekarang masih berjalan dengan baik. Dulu saat bersih desa memakai hari yaitu jum'at kliwon berubah menjadi jum'at legi.

Pada tahun 2019 saat pandemi covid 19 masyarakat jatisari atas petunjuk kyai di ajak untuk mengadakan yasinan setiap habis sholat maghrib berjamaah, dan juga untuk tolak balak sesuai perintah dari kyai maupun sesepuh , jadi tidak mengambil hari berkat petunjuk kyai maupun sesepuh Alhamdulillah bisa berjalan sampai sekarang, dan semoga warga masyarakat jatisari ini bisa terhindar dari segala penyakit dan semoga terindar dari mara bahaya, dan menjadikan desa jatisari aman dan tentram. Sekian asal – usul desa jatisari serta budaya nya.



BUDAYA BOYONGAN RUMAH SAAT PINDAH RUMAH BARU DI DESA KEDUNGLURAH

Oleh: Rahmaudina Al Kanzah

Kedunglurah adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Pogalan, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Secara geografi desa Kedunglurah terletak di kawasan Pogalan bagian timur. Tepatnya di garis wilayah perbatasan Pogalan – Durenan. Desa Kedunglurah ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu dusun Kedunglurah, Tanggung dan Brongkah. Lahan di desa Kedunglurah ini terbagi menjadi dua yaitu lahan kering (Tegalan) dan lahan basah (Sawah). Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai Petani dengan komoditas utama padi, jagun, dan sayur-sayuran. Namun tidak semua menjadi petani ada juga yang menjadi PNS, buruh pabrik, dan petani beternak yaitu ayam kampung, bebek, kambing, sapi.

Di desa ini ada industri rumah tangga yang bergerak dalam pembuatan pakaian jadi dan mukena. Selain itu, juga mempunyai peninggalan sejarah yaitu candi di dusun Brongkah yang dinamai dengan Candi Brongkah. Candi yang ada di kaki Gunung Rajekwesi dan berjarak kurang lebih sepuluh meter ada aliran sungai. Candi ini pertama kali ditemukan pada tahun 1994 saat pemilik lahan bermaksud menggali kubur. Salah satu arca yang ditemukan candi ini diidentifikasi sebagai nandi (lembu jantan kendaraan Dewa Siwa) salah satu kendaraan dewa dalam agama Hindu.

Desa Kedunglurah ini termasuk desa yang memiliki banyak pondok pesantren. Sehingga ada yang sampai menyebut “kota santri” karena desa yang cukup kecil namun banyak santri yang mondok di desa ini. Ada tiga pondok pesantren yaitu PP. Lilmuttaqin, PP. Al Falah, dan PP. At-Taqwa yang sekarang terpecah menjadi tiga cabang. Selain itu juga banyak madrasah dan TPQ yang didirikan. Masyarakatnya pun juga ramah-ramah, rukun, dan saling bekerja sama antar satu sama lain.

Salah satu yang menjadi tradisi budaya di desa Kedunglurah ini adalah boyongan atau bisa disebut pindah rumah baru. Sebagian pihak menyebut upacara ini sebagai “upacara buka pintu”. Tradisi ini dilakukan ketika pemilik rumah akan menempati rumah yang baru selesai dibangun atau dibelinya. Tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang mereka peroleh. Dalam hal ini pindah rumah baru masih dianggap sebagai saat yang sakral. Tradisi ini masih berkembang hingga sekarang di desa Kedunglurah. Namun, budaya ini sudah sedikit berbeda dengan jaman dulu.

Pimpinan tradisi ini adalah seorang dukun (dongke) ataupun seorang kiai seperti halnya pada upacara-upacara yang diadakan terlebih dahulu. Sebagai penanda awal sekaligus akhir pengharapan agar diberi keselamatan dalam menghuni rumah ada beberapa hal yang harus dilakukan. Konon, kata orang-orang tua dulu pindah rumah (boyongan) tidak boleh sembarangan, harus ada aturannya supaya terhindar dari marabahaya dan agar keberuntungan selalu menyertai keluarga di tempat baru. Ada beberapa peraturan yang diterapkan di desa Kedunglurah saat boyongan (pindah rumah). *Pertama*, memilih hari baik. Menurut kepercayaan di desa ini sebaiknya memilih hari baik sebelum pindah dan biasanya ini harus berkonsultasi pada seorang kiai atau dukun (dongke). Memang sudah menjadi hal biasa di desa Kedunglurah ini, bahwasannya suatu hal yang penting dalam kehidupan harus dihitung dulu ketika akan melakukannya. Seperti halnya akan menikah, akan membuat pondasi rumah, dan masih banyak lagi. Masyarakat percaya bahwa suatu kenikmatan ataupun bencana dalam kehidupan telah ditentukan oleh Allah



swt, namun masyarakat juga percaya bahwa hal yang buruk dapat berubah jika mau berusaha. Mencari hari baik dalam segala hajatan merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat saat menempati rumah barunya.

Kedua, mengundang tetangga sekitar. Biasanya ini mengadakan slametan, pengajian, doa bersama di rumah baru dan biasanya yang terakhir membagikan lodho (ambeng) pada istilah di desaku. Selain itu juga 1 hari 1 malam tidak boleh tidur atau istilahnya melekan. Ketiga, membawa beras dan air bersih. Beras yang melambangkan kemakmuran, sedangkan air bersih melambangkan kelimpahan rezeki. Beras dan air bersih ini harus dibawa masuk terlebih dahulu saat pindah rumah. Selain itu juga membawa kasur dan bantal saat pindah rumah. Dan biasanya saat pindah rumah (boyongan) si mbah dongke atau kiai memutari rumah baru itu sambil membaca doa (pager-pager).

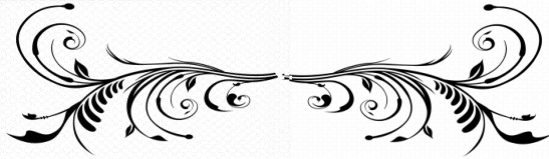
Saat pindah rumah (boyongan) harus memastikan semua telah siap baik lahir atau batin. Mulai dari perabotan, air, listrik, dan sebagainya. Itupun biasanya disiapkan sebelum diadakan pindah rumah (boyongan). Secara batin, harus benar-benar riang gembira tidak boleh merasa gelisah. Karena biasanya rumah lama akan menyisakan kenangan yang tak terlupakan sehingga hari menjadi gelisah. maka dari itu, harus benar-benar menata diri terlebih dahulu. Lebih baik megawali sesuatu yang baru itu dengan keceriaan dan perasaan senang.

Selain itu, apabila akan memasuki rumah baru (boyongan) harus membawa perlengkapan tidur, dan alat-alat dapur seperti tikar, bantal, sapu, cangkir, kendi, dan lainnya, dibawa dengan cara digendong. Ketika berada dipintu rumah ada dialog, biasanya ada yang menjadi tamu dan penghuni rumah. Akan tetapi, di desa Kedunglurah tradisi ini jarang dipakai karena terlalu berlebihan untuk cara yang sekarang atau jaman modern ini. Dan biasanya anak muda menganggap kalau hal ini tidak ada dampaknya, sehingga yang memakai cara ini mayoritas yang masih mempunyai sesepuh di rumahnya. Apalagi kalau orang menengah atas, malah jarang menggunakan tradisi ini.



Menggendong peralatan tidur dan dapur memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai persiapan di rumah baru karena alat dapur dan peralatan tidur adalah hal yang pokok dalam sehari-hari. Ini senada dengan istilah sedia payung sebelum hujan. Proses selanjutnya yaitu bancaan atau slametan yang dan doa bersama di rumah baru tersebut. Tahap yang terakhir adalah begadang atau dalam istilah Jawa adalah melekan semalam suntub.

Salah satu tujuan diadakan slametan dalam boyongan rumah tersebut adalah memohon keselamatan bagi orang yang diselameti, atau demi kelancaran suatu acara/tujuan tertentu. Jadi, di setiap acara pindah rumah (boyongan) di desa Kedunglurah ini selalu mengadakan tradisi slametan. Namun, tradisi yang sakral dalam perpindahan rumah pada jaman sekarang sudah agak menyusut. Tidak seperti dulu lagi yang masih kental dengan adat Jawa. Dikarenakan kesesuaian jaman yang semakin modern sehingga jarang yang menggunakan acara sakral tersebut atau istilahnya anak muda sekarang ini tidak mau ribet. Namun, mau gimana ini sudah menjadi adat yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Dan semoga kita selalu diberi keselamatan di dunia maupun akhirat. Amiin.



BUDAYA TULAK BALAK DAN MANGANAN DI DESA MARGOREJO, KECAMATAN KEREK, KABUPATEN TUBAN

Oleh: Rahmad Nur Novianto

Dusun Dukoh desa Margorejo merupakan salah satu desa kecil yang berada di kecamatan Kerek kabupaten Tuban, Jawa Timur. Dari pusat kota Tuban, desa ini masih menempuh jarak yang lumayan jauh yaitu sekitar 24 KM. Dengan jarak yang begitu jauh di desa ini menyimpan banyak potensi yang sangat luar biasa seperti pusat pengerajin batik gedog Tuban. Selain memiliki potensi batik, di desa ini juga masih kental akan budaya dan adat istiadatnya yang sudah turun temurun dari leluhur nenek moyang. Budaya seperti gotong Bucu Tulak / Tolak balak, manganan, sedekah bumi dan lain sebagainya masih rutin dilaksanakan di desa ini.

Budaya bucu tulak / tolak balak seakan tak akan pernah bisa terpisahkan dari desa margorjo, budaya ini sudah dilaksanakan bahkan sebelum indonesia merdeka. Tradisi ini dilakukan penduduk desa di setiap satu tahun sekali yaitu yang bertepatan di bulan syuro / Muharram. Nama bucu tulak / tolak sendiri diambil dari makanan yang dibawa oleh penduduk yang mengikuti acara yaitu bucu atau dalam bahasa indonesia disebut tumpeng. Dengan melakukan acara bucu tulak ini penduduk desa berharap akan selalu dijauhkan dari mara bahaya atau orang jawa mengatakan sebagai balak / kesialan.



Acara bucu tulak dilakukan di perempatan dusun setempat, yang awalnya dilakukan di tiga titik temat yang berbeda. Dengan menimbang dari beberapa hal akhirnya pada saat ini bucu tulak dilakukan di perempatan dusun yang berada tepat di pertengahan dusun tersebut. Tidak ada alasan yang khusus kenapa acara tersebut dilakukan di perempatan dusun, tidak lain hanya mencari tempat yang strategis dan mudah untuk di jangkau oleh semua warga desa. Selain alasan tersebut, karena di perempatan desa merupakan tempat yang cukup luas, yang bisa untuk menampung semua warga desa yang mengikuti acara bucu tulak tersebut.

Pernah sekali acara tersebut tidak dilakukan dan terjadi musibah / wabah penyakit datang di desa tersebut. Banyak warga desa baik anak kecil maupun orang dewasa terkena penyakit kulit (gudik), dan setelah kejadian tersebut semua warga desa selalu melakukan tradisi bucu tulak tersebut. Sampai sekarang bucu tulak masih sangat dijaga kelestariannya, selain merupakan tradisi yang sudah turun temurun, bucu tulak juga sudah menjadi adat bagi orang di desa Margorejo.

Bucu tulak dilakukan dan di pimpin oleh tokoh agama setempat, dan juga di dukung oleh seluruh perangkat desa. Rangkaian acara yang dilakukan yaitu setelah semua warga desa berkumpul diperempatan pemuka agama mulai memimpin do'a bersama yang ditujukan kepada Allah SWT untuk meminta keselamatan dari semua mara bahaya. Setelah do'a selesai di panjatkan semua warga desa yang mengikuti acara membuang ujung bucu / tumpeng yang dibawanya, dengan harapan membuang semua kesialan / balak yang akan datang. Jadi menurut keyakinan warga, dengan membuang ujung dari bucu yang dibawa ia sudah membuang mara bahaya yang akan menghampirinya. Dengan catatan bukan mempercayai bucu akan tetapi bucu / tumpeng hanya menjadi perantara saja, karena pada sejatinya yang dapat menjauhkan dari mara bahaya hanyalah Allah SWT.



Bertepatan pada tahun ini bucu tulak dilakukan sampai dua kali karena ada wabah Virus Covid-19, semua warga berinisiatif untuk melakukan kegiatan ini sampai dua kali dikarenakan ada kekawatiran akan penyebaran Covid-19. Dengan melakukan Bucu tulak tersebut warga sangat berharap kepada Allah SWT untuk selalu diberikan keselamatan dan perlindungan dari wabah Virus Covid-19 yang sudah menyebar.

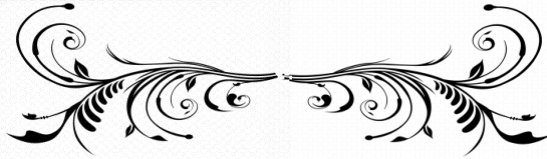
Selain budaya bucu tulak, ternyata ada juga adat dan budaya yang selalu rutin dilakukan oleh seluruh masyarakat Margorejo yaitu manganan atau dalam bahasa Indonesia berarti makan-makan. Budaya ini juga dilakukan setiap satu tahun sekali yang tepatnya disetiap musim panen. Manganan diadakan pada mulanya berawal dari bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Karena semua mayoritas mata pencaharian penduduk desa Margorejo sebagai petani, maka warga bermaksud untuk saling berbagi dengan sesama dengan cara manganan. Selain untuk mengungkapkan rasa syukur acara manganan juga mengandung do'a yang sengaja ditujukan kepada leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia. Manganan dilakukan di makam sesepuh desa, dan juga di pemakaman umum dengan tujuan kita mendo'akan para leluhur yang telah mendahului. Para petani mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT dengan cara melakukan manganan yang ditujukan kepada para sesepuh dan leluhurnya, tetapi dengan membawa makanan untuk bisa dibagikan ke penduduk yang lain.

Pada zaman dahulu masih banyak orang yang kurang mampu, jadi acara seperti ini sangat di nanti-nanti oleh orang karena pasti akan mendapatkan berkat (makanan). Waktu jaman dahulu tidak semua orang mampu dan mempunyai hasil panen, jadi hanya beberapa orang saja yang membawa makanan dan yang tidak mampu bisa mengikuti acara dengan tidak membawa apapun dan bisa pulang untuk membawa makanan yang telah dibawa oleh warga yang lain. Setelah berkembangnya zaman dan perekonomian di desa sudah mulai membaik akhirnya semua yang mengikuti manganan diharuskan untuk membawa makanan.



Makanan yang di bawa pada saat acara yaitu nasi sama lauk pauknya dan jajanan pasar, setiap warga membawa lima sampai enam bungkus makanan. Makanan yang di bawa kemudian di kumpulkan menjadi satu lalu tokoh agama setempat memimpin tahlil bersama. Semua do'a yang dipanjatkan di tujukan kepada arwah para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal dunia. Setelah semua do'a selesai dipanjatkan makanan yang dibawa sama warga kemudian dibagikan kembali secara acak dan merata. Jadi semua akan mendapatkan makanan yang berbeda dengan apa yang telah dibawanya sendiri dari rumah.

Semua budaya yang dilakukan tersebut pada sejatinya hanya sebagai perantara saja, tidak ada unsur kemusyrikan didalamnya. Karena do'a yang dipanjatkan semua ditujukan kepada Allah SWT. Adat dan budaya semacam ini sudah seharusnya di lestarikan, supaya para generasi muda tidak melupakan budaya yang telah diwariskan oleh para nenek moyang. Selain menjaga budaya, acara tulaq balak dan manganan juga secara tidak langsung mengajarkan bagaimana kita menjaga kerukunan dan saling berbagi antar sesama. Jadi banyak sekali manfaat yang akan didapatkan dengan melestarikan budaya yang ada, jangan pernah melupakan adat dan budaya masing-masing karena setiap daerah mempunyai budaya dan keunikan yang berbeda pula.



KESENIAN JARANAN TURONGGO SAKTI SEBAGAI SALAH SATU KEBUDAYAAN DI DESA GADUNGAN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR

Oleh: Faiza Amalia Zahara

Desa Gadungan adalah sebuah desa yang berada di kecamatan gandusari Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur Indonesia. Desa ini telah ada sejak tahun 1830-an, didirikan oleh Tumenggung Dermo Kusumo, yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro dan ia melarikan diri setelah kalah perang, beliau lari kearah hutan belantara. Desa Gadungan pada zaman itu masih berupa hamparan pegunungan yang penuh dengan semak belukar, yang mana disana banyak sekali tanaman gadung, Sehingga prajurit tersebut menamakan daerah tersebut dengan nama Gadungan. Pada akhirnya dari tahun ke tahun penduduk yang tinggal di daerah ini semakin banyak, sehingga didirikanlah sebuah desa. Sementara itu pendiri desa tersebut, yaitu Eyang Tumenggung Dermo Kusumo, akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di salah satu Dusun yang ada di Desa Gadungan Kecamatan Gandusari pada tahun 1887 yaitu Dusun Dermosari. Dan untuk mengenang nama Eyang Tumenggung Dermo Kusumo maka diabadikanlah menjadi nama dusun di Desa Gadungan, yaitu dusun Dermosari. Hingga saat ini makam beliau tetap dirawat, bahkan dijadikan sebagai salah satu tempat yang tergolong dikeramatkan.



Masyarakat Desa Gadungan merupakan salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai budaya. Oleh karena itu masyarakat Desa Gadungan masih menjaga tempat-tempat yang bersejarah. Pada saat ini Desa Gadungan sudah terbagi menjadi 7 Dusun, yaitu dusun Gadungan, dusun Sandangrejo, dusun Putukrejo, dusun Dawuhan, dusun Sukosari dan dusun Sukomulyo.

Tempat-tempat yang dikeramatkan di Desa ini tidak hanya makam Eyang Dermo saja, ada juga beberapa tempat yang dikeramatkan di desa ini, yaitu makam mbah Jegeg dan makam mbah Sumber. Ada kisah dibalik nama kedua makam ini, contohnya makam mbah Jegeg, Asal mula nama ini diambil dari seorang figur yang merupakan salah satu orang penting di desa ini, namun beliau merupakan seseorang yang sangat susah untuk ditemui, dan beliau juga termasuk orang yang susah untuk menerima masukan dari orang lain.

Oleh sebab itu, orang-orang sekitar menyebutnya dengan nama Jegeg. Saat ini jika kita mengunjungi desa Gadungan ini, jangan harap dapat menikmati makanan dari gadung, karena sekarang disana susah untuk menemui tanaman ini. Karena dengan beriringnya waktu masyarakat desa Gadungan sudah berganti menanam makanan pokok lainnya. Setelah mengetahui lebih detail mengenai sejarah desa Gadungan ini, tentu banyak sekali perkembangan-perkembangan yang sudah terjadi, seperti halnya kemajuan dalam sektor ekonomi, politik, pendidikan, keagamaan dan juga budaya pastinya. Sudah berdiri banyak lembaga pendidikan formal di desa Gadungan yang diharapkan dapat membantu anak-anak dalam belajar. Dalam dunia Ekonomi. Lahirlah pasar desa yang dibuat untuk meningkatkan kualitas perekonomian warga desa Gadungan, karena dapat menyeimbangkan antara kehidupan modern dan juga kehidupan rakyat akhirnya desa Gadungan dapat meningkatkan mutu kualitas desa dengan sangat baik.



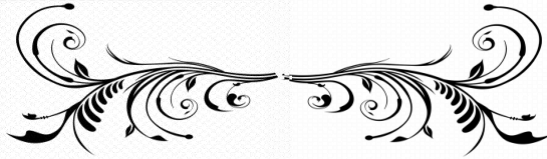
Melestarikan budaya desa merupakan hal yang wajib dilakukan di desa Gadsungan ini. Karena budaya merupakan ciri khas keunikan sebuah desa, budaya kesenian haruslah dipelihara dan terus dikembangkan agar tetap bisa dikenal oleh generasi-generasi seterusnya. Di desa Gadsungan masih banyak sekali budaya-budaya kesenian yang dilestarikan seperti wayang kulit, jaranan, karawitan dan lain-lain. Untuk selalu menjaga kelestarian budaya tersebut warga desa Gadsungan selalu membuat acara bersih desa. Tradisi Bersih desa masih dilestarikan oleh warga desa gadsungan, bersih desa dilakukan sebagai wujud syukur atas panen berlimpah dan sebagai do'a untuk memohon dijauhkan dari bahaya dan bencana, Kegiatan ini biasanya dimulai dengan berbagai macam ritual seperti ziarah ke makam leluhur pendiri desa, dan puncaknya dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit. Tidak hanya wayang kulit saja budaya yang dilestarikan di desa Gadsungan seperti jaranan juga termasuk salah satu aset budaya yang dilestarikan di Desa Gadsungan, jaranan ini dinamakan dengan jaranan turonggo sakti.

Sebelum mengulas lebih jauh jaranan di desa Gadsungan kita perlu tahu sejarah dari kesenian jaranan ini, Asal mula kesenian jaranan ini adalah dahulu kala terdapat sebuah kesenian di Jawa (disembunyikan nama kesenian tersebut) yang diikuti kelompok tua dan kelompok muda, kesenian itu dahulu didirikan oleh sekelompok anak-anak muda, dan setelah kesenian tersebut naik daun, kelompok muda digeser kedudukannya oleh kelompok tua sehingga terpisahnya kelompok tua dan kelompok muda. Sejak saat itu kelompok muda pun kembali merintis sebuah kesenian kembali dengan merubah semua konsep yang tentunya disukai anak-anak, remaja, maupun orang dewasa yang diberi nama Turonggo Sakit hati dan kemudian disingkat menjadi Turonggo sakti. Hingga sampai saat ini kesenian tersebut dikenal oleh masyarakat karena perpaduan antara ciri khas Blitar, Tulungagung, dan Kediri. Tetapi tidak menghilangkan ciri khas sebagai syiar Islam yang difilosofikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.



Sejarah jaranan lebih rinci konon pada zaman dahulu di zaman primitif ada kelompok orang kehujaan, setelah hujan reda oran tersebut merasakan kedinginan, dengan keisengan salah seorang tersebut memukul atau menabuh kayu yang tengahnya berlobang dan sisi kanan kirinya ditutup oleh kulit rusa, sontak temannya yang kedinginan tersebut marah sampai kerasukan ghoib, kemarahan tersebut iu membuat orang tersebut memakan talas mentah, kejadian tersebut dilihat oleh sesama kelompok hingga menjadikan sebuah pertunjukan. Perbedaan kesenian jaranan Turonggo sakti dengan kesenian jaranan lainnya sangatlah berbeda, karena kesenian ini mengusung 3 ciri kesenian dari 3 kota yang berbeda.

Di desa Gadungan ini Jaranan Turonggo sakti ini digelar pada saat: 1. Bersih desa (arak-arakan keliling kampung satu tahun sekali), 2. Hajatan Khitan, Pernikahan, Kelahiran bayi dll (tergantung shoibul hajat). Di desa Gadungan ini kesenian jaranan Turonggo sakti masih aktif diselenggarakan dan masih dijaga kelestariannya khususnya oleh warga dusun Putukrejo. Untuk mempertahankan kesenian jaranan turonggo sakti ini dizaman modern adalah Crew dari kesenian jaranan turonggo sakti mempunyai cara yang berbeda untuk mempertahankannya yaitu dengan cara mengisi nyanyian lagu millenial yang diiringi dengan musik jaranan sehingga generasi millenial bisa menyukainya tetapi tidak lupa dengan penyampaian apa yang diajarkan oleh kanjeng sunan kalijaga. Semoga Kesenian jaranan Turonggo sakti di desa Gadungan ini dapat terus diestarikan dan semoga banyak generasi-generasi muda yang bisa ikut serta turun tangan belajar kesenian jaranan ini agar generasi penerus dimasa depan dapat merasakan betapa indahnya kesenian jaranan Turonggo Sakti.



BUDAYA DAN Kesenian DESA POJOK KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Bagas Wiky Defanjalu

Tulungagung merupakan kabupaten yang kental akan budaya dan tradisinya tiap kecamatan bahkan desa memiliki budaya dan tradisinya sendiri. Tulungagung sendiri terkenal dengan sebutan kota cethe. Dan Tulungagung terkenal dengan kesenian jarananya d tulungagung ada banyak sekali jenis jaranan diantaranya adalah jaranan senterewe. Salah satu desa yang masih eksis dengan keseniannya adalah desa Pojok kecamatan Campurdarat. Desa ini memiliki luas wilayah 410,830 Ha dan diapit oleh desa Tanggung, desa Pelem, desa wates, desa Pakisrejo dan desa Pagersari. Dipintu masuk utama desa Pojok kita akan disuguhkan dengan pasar, masyarakat menyebutnya pasar Pojok dan monumen tugu Jendral Sudirman dan tugu ini adalah apresiasi masyarakat desa pojok kepada Jendral Sudirman atas jasanya membantu memerdekakan Indonesia. Di pintu masuk dari arah desa Tanggung kita akan disuguhkan dengan wisata Gunung Budheg.

Desa Pojok merupakan desa yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional mulai dari jaranan, karawitan, uyon – uyon dan juga dangdut. Menurut Pak Wasis yang merupakan kaur perencanaan desa Pojok dan sekaligus ketua karawitan Panji Laras. Desa Pojok memiliki banyak grub kesenian antara lain : Klono Jati Mudo yang merupakan grub jaranan, Panji Laras yang merupakan grub karawitan dan grub dangdut desa Pojok.



Di desa Pojok juga banyak mencetak musisi desa, yaitu seperti sinden kecil, dan banyak pemain alat musik yang terkenal di lingkungan kabupaten. Di sisi lain masyarakat desa Pojok juga gemar menonton atau menikmati kegiatan pentas seni. Selain gemar menikmati, masyarakat desa Pojok juga pandai memainkan alat musik ataupun bernyanyi khususnya anak muda. Dari kalangan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas banyak yang mengikuti grup kesenian. Selain kesenian, desa Pojok memiliki tradisi yang masih sering dilakukan yaitu antara lain : pitonan, bersih desa dan juga slametan . Masyarakat desa Pojok memiliki kesenian jaranan sentherewe Klono Jati Mudo yang masih eksis sampai sekarang. Pada awalnya kesenian ini diketuai oleh Bapak Yaji Dongke. Seiring berjalannya waktu ketua grup kesenian Jaranan Klono Jati Mudo berganti menjadi Bapak Wasis.

Menurut Pak Wasis dulunya kesenian ini hanya dikhususkan untuk melatih anak - anak muda paham dan tau akan kesenian jaranan dan agar kesenian jaranan tidak punah akan zaman. Tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar dan sering diundang untuk melakukan pentas seni didalam maupun diluar desa Pojok. Kesenian ini berdiri sejak tahun 2000 dan waktu itu kesenian ini belum eksis sama sekali. Menurut Pak Wasis dulunya Klono Jati Mudo hanya diminati oleh para orang tua dan anggotanya pun hanya para orang tua. Dan sekarang Klono Jati Mudo menjadikan ciri khas kesenian desa Pojok.

Sekarang Klono Jati Mudo memiliki anggota yang banyak karena sekarang Klono Jati Mudo membuka pelatihan untuk anak muda mulai dari kalangan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama . Dan yang mengikuti pelatihan tidak hanya dari anak - anak desa Pojok ada juga dari luar desa Pojok. Juga setiap tahun grup ini sering mengadakan pentas mandiri yang diadakan dirumah Pak Wasis dari pagi hari sampai malam hari dan penontonnya pun juga banyak. Selain kesenian jaranan desa Pojok juga memiliki ciri khas karawitan yang diberi nama Panji laras.



Kesenian ini diketuai juga oleh Pak wasis dan kesenian ini memiliki sanggar yang digunakan untuk melatih anak – anak dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pada mulanya sanggar Panji Laras hanya beranggotakan para orang tua karena orang tua dari desa Pojok kebanyakan menyukai gamelan.

Awal mulanya Pak Wasis selaku ketua Panji Laras memiliki inisiatif untuk membuka sanggar pelatihan dan ini mendapat respon yang baik oleh masyarakat sekitar sehingga banyak dari anak – anak dan remaja yang mendaftar disanggar tersebut. Dalam beberapa tahun Panji Laras berjalan dengan lancar dan anggotanya sudah mahir dalam memainkan segala gending (lagu jawa).

Hal ini pun mendapat simpati dari lurah desa Pojok dan Panji Laras mengadakan pentas mandiri yang bertempat di Balai desa Pojok. Pentasnya berupa campursari (iringan musik tradisional dan modern). Penonton yang hadir dalam pentas tersebut sangat banyak, banyak juga dari luar desa. Akhirnya masyarakat yang melihat pentas tersebut menjadi takjub karena anggotanya dari kalangan anak-anak dan sudah bisa memainkan segala jenis gending. Hal ini menjadikan Panji Laras menjadi dikenal oleh seluruh masyarakat dari dalam maupun luar desa.

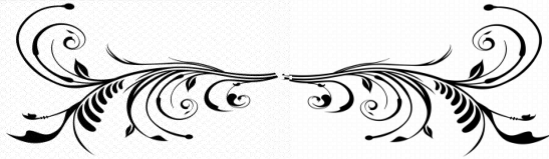
Kebiasaan masyarakat desa Pojok yang sering dilakukan adalah saat memiliki hajat atau acara tertentu sering mengundang grub jaranan, dangdut, wayang, uyon – uyon dan tayub. Tidak luput juga sesekali dalam satu tahun masyarakat desa Pojok juga mengadakan pentas seni dan pasar malam. Pentas seni biasanya diisi dengan kegiatan menari, menyanyi dan yang lainnya oleh pemuda dan anak - anak desa Pojok. Saat di adakan pentas seni setiap sekolah yang ada di Desa Pojok juga mengirimkan perwakilan untuk mengisi kegiatan pentas seni.

Menurut Pak Bondan Wiratmoko selaku kepala desa Pojok, kegiatan tersebut bertujuan untuk tetap melestarikan budaya lokal dan juga untuk membentuk generasi muda yang paham akan kesenian. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan saat bulan Agustus dan juga diikuti dengan kegiatan perlombaan



seperti balap karung yang ditujukan untuk memperingati hari kemerdekaan. Juga saat bulan tersebut masyarakat melakukan iuaran mengadakan kegiatan pagelaran wayang kulit yang diadakan di Balai desa Pojok. Masyarakat desa Pojok juga memiliki kebiasaan saat mempunyai hajat ada mengadakan resepsi mereka gemar mengundang grub dangdut atau kesenian lainnya. Dan mengadakan pentas saat hajatan tersebut dilakukukan. Biasanya yang kerap kali dilakukan adalah warga desa mengundang grub elektun plus, dangdut dan campursari dan acara dilakukan saat jam 7 hingga jam 11 terkadang sampai jam duabelas malam tergantung tuan rumah. Hal tersebut dilakukan saat sebelum pandemi.

Juga selain itu warga desa Pojok memiliki tradisi saat salah seorang tetangganya memiliki hajat seperti resepsi, mendirikan rumah atau kegiatan lainnya maka secara otomatis warga sekitar akan otomatis membantu dan saling bergotong royong. Selain itu untuk masyarakat desa Pojok memiliki makanan khas berupa nasi thiwul atau ampok yang dimakan dengan tahu bulat dan diberi kuah lodho. Nasi thiwul berbahan dasar dari ketela dan nasi ampok berbahan dasar jagung, serta tahu dari desa Pojok unik menurut saya karena tahunya berbentuk bulat dan di dalamnya terdapat sedikit isian tahunya. Selain itu masyarakat desa Pojok juga gemar mengkonsumsi jamu tradisional yang dibuat sendiri seperti kunir, temulawak dan kencur dipercaya sebagai obat tradisional yang mujarab.



BARITAN, BUDAYA DESA PAGERWOJO KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN BLITAR SETIAP MALAM 1 SURO

Oleh: Filakhi Ibaiti Finani

Budaya merupakan suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Unsur-unsur budaya diantaranya yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian. Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda-beda, sehingga menjadikan ciri khas dari daerah tersebut. Tujuan dari setiap kebudayaan pun berbeda-beda. Seperti contohnya di daerah Nangroe Aceh Darussalam memiliki budaya yang bernama Peusijek yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan Allah SWT, di daerah Sumatera Barat yang memiliki budaya yang bernama Perayaan Tabuik yang bertujuan untuk memperingati meninggalnya cucu dari Nabi Muhammad SAW yang bernama Hasan dan Husein, dan di daerah Kepulauan Riau yang memiliki budaya yang bernama makan Tepuk Tepung Tawar yang bertujuan untuk memberi berkah demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan, menghapus sial dan duka nestapa orang yang menjalani Tepuk Tepung Tawar. Dari beberapa contoh kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia kaya akan budaya dan indah dengan keberagamannya. Di Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar pun memiliki budaya juga, budaya itu bernama Baritan.



Dalam bahasa jawa kata “baritan” berasal dari kata “mbubarake peri lan setan”, atau jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti “membubarkan peri dan setan”. Baritan merupakan tradisi yang turun menurun dari generasi- generasi terdahulu dan masih dilaksanakan hingga saat ini’. Budaya baritan ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Baritan dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya malam tanggal 1 Suro sesuai dengan kalender jawa atau bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Hijriah (tahun baru islam). Tujuan dari diadakannya baritan ini adalah untuk mendapatkan berkah, keselamatan dan kesejahteraan di tahun yang akan datang dari Allah. Dengan adanya budaya baritan ini diharapkan agar warga sekitar dapat terhindar dari balak, bencana alam dan musibah, serta mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

Di Desa Pegerwojo, setiap RT menggelar budaya baritannya sendiri-sendiri. Budaya Baritan ini dilaksanakan setelah masuk waktu magrib dan tempat pelaksanaannya adalah di perempatan jalan yang telah disepakati. Terletak di perempatan jalan ini memiliki makna agar warga sekitar dapat terhindar dari balak atau mara bahaya serta bencana yang datang dari segala arah yaitu arah barat, arah timur, arah selatan dan arah utara. Dengan mengenakan sarung dan kopiah atau songkok warga datang ke lokasi baritan yang telah ditentukan. Dalam budaya baritan ini para warga berkumpul dengan membawa takir plontang yang telah mereka bawa dari rumah masing- masing.

Takir plontang merupakan wadah makanan yang terbuat dari daun pisang yang berbentuk persegi dengan ujung kiri dan ujung kanan diikat dengan potongan lidi, serta dihiasi dengan janur kuning yang terletak sisinya. Daun pisang sebagai wadah nasi beserta lauk pauk dan sayurannya ini merupakan simbol dari kesederhanaan. Didalam takir plontang diisi dengan nasi beserta lauk pauk dan sayurannya. Setiap kepala keluarga atau perwakilannya membawa takir plontang sesuai dengan jumlah anggota keluarganya. Jika memiliki anggota keluarga yang



berjumlah lima orang maka membawa takir plontang juga berjumlah lima, begitu juga dengan yang lainnya.

Setelah semua warga berkumpul dan takir plontang telah tertata rapi ditengah maka dimulailah baritan. Dalam budaya baritan dilakukan do'a bersama-sama atau kenduri dalam sebutan orang jawa. Do'a bersama dalam budaya baritan ini dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat, dan tokoh agama sekitar. Bacaan do'a yang dibaca dalam tradisi baritan yaitu do'a dalam bahasa jawa yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat sekitar. Kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil dan do'a dalam bahasa arab sebagai penutup baritan yang dipimpin oleh tokoh agama sekitar. Setelah membaca do'a bersama- sama selesai, takir plontang yang telah dibawa warga tadi dibagikan kembali (sudah ditukar). Setelah pembagian takir plontang ini warga dipersilahkan untuk memakannya ditempat atau memilih dibawa pulang untuk dimakan dirumah bersama keluarga. Hal tersebut menandakan budaya baritan telah selesai dilaksanakan.

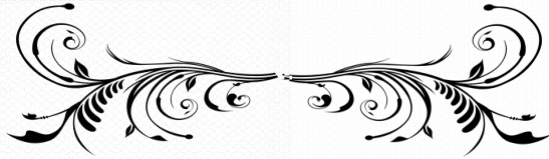
Sejak awal tahun 2020 virus covid-19 telah melanda negara Indonesia, bahkan bukan hanya melanda negara Indonesia saja namun juga melanda negara - negara lain yang ada di dunia. Hal ini sangat memengaruhi berbagai kehidupan baik dari bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang politik, maupun bidang sosial dan budaya. Termasuk juga memengaruhi budaya baritan yang ada di Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan atau penghalang untuk warga tidak melaksanakan budaya baritan. Budaya baritan tetap dilaksanakan oleh warga sekitar saat pandemi covid-19, akan tetapi dengan tetap menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Selain itu yang menjadi perbedaan lain dari pelaksanaan budaya baritan dimasa pandemi ini adalah setelah pembagian takir plontang tidak ada warga yang diperbolehkan memakannya ditempat, mereka langsung pulang ke rumahnya masing- masing untuk dimakan bersama keluarga . budaya baritan pada saat pandemi covid-19 selain bertujuan agar terhindar dan bencana atau musibah dan



mendapatkan keselamatan juga bertujuan agar para warga dapat terhindar dari virus covid-19. Meski pelaksanaan tradisi baritan pada masa pandemi berbeda dari biasanya, itu tidak mengurangi kesakralan dari budaya baritan itu sendiri.

Manfaat dari adanya tradisi baritan bagi warga sekitar diantaranya adalah mengingatkan kita sebagai manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, meningkatkan kerukunan antar warga sekitar, melestarikan warisan budaya bangsa yang ada agar tidak ditelan oleh zaman, dan meningkatkan nilai kebersamaan dari warga sekitar.

Demikian tadi uraian tentang budaya baritan yang dilaksanakan oleh warga Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar, tepatnya di RT 47 RW 11 pada malam 1 suro. Dengan adanya budaya baritan ini membuat kita untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan dan tidak melupakan budaya yang ada meskipun kemajuan zaman yang terus berkembang pada saat ini.



KEBUDAYAAN JAWA YANG TERUS DILESTARIKAN SAMPAI SAAT INI “BERSIH DUSUN DENGAN PENGAJIAN AKBAR SERTA PAGELARAN WAYANG KULIT”

Oleh: Lailatul Wakhidah

Dusun Singgahan, desa Pelem kecamatan Pare kabupaten Kediri. Keadaan dusun singgahan ini awal nya sangat memprihatinkan dimana banyak terdapat pepohonan yang mengelilingi lokasi tersebut dan seperti layaknya pedesaan yang ada di pelosok. Dipinggir jalannya banyak terdapat pohon bambu kuning yang tumbuh secara liar. Keadaan dusun singgahan saat ini tentunya sudah mulai berkembang dari masa ke masa, sudah banyak perubahan yang terjadi pada dusun kecil ini.

Secara geografis letak dusun ini berada di barat kecamatan Pare dengan perbatasan desa Tulungrejo. Di desa Pelem sendiri memiliki pembagian dusun yang mana terdiri dari 4 dusun, diantaranya dusun pelem, dusun singgahan, dusun ngeblek dan dusun cangkring. Letak dusun singgahan dengan kantor pemerintahan desa berjarak sekitar 1,5 km dengan waktu tempuh sekitar 2 menit.

Luas wilayah dari dusun singgahan sendiri mempunyai luas sekitar 42 Ha, yang mana untuk pembagiannya terbagi menjadi 3 lahan, yang pertama untuk keperluan dan kepemilikan desa yang berupa bengkok desa, lahan pertanian dan untuk pekarangan warga setempat. Batas wilayah untuk dusun singgahan sendiri yang mana merupakan batas dari pemukiman warga yang berada di dusun singgahan. Sebelah utara berbatasan



dengan desa tulun dan desa bringin, serta berbatasan dengan desa langenharjo dan dengan dusun nggebang. Batas untuk sebelah selatan yaitu desa bendo dan desa ndartingan serta berbatasan dengan dusun cangkring dan dusun pelem kranjang. Batas sebelah timur dengan desa tulungrejo dan desa dangsewu serta berbatasan dengan dusun mangunrejo dan tegalsari.

Asal usul dari nama dusun singgahan itu dalam bahasa jawa disebut dengan “panglerenan” yang mana mempunyai arti untuk tempat beristirahat atau tempat singgah sejenak. Tempat singgah yang dimaksud yaitu yang digunakan sebagai tambahan singgahan atau panglerenan oleh orang yang melakukan perjalanan pada masa kerajaan Majapahit. Ketika orang – orang kerajaan sedang melakukan perjalanan, mereka melewati tempat ini dan memilih untuk beristirahat atau singgah sejenak di tempat tersebut, sebagaimana dapat kita ketahui bahwa pada masa itu keadaan dusun ini masih seperti hutan belantara meskipun sering di singgahi untuk beristirahat sejenak.

Tempat ini awal nya banyak dijadikan tempat istirahat oleh orang – orang yang berasal dari Kudus. Karena tempat ini sering dijadikan untuk tempat singgah atau beristirahat oleh para anggota kerajaan maka pada akhirnya tempat ini mendapat nama yaitu “singgahan” yang berarti tempat yang sering disinggahi. Sejak seringnya dijadikan tempat untuk singgah maka dinamakan dengan dusun singgahan.

Dusun ini memiliki banyak budaya Jawa yang masih melekat pada penduduk sekitar. Budaya yang masih sering dilakukan sampai saat ini yaitu, telonan atau phitonan bayi, selapan, megengan, bersih desa, bersih dusun, tahlilan, yasinan dan sebagainya. Kali ini penulisan yang akan dibahas yaitu tentang budaya bersih dusun yang masih dilakukan hingga saat ini dengan menggelar acara pengajian maupun pagelaran wayang kulit. Biasanya acara dilakukan selama dua malam. Di malam pertama akan dilakukan pengajian dengan warga sekitar yang lokasinya berada di tengah jalan dan malam kedua akan diadakan pagelaran wayang kulit yang dilakukan semalam suntuk.



Bersih dusun merupakan salah satu acara adat Jawa yang masih di lakukan sampai saat ini di tempat tinggal saya. Bersih dusun ini dilakukan oleh warga dusun tersbeut untuk membersihkan dari roh – roh jahat yang dapat mengganggu di lingkungan tersbeut. Jika di tempat saya bersih dusun di lakukan dengan pengajian bersama di tengah jalan yang di hadiri oleh warga setempat. Kegiatan yang seperti ini biasa dilakukan oleh dusun yang mempunyai mayoritas warga muslim serta mempunyai pengaruh muslim yang amat kuat dikalangan tersebut. Yang biasa dilakukan oleh warga yaitu dengan membaca ayat – ayat Al-Qur’an guna meminta untuk selalu diberikan ke selamatan untuk tempat tinggal mereka, dan sebagai rasa syukur karena telah diberikan berbagai macam rezeki yang tiada tara nya.

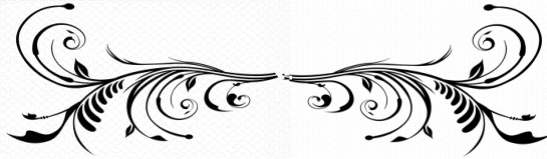
Tujuan dari diadakannya bersih dusun ini yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua yang telah diberikan, kemudian tujuan lain dari diadakannya bersih dusun ini untuk memohon perlindungan kepada Tuhan supaya dijauhkan marabahaya yang tidak terduga kedatangannya. Selain itu dengan adanya bersih dusun menjadikan kita semakin dekat satu sama lain dengan tetangga sekitar kita. Dengan adanya ini biasanya warga membawa takir untuk saling bertukar dengan yang lainnya. Disini rasa solidaritas kita akan muncul untuk saling menghargai apa yang telah diberikan oleh orang lain kepada kita.

Bersih dusun biasanya dilakukan selama dua hari berturut – turut dengan beberapa agenda kegiatan yang dilakukan. Biasanya untuk hari pertama, di pagi hari warga akan melakukan gotong royong untuk bersih – bersih seluruh lingkungan dusun setempat. Supaya nantinya untuk malam hari tempat tersebut siap untuk digunakan sebagai tempat untuk pengajian. Kemudian untuk malam hari setelah maghrib diadakan acara pengajian atau doa bersama di tengah jalan yang mana kegiatan tersebut akan dibuka oleh kepala dusun setempat dan akan dilanjutkan acara pengajian yang dipimpin oleh H. Bulkhin, untuk doa-nya biasanya dipimpin oleh bapak Qomaruddin. Biasanya warga membawa makanan atau takir yang dikumpulkan



menjadi satu di tempat pengajian tersebut. Yang mana nantinya setelah acara pengajian dan doa selesai makanan atau takir yang telah dikumpulkan tadi akan dibagikan secara rata kepada orang – orang yang telah hadir dan berpartisipasi untuk mengikuti acara pengajian tersebut.

Pada malam hari kedua, setelah isya' akan diadakan pertunjukan wayang kulit yang biasanya dilakukan disekitar dusun tersebut. Warga sangat antusias dalam menyaksikan pagelaran wayang kulit tersebut. Pertunjukan tersebut dilakukan semalam suntuk seperti pertunjukan wayang pada biasanya. Banyak masyarakat yang turut hadir serta beberapa aparat desa yang diundang dalam kegiatan pagelaran wayang kulit tersebut. Tak lupa sebelum acara dimulai kepala dusun akan memberikan sambutan untuk warga yang hadir, serta rasa terima kasih yang teramat dalam atas partisipasi dari warga. Dan mengucapkan rasa syukur karena telah diberikan keselamatan untuk dusun kecil ini, dan dilimpahkan seluruh rezeki mereka. Pagelaran wayang kulit ini, merupakan acara puncak dari kegiatan bersih dusun yang dilaksanakan di dusun singgahan, Sekian terima kasih.



TRADISI PENYAMBUATAN KELAHIRAN BAYI DALAM MASYARAKAT JAWA

Oleh: Lailiya Nur Fadila

Dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa tradisi penyambutan kelahiran bayi yang masih digunakan hingga sekarang salah satunya tradisi yang ada dalam masyarakat Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Dalam Bahasa Indonesia Tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan juga menjadi bagian kehidupan kelompok masyarakat tentang kebudayaan, agama dan waktu. Dalam kesempatan kali ini penulis mewawancarai seorang narasumber yang bernama kakek Mudjiono. Kakek Mudjiono adalah kakekku yang berusia 76 tahun yang lahir pada tanggal 15 Agustus 1946 yang merupakan warga asli Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Dalam wawancara kali ini beliau menceritakan bahwa saat seorang wanita yang sudah menikah dan sedang mengandung, maka terdapat tradisi yang harus dilakukan agar ibu dan anak selamat dan terhindar dari tolak balak selama mengandung dalam kurun waktu 9 bulan. Tradisi tersebut masih dilakukan oleh warga daerah sekitarku yakni tradisi telonan dan tingkeban, Tingkeban disebut juga mitoni, tingkeban atau mitoni ini dilakukan saat 7 bulan bayi didalam kandungan. Tingkeban atau mitoni adalah tradisi atau kebiasaan masyarakat jawa yang memiliki arti bahwa pendidikan harus dimulai semenjak anak berada didalam kandungan atau semenjak masih menjadi janin.

Saat seorang ibu mengandung alangkah lebih baiknya melakukan banyak kegiatan yang bersiat baik agar tidak terjadi



hal-hal buruk yang terjadi antara ibu dan anak yang sedang dikandungnya supaya kelak saat anak lahir bisa menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Tingkeban atau mitoni di daerahku biasanya dilakukan pada tanggal-tanggal ganjil atau sebelum tanggal 7 dan tanggal 15 dan saat jam 11 siang, karena dalam kalender jawa mitosnya pada saat itu turunlah para bidadari dari kahyangan untuk mandi di sungai oleh karena itu alasan dilaksanakan pada siang hari agar jabang bayi memperoleh keberkahan dari para bidadari-bidadari tersebut.

Saat bayi lahirpun juga di daerahku terdapat tradisi yang harus dilakukan seperti mengubur ari-ari, brokohan, sepasaran dan aqiqah, selapanan, telonan, pitonan, setahunan, karotengah tahun. Semua tradisi itu semata-mata dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan sebuah rasa syukur kepada Tuhan berupa momongan atau bayi yang kelak akan menjadi harapan setiap keluarga serta suatu bentuk doa supaya bayi dan keluarga selalu diberi kesehatan dan selalu dilindungi oleh Tuhan.

1. Mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga bayi

Syariat islam menganjurkan kepada orang tua muslim untuk mengumandangkan adzan dan iqomah di telinga bayi yang baru lahir begitupun masyarakat daerahku. Kalimat adzan dikumandangkan digemakan mengandung harapan agar kalimat pertama yang didengar bayi saat lahir di dunia adalah kalimat yang mengagungkan Allah SWT, juga kalimat kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Gema adzan saat kelahiran bayi juga berguna untuk mengusir setan yang mengerubungi bayi, dengan harapan agar kalimat tauhid dan syahadat yang terkandung dalam adzan mampu menjadi benteng sang bayi dari tipu daya godaan setan.

2. Mengubur Ari-ari

Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin didalam rahim. Lewat ari-ari ini juga zat-zat antibodi, berbagai hormon dan gizi disalurkan sehingga janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi bayi. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup



besar sebagai batur bayi atau teman bayi sejak dalam kandungan. Ketika bayi lahir, organ ini akan tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa agar tidak dimakan binatang ataupun membusuk ditempat sampah.

Ari-ari dikubur atau dalam bahasa jawanya “dipendem” didalam tanah dekat pintu depan rumah dengan cara mencuci ari-ari terlebih dahulu, setelah itu memasukkan ari-ari kedalam sebuah tempat yang disebut “kendhil” dengan ber alas kan daun talas dengan maksud agar kelak anak tidak zuhud kepada dunia akan tetapi juga zuhud kepada kehidupan setelah dunia, kendhil adalah wadah yang terbuat dari tanah liat. Setelah memasukkan ari-ari kedalam kendhil berilah benda-benda atau sesajen lain didalam ari-ari seperti kembang boreh, minyak wangi, kunir, garam, benang, jarum, kinang, kemiri, sebuah tulisan berbahasa arab dan juga berbahasa jawa lalu kubur atau pendem ari-ari dan beri penerangan diatas ari-ari seperti lampu selama satu bulan atau dlam jawa disebut selapanan. Alasan pemberian benda-benda tersebut agar kelak anak mampu berbahasa dengan baik dan juga mampu dalam segala hal.

3. Brokohan

Kata brokohan berasal dari kata “brokoh” dan “an” yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Di daerahku brokohan ini dilaksanakan pada saat sehari setelah kelahiran bayi tersebut dan acara ini biasanya dilakukan dengan berkumpulnya para tetangga dan juga saudara dengan maksud memberi tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan lancar dan biasanya mereka membantu memasak membuat berkat atau makanan saat brokohan. Para tetangga juga membawa berbagai macam bingkisan yang berisi berbagai macam perlengkapan bayi serta makanan untuk keluarga yang melahirkan.

4. Sepasaran bayi

Didaerahku sepasaran bayi adalah tradisi yang dilakukan saat 5 hari setelah kelahiran bayi. Dalam sepasaran bayi ini keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga

besar untuk mendoakan keselamatan bayi yang baru dilahirkan. Acara sepasaran bayi dilakukan dengan kenduri, inti dari acara sepasaran ini adalah slametan dan pemberian nama untuk bayi yang telah lahir.

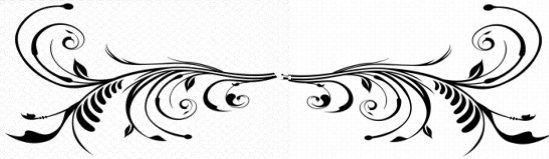
5. Aqiqah

Akulturasasi atau perpaduan antara budaya Jawa dengan Islam terjadi dalam Aqiqah, aqiqah di daerahku biasanya dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi dengan cara menyembelih hewan berupa kambing. Apabila anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua ekor kambing dan apabila anak yang dilahirkan perempuan maka akan menyembelih satu ekor kambing. Aqiqah adalah sunnah yang ada dalam syariat islam, sebagai rasa syukur kedua orang tua atas nikmat Allah SWT berupa kelahiran anak.

6. Selapanan bayi

Didaerahku kegiatan selapanan bayi ini biasanya dilakukan 1 bulan setelah kelahiran bayi tersebut dengan melakukan kegiatan bancaan atau kenduri seperti pemotongan rambut hingga gundul dan pemotongan kuku bayi dengan tujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih. Sedangkan bancakan atau kenduri dalam selapanan dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi dan juga doa agar kedepannya bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan yang lainnya.

Semua tradisi diatas sampai sekarang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat daerahku yang berada di Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, meskipun mayoritas beragama islam mereka tetap menghargai kebudayaan dari nenek moyang dengan mengakulturasasi budaya Jawa dengan Islam sehingga dalam tradisi-tradisi tersebut juga terdapat doa-doa seperti surat-surat pendek Al-qur'an dan doa-doa memohon keselamatan.



TRADISI JARAN JINGGO ASWO KALOKO JOYO DI DESA SERUT

Oleh : Muhammad Izzudin

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang sudah turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang. Dalam dunia pedesaan sangatlah kental dengan tradisi turun temurannya, hingga saat ini tidak sedikit tradisi pedesaan yang terjaga karena tradisi inilah yang menjadi ciri khas dari masing-masing desa.

Pagelaran Jaran Jinggo Aswo Kaloko Joyo yang ada di desa serut ini merupakan pagelaran yang biasa digelar pada saat acara khitan. Pagelaran Jaran Jinggo Aswo Kaloko Joyo adalah pagelaran yang meriah dan terkesan menyenangkan bagi masyarakat sekitar karenan dengan prosesi pagelarannya. Pagelaran jaran jinggo ini adalah pagelaran yang hanya ada satu di desa serut, mungkin ada di desa-desa lain akan tetapi berbeda dalam cara prosesinya atau pelaksanaannya. Pagelaran jaran jinggo di desa serut ini cara apresiasinya yaitu dengan diiringi lagu-lagu islami dan lantunan sholawat, maka dari itu kuda yang sudah dilatih itu akan bergoyang sesuai dengan irama, kuda tersebut di tunggangi anak laki-laki serta ada yang mengayomi dengan payung. Anak laki-laki tersebut adalah pengantin khitan yang mau dikhitankan. Dalam prosesi pagelaran ini juga ada musik yang mengiringi jaran jingo tersebut yaitu dari orang-orang yang memainkan alat musik seperti rebana, gendang, gambang, piano dan jidor. Maka darii itu acara bisa dibilang meriah dan berkesan meyenangkan karena ada musik dan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh kuda dengan panduan seorang pawang kuda tersebut.

Dengan demikian jaran jinggo tersebut diajak mengelilingi desa dan disetiap perempatan kuda tersebut atraksi dan bergoyang seirama dengan suara musik. Keunikan dari pagelaran ini juga sudah sangat jelas, kuda yang sudah terlatih untuk bergoyang sudah menjadi ciri khas pada pagelaran Jaran Jinggo karena sangat berbeda dengan kuda pada umumnya.

Pagelaran Jaran Jinggo Aswo Kaloko Joyo ini memiliki banyak simbol yang ada dalam prosesi pagelaran tersebut yaitu ada bantal merah melambangkan keberanian, tikar pandan melambangkan keromantisan, bunga tujuh rupa melambangkan tanda dari pagelaran jaran jinggo, jarik atau sewek melambangkan kematian, penjor(kembang mayang) melambangkan kemeriahan atau kebesaran acara pagelaran tersebut, beras empat liter melambangkan sumber pangan dan juga energi. Dalam prosesi pagelaran jaran jinggo ini berlangsung ada sebuah atraksi kuda yang mana atraksi tersebut memiliki makna yaitu pada saat acara dimulai atau pemberangkatan, adapun atraksi kuda itu adalah kuda melakukan sujud kepada pengantin khitan dan semua keluarga , akan tetapi kuda tersebut tidak sendiri melainkan ada seorang anak pengantin khitan yang akan menaiki kuda tersebut.

Selanjutnya yaitu ada prosesi sungkem yang mana sungkem ini dilaksanakan oleh anak yang mau khitan untuk meminta atau meonhon restu kepada seluruh keluarganya lebih tepatnya kepada ayah dan ibu dari anak tersebut. Pada saat anak tersebut melewati rumah sanak famili, kuda akan berhenti guna untuk melakukan penghormatan kepada sanak famili anak yang mau dikhitankan dan juga kuda tersebut melakukan atraksi dengan sujud. Dari beberapa simbol tersebut bisa kita simpulkan bahwa ada makna yang tersirat dari prosesi pagelaran ini, ketika pengantin khitan meminta restu kepada orang tua bisa menarik perhatian masyarakat sekitar bahkan mendidik seorang anak kecil agar mereka semua tahu bahwa orang tua adalah orang yang wajib dihormati dan cintai sebab ada salah satu hadis yang menerangkan bahwa kridhoan Allah itu di dalam keridhoan orang tua dan kemarahan Allah itu didalam kemarahan kedua orang tua,



dari sebuah hadis tersebut sangatlah jelas bahwa kedudukan orang tua adalah nomor dua setelah Allah swt.

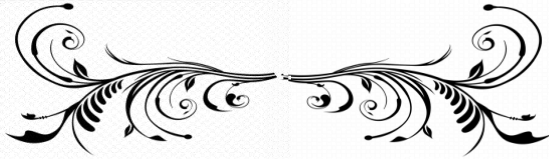
Selain itu juga ada acara seperti penghormatan kepada sanak famili atau dengan kata lain kerabat, dalam hal ini menunjukkan bahwa menjalin hubungan baik dengan saudara dan kerabat merupakan kewajiban yang dilakukan oleh seorang muslim tanpa banyak tanya atau mengeluh.

Dalam proses berlangsungnya acara pagelaran Jaran Jinggo ini ada runtutan acara yang sudah tersusun rapi oleh seorang pemandu seperti pembukaan, dalam prosesi pembukaan ini dalam pagelaran jaran jinggo ada sebuah pertunjukan atau atraksi kuda yaitu kuda melakukan sujud di depan anak yang mau di khitan dan juga kepada seluruh keluarga. Setelah itu acara sungkeman, dalam acara ini yaitu anak yang mau di khitankan meminta restu kepada kedua orang tua baik ayah atau ibu dari seorang anak tersebut dengan bersalam-salaman. Dan yang terakhir yaitu pawai, yang mana pawai ini dilakukan bersama-sama baik keluarga tetangga maupun masyarakat desa yang menghadiri acara tersebut.

Setelah selesai proses pawai pagelaran Jaran Jinggo juga melakukan upacara penutup yang mana prosesi ini adalah susuan acara yang terakhir dalam pagelaran Jaran Jinggo tersebut . Pada acara ini merupakan ritual pawang kuda, yang mana seorang pawang kuda berada di atas tikar pandan yang sudah disediakan sebagai properti dalam pagelaran jaran jinggo itu. Para pemain kuda menari di samping kuda dengan di iringi lantunan sholawat dari band jidor. Setelah itu seorang pawang kuda menggunakan media interaksi yaitu berupa pecut dan keris, pecut dan keris ini ditempelkan pada bantal yang berwarna merah sebagai media interaksi dalam supranatural. Setelah itu ada sebuah atraksi yang mana kuda dengan salah satu pemain kuda mati suri dan di tutup dengan kain jarik, adapun pawang dan pemain kuda yang lain menari di atas kuda dan di samping pemain kuda tersebut.



Selanjutnya yaitu prosesi pembangunan salah satu pemain kuda dan juga kuda yang melakukan mati suri itu, dalam melakukan pembangunan tersebut ada cara tersendiri yang dilakukan oleh seorang pawang yaitu dengan cara menotokkan keris pada kepala, perut, dan betis dari pemain kuda tersebut, adapun cara membangunkan kuda yang melakukan mati suri itu yaitu dengan cara menempelkan keris di bagian tubuh dan bagian hidung kuda, dengan adanya cara ini dilakukan yaitu agar kuda dan salah satu pemain kuda tersebut bisa bangun dari mati surinya. Setelah prosesi pagelaran Jaran Jinggo Aswo Kaloko Joyo ini berlangsung secara runtut dan tertib maka acara selanjutnya yaitu salam perpisahan,



BARITAN SEBAGAI TRADISI BULAN SURABAYA DI DESA NYAWANGAN KECAMATAN KRAS KABUPATEN KEDIRI

Oleh: Ayka Aziz

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang memiliki berbagai macam suku, ras, adat, kebiasaan, tradisi, bahasa, dan budaya yang bermacam-macam. Pada umumnya, masyarakat Indonesia selalu menjunjung dan melaksanakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang yang telah berkembang di lingkungan atau daerahnya. Tradisi atau adat istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan, atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun-temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini. Salah satu tradisi warisan nenek moyang yang saat ini masih dilestarikan adalah tradisi baritan yang ada di Desa Nyawangan Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.

Baritan sangat dekat dengan budaya yang di dalamnya terdapat tradisi (warisan nenek moyang) yang oleh warga Desa Nyawangan digunakan sebagai media untuk silaturahmi dan fungsi-fungsi lain yang terdapat dalam tradisi baritan. Tradisi baritan lahir dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa dikarenakan pengaruh atau kondisi alam, seperti penyakit, kemiskinan, dan bencana-bencana lain yang dimaknai oleh masyarakat datang dari Allah swt akibat ulah manusia. Kepercayaan masyarakat tersebut masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme



nenek moyang yang telah lama ada di Jawa. Kepercayaan tersebut kemudian mengalami akulturasi dengan agama sesudahnya, yaitu agama Hindu Budha dengan agama Islam. Kepercayaan kuat yang dianut masyarakat mampu menciptakan tradisi baritan.

Tradisi baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sudah turun temurun hingga sekarang. Tradisi baritan di Desa Nyawangan dilakukan dalam rangka memperingati tahun baru hijriah dalam Islam atau 1 Suro dalam bulan Jawa.

Tradisi baritan merupakan tradisi hasil dari olah pikir masyarakat yang membentuk pola tertentu yang dapat membentuk tatanan kosmik kehidupan masyarakat Desa Nyawangan. Pola yang dilahirkan oleh tradisi baritan diantaranya adalah timbulnya sistem kekeluargaan, tidak memandangnya status sosial dan semakin kuatnya nilai religius masyarakat.

Baritan sebagai tradisi dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional atau tradisi masyarakat sebagai sarana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat. Upacara tradisional atau tradisi merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang ada telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur merupakan tata kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang serba hati-hati supaya dalam pelaksanaan pekerjaannya mendapat keselamatan lahir maupun batin.

Baritan di Desa Nyawangan Kecamatan Kras Kabupaten Kediri merupakan ajang silaturahmi dan wadah untuk berbagi kesesama warga. Baritan merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan. Baritan digunakan sebagai ajang berkumpulnya warga lingkungan Desa Nyawangan untuk saling bertemu karena mereka sadar betapa pentingnya persaudaraan tanpa memandang status sosial tiap individu. Selain itu, baritan juga



dipercaya sebagai tolak bala yang dilakukan masyarakat pada bulan Suro. Menurut sesepuh desa, Mbah Kat (beliau akrab disapa), baritan awalnya digunakan sebagai penangkal atau upaya masyarakat untuk menolak sesuatu yang bersifat negatif. Dahulu manusia percaya akan kekuatan roh-roh ghaib (animisme-dinamisme). Namun, sekarang orang lebih memahami ajaran Islam sehingga baritan dijadikan ungkapan rasa syukur dan meningkatkan rasa persaudaraan di masyarakat.

Prosesi baritan di Desa Nyawangan dilakukan secara turun temurun pada tiap lingkungan warga. Setiap lingkungan warga biasa mengadakan baritan dengan menggelar tikar di pertigaan jalan atau perempatan jalan sebagai titik temu warga. Menurut Mbah Kat, pelaksanaan baritan yang dilakukan di pertigaan maupun di perempatan jalan, dahulu oleh para leluhur diyakini bahwa di tempat tersebut merupakan tempat bertemunya makhluk-makhluk ghaib.

Biasanya warga membawa takir, wadah makanan yang terbuat dari daun pisang. Terdapat dua jenis takir, takir biasa dan takir ponthang. Takir yang biasa digunakan untuk tradisi baritan adalah takir jenis phontang. Pada takir jenis phontang terdapat helai janur (daun kelapa muda) dan diselipkan di setiap ujung takir yang ditancapkan tegak lurus. Takir dibuat dengan hati-hati karena kedua sisi daun pisang harus seimbang, kemudian ditusuk dengan lidi tajam supaya takir bisa berdiri dan makanan di dalamnya tidak tumpah. Filosofi takir ini menurut Mbah Kat berasal dari kata “nata” dan “mikir” (menata dan berpikir) berarti bahwa, dalam kehidupan manusia harus senantiasa mempertimbangkan dan menata setiap langkah yang diambil dengan pemikiran tenang, mendalam, hati-hati, dan seksama supaya memperoleh hasil terbaik.

Takir ini adalah simbol warga yang memanjatkan doa harapan pada tahun baru Hijriah, adanya janur kuning yang dipasang tegak menjadi wujud tunas baru (muda) dari pohon kelapa yang dijadikan sebagai simbol harapan baru dan kehidupan baru di tahun baru Islam bisa segera tercapai. Warga membawa takir disesuaikan dengan jumlah anggota keluarganya

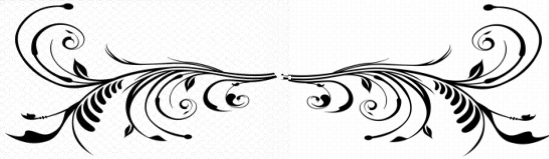


masing-masing. Isi takir biasanya adalah makanan yang biasa dikonsumsi setiap hari, nasi putih atau nasi yang dicampur dengan nasi kuning dengan lauk khas lauk tumpeng yang dicontohkan lurus terdahulu sebagai simbolisme dari kedekatan manusia dengan bumi.

Tiang listrik yang dipukul nyaring dan keras sebanyak tiga kali pada waktu menjelang maghrib (17.00 – 18.00) merupakan tanda yang mengisyaratkan bahwa prosesi baritan akan segera dimulai. Ketika bunyi nyaring tiang listrik sudah didengar warga, warga langsung bergegas membawa takir untuk berkumpul di tempat yang sudah dipersiapkan.

Kemudian warga berdoa bersama dengan memohon kepada Allah swt, agar dilindungi dari marabahaya dan doa para leluhur atau nenek moyang supaya diselamatkan dari siksaka kubur dan akhirat. Doa dipimpin oleh sesepuh tokoh masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Marabahaya yang ada diyakini masyarakat Desa Nyawangan sebagai kemurkaan leluhur atas tindakan tak senonoh warga.

Ketika doa-doa sudah selesai dilantunkan, maka warga saling tukar menukar takir miliknya dengan takir milik warga lain sesuai dengan jumlah yang dibawa. Hal itu sebagai pengisyaratkan bahwa sebagai sesama manusia harus saling berbagi dan tolong menolong. Biasanya, warga langsung memakantakir di tempat tetapi ada pula yang membawa pulang kerumah untuk dimakan bersama anggota keluarganya.



PERKEMBANGAN BUDAYA CAWISAN DI ERA MILENIAL

Oleh: Diah Anggraini Pradita

Aku dulu pernah membayangkan bahwa KKN itu sangat melelahkan harus mengerjakan ini itu dan lain-lain, namun kenyataannya setelah aku mengikuti KKN Virtual Dari Rumah (VDR) ini aku merasa bahwa KKN itu menyenangkan dan banyak sekali pengalaman yang aku dapatkan. Pada kali ini KKN dilaksanakan secara virtual dari rumah karena adanya wabah pandemi COVID 19. Adanya wabah pandemic COVID 19 seperti ini menghimbau kita semua untuk tidak keluar rumah bila tidak ada kepentingan yang sangat mendesak , kita juga harus selalu menjaga kesehatan dan menerapkan protocol kesehatan seperti mencuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun , memakai masker saat keluar rumah, serta menghindari kerumunan banyakorang.

Di KKN ini aku mendapatkan tugas yang salah satunya adalah essay budaya desa. Disini aku akan menjelaskan budaya desa yang ada di desaku yaitu desa Branggahan . Desa Branggahan adalah desa yang berada di kecamatan Ngadiluwih kabupaten Kediri, desa Branggahan ini mempunyai banyak budaya yang dari dulu sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat desa Branggahan salah satunya yaitu budaya cawisan.

Budaya Cawisan ini adalah budaya warisan dari nenek moyang yang dilakukan secara turun menurun mulai dari zaman kuno sampai sekarang . Budaya cawisan juga bisa disebut budaya pancen,serta secara luas budaya ini disebut juga dengan budaya menggantungkan ketupat di atas pintu rumah. Menurut penjelasan dari mbah Leginah salah satu sesepuh di desa

Branggahan , budaya cawisan atau memasang ketupat di atas pintu ini merupakan tradisi yang dilakukan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal dunia. Secara luas orang Jawa mengenal ketupat sebagai salah satu di hidangan yang ada pada hari raya Idul Fitri,

Selain itu ketupat bagi orang Jawa khususnya masyarakat desa Branggahan ketupat juga dikenal sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal. Ketupat yang digantung diatas rumah dapat disebut juga dengan sajen. Sajian ini dalam pandangan orang Jawa merupakan bentuk sesembahan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Kata sajen berasal dari kata *saji* yang berarti menghidangkan sesuatu dan diakhiri dengan kata *-en* yang berarti menghidangkan sesuatu berupa makanan (Mukhlis, 2013 : 212).

Sajen sering ditemui dalam beberapa ritual dan kesenian di Jawa. Fungsi dari sajen tersebut adalah sebagai wujud kesungguhan doa yang dipanjatkan oleh masyarakat Jawa termasuk warga desa Branggahan. Sajian ini sering ditujukan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Dalam sajen hidangan yang ditujukan ada bermacam-macam yaitu seperti kembang, pisang ayam, dan ketupat.

Sejarah dari ketupat tersebut ada pada zaman dimana Sunan Kalijaga mensyiarkan agama Islam di tanah Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya dalam sector agraris. Ketupat menjadi bentuk akulturasi budaya Islam dengan Budaya Hindu-Buddha. Sebelum mengenal Islam orang Jawa terlebih dahulu mengenal kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap sebagai Dewa yang memberikan kesuburan pada tanaman yang diwujudkan dalam bentuk sajen yang serupa dengan ketupat dalam budaya Islam (I Made Krida, 2003 : 10).

Dalam pandangan Islam ketupat adalah sebagai simbol saling memaafkan dan saling berbagi di hari raya Idul Fitri. Hasil dari akulturasi budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini menghasilkan budaya yang disebut budaya cawisan. Budaya ini dulu oleh nenek moyang disembahkan kepada Dewa berubah



menjadi simbol rasa syukur yang di panjatkan kepada Allah SWT, Serta dulu ketupat yang disembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada para Dewa dialihkan menjadi bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia.

Budaya cawisan ini dilakukan tepat pada saat 1 syawal atau 7 hari setelah hari raya Idul Fitri. Budaya cawisan ini sering di jumpai di beberapa daerah. Salah satunya di desa Branggahan kecamatan Ngadiluwih kabupaten Kediri. Desa Branggahan ini tetap menjaga budaya cawisan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan keluarga yang telah meninggal dunia, meskipun pada saat ini di era milenial dimana teknologi sudah berkembang pesat tetapi tidak menyurutkan semangat warga desa Branggahan untuk melestarikan budaya cawisan. Pemasangan ketupat ini dibagi menjadi dua yaitu, Pertama, Kupatan cilik .

Pemasangan ketupat ini tidak berlaku bagi seluruh keluarga hanya dilaksanakan oleh orang tua yang mempunyai anak kecil atau anak yang belum baligh yang sudah meninggal dunia. Kedua, Kupatan Lepet. Pemasangan ketupat ini berlaku bagi seluruh keluarga yang mempunyai leluhur dan keluarga yang sudah meninggal dunia tanpa mengenal batas usia. Mayoritas masyarakat desa Branggahan banyak menggunakan yang kedua karena pemasangannya ditujukan kepada leluhur seluruh keluarga.

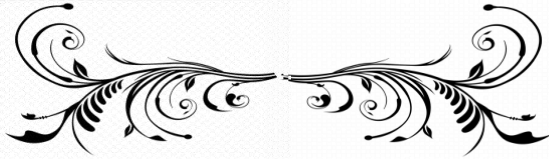
Pemasangan ketupat ini harus diatas pintu karena pintu dirumah adalah sebagai akses pertemuan sekaligus tempat keluar masuknya anggota keluarga yang memiliki rumah tersebut. Bagian pintu di atas pilih agar ketupat aman, tidak dilangkahi orang, dan di percayai oleh masyarakat desa Branggahan bahwa memudahkan leluhur keluarga dalam mencari ketupat yang menjadi bagiannya. Selain di pasang diatas pintu ketupat juga di pasang di kamar tengah karena kamar tengah adalah tempat kedua setelah di pintu , jika leluhur datang melihat diatas pintu tidak dipasang ketupat leluhur akan langsung masuk ke kamar tengah.



Di desa Branggahan ketupat yang digantung dalam kondisi yang sudah matang atau sudah siap dihidangkan lama kelamaan isi di ketupat itu habis. Masyarakat desa Branggaha percaya bahwa leluhur keluarga sudah datang dan menghabiskan ketupat tersebut. Ketupat yang isinya sudah habis tidak boleh diambil sehingga ketupat tersebut di biarkan sampai mengering dan digantikan lagi pada saat hari raya Idul Fitri berikutnya atau setiap satu tahun sekali. Ketupat digantikan pada hari raya Idul Fitri berikutnya bermaksud agar memberikan kebebasan pada leluhur keluarga yang sudah meninggal untuk menghabiskan ketupat tersebut.

Menurut Mbah Leginah sesepuh yang ada di desa Branggahan bahwa leluhur keluarga yang sudah meninggal dunia harus dicawisi atau di berikan bagian ketupat yang dipasang di atas pintu karena dengan adanya ketupat tersebut leluhur mengagap bahwa keluarga yang masih hidup di dunia tetap mengingatnya dan menghormatinya,

Apabila tidak dicawisi atau tidak diberikan ketupat arwah leluhur keluarga yang sudah meninggal dunia merasa sedih karena keluarga yang hidup didunia sudah tidak mengingatnya dan sudah melupakannya dan arwah leluhur tersebut akhirnya pulang ke alam kubur dengan hati yang sedih. Itu adalah budaya cawisan yang berkembang dan tetap dilestarikan di desa Branggahan, meskipun pada saat ini sudah di era milenial tetapi budaya cawisan ini tetap dijalankan oleh masyarakat desa Branggahan.



PENCAK JAGO, KEUNIKAN TRADISI TEMU MANTEN DESA DERMOLEMAHBANG

Oleh: Ririn Afifah

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang sudah turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang. Dalam dunia pedesaan sangatlah kental dengan tradisi turun temurunnya, hingga kini tidak sedikit tradisi pedesaan yang terjaga karena tradisi inilah yang menjadi ciri khas dari masing-masing desa. Tak terkecuali tradisi di Desa Dermolemahbang yang masih di lestarikan hingga sekarang. Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sarirejo Lamongan. Merupakan desa yang terluas di Kecamatan Sarirejo Lamongan dan berjarak 17 km dari pusat kota.

Tradisi pencak jago yang ada di Desa Dermolemahbang merupakan tradisi yang biasa digelar dalam acara pernikahan (temu manten). Di tampilkan setelah pengiringan mempelai putra yang berjalan menghampiri mempelai putri yang setiap hentakan langkah kakinya diiringi dengan tabuhan rebana dan juga lantunan sholawat Nabi yang dibawakan langsung oleh komunitas HISHARI. Pencak jago ini merupakan pelengkap acara pernikahan, yang dilakukan oleh 2 orang, satu orang mewakili mempelai putra dan yang satu mewakili mempelai wanita. Keduanya saling beradu pencak dengan menggunakan 12 jurus gabungan yang sudah dipelajari dari turun temurunnya (nenek moyang).

Perwakilan dari mempelai putra inilah yang menggendong jagonya (Ayam Jantan). Akan tetapi bukan benar-benar jago yang masih hidup melainkan jago yang terbuat dari janur yang di isi dengan parutan kelapa dan beras, dan kemudian



di bungkus dengan kain merah kemudian ketika sudah berhasil dalam perebutan jagonya diserahkan kepada mempelai wanita. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat tidak lagi menggunakan janur untuk dijadikan membuat jago di setiap acara pernikahan. Masyarakat mempunyai inisiatif membuat jago dari kayu yang bisa bertahan dalam jangka panjang.

Jago yang di gendong dari perwakilan putra direbut oleh perwakilan dari mempelai putri, direbutnya sampai berhasil, hal ini dilakukan dengan gerakan pencak silat. Ketika dengan tangan kosong tidak bisa merebut jago, perwakilan dari mempelai putri menggunakan pisau untuk bisa merebut jago yang digendong mempelai putra tersebut, pisau yang digunakan adalah tidak benar-benar pisau melainkan hanya mainan saja. Ketika jago itu sudah terebut itu pertanda pertandingannya sudah selesai, dan pernikahan ini bisa dikatan sudah lengkap dan afdhal. Karena dulu jika perwakilan dari pihak wanita tidak bisa merebut jago tersebut pernikahan mereka dikatakan kurang afdhal. Namun sekarang ideology tersebut dirubah, pencak jago ini hanyalah rekayasa, hanya untuk melestarikan tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang kita, jadi sebisa mungkin kita jaga dan kita lestarikan tradisi pencak jago yang ada di Desa ermolemahbnag ini.

Pencak jago adalah salah satu tradisi yang masih bertahan di Desa Dermolemahbang di tengah-tengah arus modernisasi. Selain unik aksi pencak jago ini juga bisa dijadikan hiburan bagi yang menontonnya, bukan hanya dari Desa Dermolemahbang saja, tetapi dari luar kota juga tertarik dengan aksi pencak jago ini.

Dulu pencak jago dari komunitas Ishari pernah di undang di acara pernikahan orang lemahbang yang sedang merantau di Jakarta, disitu masyarakat Jakarta sangat antusias sekali dan berbondong-bondong menyaksikan pertandingan yang unik ini. Aksi pencak silat ini dengan membawa jago yang diiringi tabuhan rebana dan tajidor, suara *pranoto adicoro* (MC Jawa) menambah ke afdhalan dalam pertandingan pencak jago yang menambakan suasana lebih tegang lagi, hal ini menjadi ketertarikan sendiri



yang sangat disayangkan jika pencak jago ini hilang sudah tidak dilestarikan lagi.

Pertunjukan pencak jago ini di bawaikan oleh komunitas ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) yang ada di Desa Dermolemahbang, dipertunjukan setelah membacakan sholawat Nabi yang diiringi dengan tabuhan rebana. Pencak jago ini dilakukan oleh orang dewasa yang berumur yang dirasa sudah menguasai jurus-jurus nya tersebut yang ada 12 jurus. Dalam komunitas ISHARI tidak semua orang bisa melakukan pertunjukan pencak jago, dikarenakan belum menguasai satu persatu jurus, hanya sekitar 3-4 orang saja. Pertunjukan pencak jago ini mungkin bisa ditemukan di berbagai desa. Tampilan secara umum mungkin sama, tetapi tetap ada unsur yang membedakan mungkin dari nama atau alat yang digunakan.

Tradisi pencak jago ini mungkin bisa kita jumpai di desa lain, tampilan secara umum mungkin sama, tetapi masih ada unsur yang berbeda seperti namanya dan juga propertinya, karena inilah yang menjadi ciri khas dari desanya masing-masing yang harus selalu di jaga dan dilestarikan. Budaya masyarakat desa ini sangatlah berpengaruh kepada tradisi desa, dengan corak masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma masyarakat desa sebagai pelindung dari modernitas yang dikhawatirkan mengikis tradisi budaya yang masih ada.

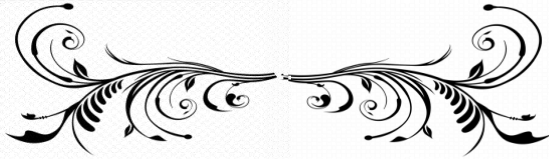
Budaya desa sangatlah masih kental dengan kesatuan dan kekompakannya dalam menjaga warisan dari nenek moyangnya. Gotong royong dan saling peduli dengan sesama. Berbeda dengan budaya yang ada di kota yang tergerus oleh modernitas sehingga budaya di tinggalkan dan tidak dilestarikan. Tipe masyarakat yang hanya mementingkan materi dan hidup secara individual saja ini membuat tradisi yang turun temurun tidak bisa dijaga dan dilestarikan. Sehingga tradisi dari turun temurun ini hanya bisa ditemukan dipedesaan. Walaupun dunia sudah modern tetapi desa tetap menyandang unsur tradisional dibandingkan dengan kota yang menyandang unsur modern.



Masyarakat desa memang selalu dipandang unik dan mengesankan, kelestarian alamnya yang asri dan budaya yang masih terjaga menjadi keunikan dan ciri khas di desa masing-masing. Desa Dermolemahbang ini mayoritas seorang petani hamparan sawah, kicauan burung dan hijaunya padi membuat mata tidak bosan memandang. Desa adalah tempat pulang yang menenangkan setelah berada di perkotaan.

Setiap ada perkawinan tamu-tamu dari desa tetangga ataupun dari luar kota untuk menghadiri undangan mereka sangat menikmati pertunjukkan pencak jago tersebut, karena mereka tidak pernah melihat pertunjukan ini di tengah-tengah bisingnya kota. Mereka sangat terhibur dengan adanya pertunjukkan pencak jago ini dan tidak jarang banyak yang mengabadikan untuk momen ini untuk dijadikan kenang-kenangan. Selain memahami makna-makna yang tersirat dalam tradisi yang diturunkan, dapat juga membuat solidaritas masyarakat di Desa semakin tinggi. Setiap desa mempunyai bahasa atau logat yang berbeda dan cara yang unik dalam berbudaya. Inilah yang menjadi ciri khas desa masing-masing.

Dari hal demikian, menunjukkan bahwa betapa beragamnya Indonesia yang kaya dengan bahasa, budaya dan sebagainya. Jika dikaji dengan cara mendalam akan memberikan kita ilmu tentang budaya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan kepada kami.



BUDAYA SELAPANAN BAYI DI DESA BULUREJO DIWEK JOMBANG

Oleh: M. Ali Ilham Mudin

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai adat istiadat (tradisi) dan budaya, salah satunya di Pulau Jawa yang terkenal dengan berbagai macam budaya dan adat istiadat. Budaya jawa dari dulu memiliki suatu yang khas, selain itu juga terkenal bertentangan dengan agama islam, akan tetapi setelah kedatangan *walisongo* (wali Sembilan) di Pulau Jawa, budaya yang ada sedikit dirubah dengan menambah sentuhan islami. Sehingga apa yang diberikan oleh para *walisongo* dapat diterima antara islam dengan adat jawa yang disebut islam jawa. Sehingga seiring perkembangan zaman, tradisi semakin terlihat di Pulau Jawa. Banyak makna yang didapatkan ketika melakukan kegiatan tradisi di Pulau Jawa ini. Seperti tradisi tahlilan, yasinan, selapanan bayi dan lain-lain.

Salah satu adat jawa adalah selapanan bayi. Selapanan bayi merupakan adat jawa sebagai pengingat bahwa anak tersebut sudah mengalami perubahan dari mulai umur, fisik dan mental. Selapanan dalam arti Indonesia merupakan 35 (tigapuluh lima), yang mengartikan bahwa ritual selapanan bayi diadakan pada saat bayi umur 35 hari setelah dilahirkan. Akan tetapi selapanan bayi ini sudah menjadi adat yang tidak dapat ditinggalkan di desa yang berada di Pulau Jawa ini. Biasanya adat ini di ikuti dengan aqiqah bayi, karena 35 merupakan angka kelipatan dari tujuh yang biasanya dilaksanakan aqiqah bayi tersebut. Tidak hanya itu, budaya antara aqiqah dan selapan ini banyak dilakukan secara bersamaan sehingga memungkinkan butuh proses yang amat lama.



Di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang menerapkan budaya selapan. Desa ini merupakan desa yang sangatlah beriman. Arti beriman itu sendiri adalah bersih, indah dan nyaman. Terkenal dengan adanya banyak santri dan merupakan salah satu desa yang ditempati pondok pesantren terbesar di Kabupaten Jombang yaitu Pondok Al-Urwatul Wustqo. Dari banyaknya santri dan masyarakat di desa saya, masih banyak yang menerapkan budaya selapan. Tidak jarang juga sesama warga/masyarakat saling membantu ketika ada orang yang mengadakan selapan, bantuan tersebut dapat berupa beras, dana, lauk pauk dan lain-sebagainya.

Tradisi selapan dilakukan ketika bayi berumur 35 hari, dan memiliki makna khas jawa yang tersimpan dimana maksudnya adalah asal muasal mengapa diadakan selapan ini. Penjumlahan 35 hari ini juga tidak jauh dengan hitungan jawa, yaitu weton. Sehingga menimbulkan penjumlahan yang bermakna menurut *sesepuh* kita. Penjumlahan 35 hari itu dalam jawa adalah menjumlahkan antara hari dengan weton. Yaitu dimana jumlah hari mulai senin-minggu terdapat 7 hari. Dan weton mulai *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon* dan *legi* ada 5. Sehingga perkalian antara 7 dan 5 tersebut adalah 35. Dan pada hari itu weton bayi tersebut bias terulang kembali. Seperti contohnya bayi lahir pada waktu senin *wage*, Ketika 35 hari selapanan bayi itu maka akan bertepatan dengan hari yang sama dengan senin *wage* tersebut.

Di Desa Bulurejo sebelum tradisi selapan dimulai, banyak yang harus dilakukan oleh masyarakat yang membantu dan segenap keluarga dalam melaksanakan kegiatan tradisi selapan. Pada sore hari, keluarga membuat tumpeng yang dibantu tetangganya. Kemudian dibagikan dengan masyarakat dengan membacakan doa di rumah keluarga. Tradisi ini membuat masyarakat memandang akan adanya keluarga baru di Desa Bulurejo ini dengan senang dan menciptakan desa yang makmur. Tradisi ini juga diadakan dengan tujuan agar bayi dapat bermanfaat, saling tolong menolong dan berguna bagi masyarakat sekitar.



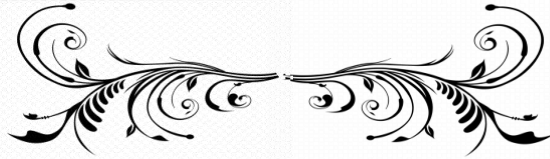
Uniknya tradisi ini pada makanan dan letaknya yang begitu memikat mata untuk memandang dan memiliki banyak makna dalam letak makanan maupun pada makanannya. Dari mulai bentuk-bentuk dan bahan-bahan semua memiliki makna. Bentuk unik makanan dari tradisi selapan yakni tumpeng, yang artinya *tumpeng* adalah *yen metu kudu seng mumpeng* (kalau keluar harus yang sungguh-sungguh) yaitu Ketika mengeluarkan makanan tersebut harus sungguh-sungguh ikhlas agar tuhan juga ikhlas memberikan suatu bentuk kenikmatan kepada hambanya yang berdoa. Dan bahan-bahan masakan terdiri sayur-sayuran yang ada 7 macam dengan dipotong-potong kecuali kacang panjang dan kangkung, lalu telur rebus yang berjumlah 7, 11, dan 17, bawang merah (*brambang*), cabe merah, bumbu urap dan kluweh.

Berbagai macam bahan makanan merupakan adat kita yang memanglah bermakna dari pengupasan bentuk. Mulai dari telur, telur rebus dan tidak digoreng itu merupakan tanda kita dalam mengelupas kulit telur tersebut secara hati-hati dalam memisahnya. Yang mempunyai makna ketika kita merencanakan (kupas) sesuatu hendaklah harus terencana dan di evaluasi agar menghasilkan hasil yang sempurna. Bumbu urap yang berarti urip, yaitu mampu untuk menghidupkan (menafkahi) keluarga. Kluwih yang bermakna kinuwih, yaitu mempunyai kelebihan. Cabe merah yang biasanya diletakkan di ujung tumpeng, ini memaknai tentang keberanian untuk penerangan yang bermakna diri sendiri maupun orang lain. Bawang merah (*brambang*) yaitu pertimbangan sesuatu dengan baik. Kacang panjang yang tidak dipotong-potong merupakan tindakan dalam suatu masalah harus dipikir secara panjang (jauh) dan dikelilingkan ditumpeng juga agar semua yang memakan tumpeng bias menjadi seperti itu. Kangkung (*jinangkung*) artinya melindungi ditempat manapun seperti kangkung yang hidup di dua alam. Dan yang terakhir jumlah telur yang ada di tumpeng harus *pitu* (tujuh), *sawelas* (sebelas) dan *pitulas* (tjubelas), yaitu *pitu* berarti *pitulung* (pertolongan), *sawelas* berarti *kawelasan* (belaskasih) dan *pitulas* berarti *pitulung lan kawelasan*.



Meskipun banyak kalangan awam yang menganggap itu hanya sekedar kebetulan atau tanpa alasan. Akan tetapi banyak sekali makna yang harus dipelajari untuk mendapatkan arti yang sesungguhnya dari pembuatan tanggal, bentuk hingga sampai bahan-bahannya. Semua itu juga ada dalil agar supaya masyarakat islam yakin akan adat islam jawa itu memang tidak haram atau dilarang agama islam. Banyak sekali kecerdikan para ulama jawa dahulu yang telah membuat adat istiadat budaya jawa yang unik dan tidak bertentangan dengan agama dengan melalui hadits dan Al-quran.

Tradisi jawa memanglah harus dilestarikan, tapi juga harus mengetahui makna-makna yang tersirat dalam segi pemaknaannya agar tidak terjerumus kedalam kesesatan. Dengan begitu salah satu adat jawa yakni selapan bayi yang dilakukan ketika bayi itu tidak melakukan tradisi selapan lalu meninggal bukan berarti karena tidak melaksanakan adat tersebut. Mungkin karena tuhan memberikan sesuatu kepada mereka atas berburuk sangka kepada-Nya sebagaimana hadits musnad ahmad, yang artinya : “Sesungguhnya Allah SWT berfirman “saya berada di dalam prasangka hambaku, jika dia berprasangka bagus maka dia akan mendapatkannya, dan jika ia berprasangka jelek maka dia akan mendapatkannya” (HR. Ahmad. Demikian pemaknaan dari selapan bayi di daerah Bulurejo. Penulis mohon maaf apabila ada kesalahan pengartian maupun pemaknaan di atas. Semoga semua diberikan ilmu yang bermanfaat baik dari essai ini maupun sumber-sumber lain.



BUDAYA LARUNG SAMUDRA DI PANTAI KONANG DILAKUKAN WARGA KECAMATAN PANGGUL

Oleh: Timur Novi Alip

Indonesia merupakan negara yang mayoritas merupakan negara kepulauan salah satunya yaitu wilayah di kecamatan Panggul. Kecamatan Panggul merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Panggul merupakan kecamatan yang jauh dari pusat kabupaten trenggalek jarak sekitar (30,8 km). Secara letak geograis kecamatan Panggul daerahnya meliputi pegunungan, persawahan dan juga pantai. Mayoritas masyaraat di kecamatan panggul bekerja sebagai nelayan dan petani. Namun ada juga yang bekerja sebagai PNS, petani ternak dll. Kecamatan panggul terkenal memiliki eksplorasi alam yang indah salah satunya pantai yang indah seperti pantai konang, pantai pelang, pantai jokerto. Untuk mencapai panti konang dan pantai yang ada di kecamatan panggul dari Trenggalek kota harus menempuh jarak jurang lebih 31 km perjalanan. Banyak sekali masyarakat dari Kabupaten Trenggalek dan maupun dari luar kota datang untuk berwisata ke pantai tersebut.

Wilayah Kecamatan Panggul memiliki salah satu budaya atau icon yang jarang bisa di saksikan di pantai-pantai lain. Budaya merupakan suatu kebiasaan, adat mauun tradisi yang biasanya di wariskan dari nenek moyang di dalam sebuah masyarakat atau dalam sebuah kelompok di setiap wilayah. Budaya merupakan sebuah wadah atau kebiasaan yang bisa di gunakan sebagai sebuah ciri khas atau identitas dari wilayah



tersebut sehingga budaya di jadikan sebagai cerminan masyarakat yang tinggal di tempat daerah atau wilayah tersebut. Budaya juga bisa sebagai tempat atau cara bersukur kepada sang pencipta.

Kali ini saya akan membuat esai singkat mengenai budaya yang terdapat di kecamatan panggul tepatnya berada di wilayah pantai konang. Pantai konang merupakan salah icon satu pantai yang berada di pesisir pantai selatan Jawa Timur. Pantai konang menjadi salah satu tujuan wisatawan datang di ke wilayah Panggul, karena di pantai tersebut selain menikmati suasana pantai tetapi juga bisa menjadi tepat bersantay melepas lelah sambil memakan atau membeli ikan bakar yang di jual sepanjang pinggir pantai.

Masyarakat disana memiliki budaya yang mungkin tidak semua masyarakat dari luar Kabupaten Trenggalek mengerti atau mengetahui secara langsung. Warga Kecamatan panggul memiliki budaya yang unik yaitu budaya Larung Samura. Larung Samudra merupakan budaya maupun tradisi yang tidak asing lagi bagi masyarakat di pesisir selatan Jawa salah satunya masyarakat kecamatan Panggul. Larung Samudra di peringati atau di laksanakan setiap satu tahun sekali yaitu di setiap bulan sura.

Masyarakat kecamatan panggul merupakan masyarakat masih berpegang teguh dengan nilai-nilai yang di lakukan dulu oleh nenek moyang. Meskipun sudah tergerus oleh zaman tetapi masyarakat kecamatan Panggul tetap melestrikan dan meyakini tentang budaya larung samudra yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut masyarakat kecamatan Panggul budaya larung samudra merupakan sebuah cara untuk mengucapkan syukur kepada yang maha kuasa dan kepada Ratu pantai Selatan (menurut kepercayaan) . Masyarakat kecamatan Panggul merupakan hampir semua mata pencaharian di laut atau mencari ikan. Dengan di adakan acara larung di harapkan hasil ikan berikutnya akan melimpah dan tidak mengalami pengurangan dan juga keselamatan bagi para nelayan saat mencari ikan atau hasil laut.



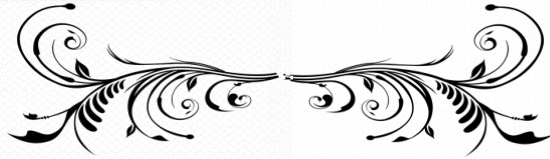
Acara larung samudra memiliki beberapa tahap atau beberapa hal yang wajib di larungkan. Untuk tahap menuju pelarungan biasanya pada menuju malam satu sura sesepuh pantai konang melakukan ritual atau melukan puasa dengan tujuan semoga acra larung berjalan degan lancar selain itu agar saat upacara terjadi cuaca sangat mendukung kalau cuaca tidak mendukung bisa membahayakan nyawa bagi para pelarung karena larung nantinya akan di lakukan atau di dilaksanakan di tenangah laut atau pantai konang. Untuk barang-barang atau keperluan yang di larungkan yaitu seperti hasil nelayan di laut tersebut selain itu juga ada bunga yang nanitnya di taurkan ke laut selain itu ada yang wajib di bawa saat pelarungan berlangsung yaitu kepala kerbau yang maih muda.

Sebelum melakukan pelarungan atau sebelum mendekati malam sura masyarakat memlih 10 wanita yang nantinya manari saat 1 sura sebelum barang-barang di larungkan. Acara pelarungan biasanya di buka dengan sambutan kepala desa dan doa bersama yang di pimpin oleh juru kunci atau ustad di sana dengan tujuan agar pelarungan berjalan lancar dan hasil nelayan untuk kedepannya meningkat selain itu sebagai tanda rasa bersyukur dengan hasil yang di berikan oleh yang maha kuasa. Setelah acara pelarungan selesai semua yang ikut melarungkan kembali ke pinggir pantai dan beristirahat lalu malamnya di lakukan rasulan yang dilakukan di umah camat panggul yang di ikuti masyarakat kecamatan panggul. Masakan rasulan tersebut di buat oleh bantuan ibu-ibu PKK kecamatan Panggul.

Dari acara tersebut camat panggul meminta agar generasi muda atau anak-anak muda kecamatan panggul ikut bepartisipasi menjaga salah satu budaya turun temurun tersebut. Sehingga banyak sekali kaum pelajar ikut brpatisipasi dalam acra tersebut meski hanya membantu bapak-bapak menyiapkan bahan yang akan di larungkan selain itu juga membersihkan pantai konang dari sampah-sampah yang ada di tempat tersebut agar terlihat indah dan bersih. Pentingnya memperlibatkan kaum pelajar di acara tersebut agar generasi muda mengerti asal usul atau sejarah budaya larung samudra tersebut.



Manfaat dari adanya tradisi tersebut agar meningkatkan kepada masyarakat harus banyak bersyukur dengan segala nikmat yang di beri oleh Allah SWT, selain itu dengan di adakan acara tersebut meningkatkan nilai gotong royong dan kerukunan antar masyarakat di kecamatan Panggul. Ada hal yang paling utama yaitu mewariskan salah satu budaya Indonesia agar tidak tertelan oleh zaman yang moderen ini dan agar generasi muda khususnya di wilayah kecamatan Panggul tidak buta dengan ke unikan budaya yang miliki. Dengan adanya acara larung samudra agar kita selalu mengingat Allah SWT dan meyukuri segala hasil atau berkah yang diberikan. Harapan saya setelah artikel ini di baca bisa menambah wawasan bagi yang belum tahu budaya apa yang tersimpan di Pantai Konang.



PEMERTAHANAN EKSISTENSI TRADISI RUWATAN CUKUR RAMBUT GEMBEL DALAM EVENT TAHUNAN DIENG CULTURE FESTIVAL

Oleh: Nur Halimah

Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 180). Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan ciri khas dari lingkungannya. Salah satu tradisi budaya yang ada di daerah dataran tinggi dieng kabupaten wonosobo yaitu tradisi ruwatan cukur rambut gembel.

Adanya ruwatan cukur gembel di Dataran Tinggi Dieng merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Didalamnya terdapat prosesi yang menuntut kesakralan anak dan keluarga yang bersangkutan, karena masyarakat percaya bahwa mereka sedang berhubungan dengan nenek moyang atau leluhur mereka. Selain itu ruwatan cukur gembel biasanya bisa dilaksanakan setelah anak berambut gembel megajukan permintaan tertentu yang harus dipenuhi.

Munculnya rambut gembel pada seorang anak akan ditandai dengan panas tubuh yang tinggi selama beberapa hari. Suhu tubuh anak tersebut akan normal dengan sendirinya pada pagi hari bersamaan dengan munculnya rambut gembel, biasanya rambut gembel akan tumbuh ketika usia seorang



anak belum mencapai 3 tahun. Rambut gembel ini harus dipotong dalam ritual ruwatan.

Ruwatan berasal dari kata ruwat (rumuwat) dan mangruwat yang berarti membuat tidak kuasa menghapuskan kutukan, kemalangan, noda dan lain-lain (Soeбалidinata, 1995: 11). Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, ruwatan adalah usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan dosa sekaligus menghindari diri agar tidak dimangsa batarakala. Masyarakat dataran tinggi dieng masih melaksanakan upacara tersebut karena mereka percaya bahwa anak yang memiliki rambut gembel merupakan keturunan kiai kala Dete.

Awal mulanya adanya ruwatan rambut gembel ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu kyai walik, kyai karom dan kyai kaladete yang dipercaya masyarakat wonosobo sebagai pendiri kabupaten anosobo sebagai pendiri penigat pembukaan atau babat alas wonosobo dan perencanaan kota, Kyai Karim berjasa dalam penataan dan tata letak serta dasar pemerintahan, sedangkan kyai Kolodete beurekso penduduk wonosobo Utara seperti Garung, Kejajar, Setieng dan Dieng.

Rambut gembel yang beredar di sekitar kawasan Dataran Tinggi ini diyakini sebagai keturunan Kyai Kolodete dan Nyai Roro Kidul. Kyai Kala Dete dianggap sebagai penguasa Danau Balekambang. Para warga percaya bahwa Kolodete kyai adalah nenek moyang mereka. Anak-anak yang mempunyai rambut gembel sering disebut sebagai sukerta. Anak-anak Sukerta adalah yang dipelihara sebagai mangsa Batarakala. Untuk menjadi anak manusia yang alami, seseorang harus memurnikan atau membersihkan kesukrannya (gembelnya).). Proses menghilangkan sesuker gembel itulah yang disebut Ruwatan. Ruwat berasal dari bahasa jawa berarti "lepas" yaitu lepas dari karakteristik anak gembel yang dicadangkan untuk sesaji batarakala.



Di Dieng, anak-anak yang berambut gembel ini biasanya diperlakukan secara khusus oleh keluarganya dan masyarakat sekitar karena dianggap memiliki kelebihan dibanding anak-anak lain. Anak-anak berambut gembel ini tidak memotong rambut mereka sampai mereka meminta sendiri atau orang tua mereka mengambil inisiatif. Anak-anak dengan rambut gembel akan diminta untuk membuat permintaan sebelum rambutnya dipotong, dan terkadang permintaan tersebut tidak terduga. Syarat ini harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi, rambut rontok akan tumbuh kembali.

Hal ini memang terlihat aneh tetapi itulah kenyataan yang masih menjadi hal misterius. Acara ruwatan cukur rambut gembel biasanya diadakan setahun sekali pada even Dieng Cultur Festival atau DCF. Even tersebut dikelola kelompok sadar wisata (pokdarwis) setempat bersama dengan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Upacara cukur rambut gembel merupakan salah satu kegiatan rutin festival budaya Dieng yang diadakan setiap tahun bersamaan dengan perayaan HUT Wonosobo. Even ini diselenggarakan di kompleks candi Arjuna. Event Dieng Kultur Festival ini sebagai salah satu event daerah, yang masuk ke dalam daftar 100 Calendar of event (COE) Wonderful Indonesia oleh Kementerian Pariwisata Indonesia. Adanya event DCF dapat dijadikan sebagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi kegiatan ini. Even kebudayaan ini digagas sebagai kegiatan untuk pelestarian kebudayaan dan tradisi, sekaligus sebagai promosi potensi wisata alam Dataran Tinggi Dieng.

Rambut gembel yang dimiliki sejumlah anak di Dataran Tinggi Dieng, bukanlah sebuah tren rambut yang mengikuti seorang Bob Marley atau anak reage akan tetapi rambut gembel tersebut merupakan fenomena misterius yang sulit dijelaskan secara ilmiah. Anak yang mempunyai rambut gembel di Dieng dipercayai sebagai titisan Kyai Kolodete. Rambut gembel yang dimiliki anak tersebut tidak bisa dicukur sembarangan. Rambut gembel harus dicukur dalam ritual ruwatan. Seiring berjalannya waktu, ruwatan cukur dan potong rambut gembel ini biasanya

akan diadakan dalam acara berskala besar even Dieng Cultur Festival. Hal ini lah yang menjadikan ruwatan cukur rambut gembel mempunyai keunikan dan perlu di bahas secara mendalam. Hal ini sangat menarik apabila dibahas pada sisi eksistensinya. Eksistensi tradisi ruwatan rambut gembel di daerah dieng, sejauh ini merupakan sesuatu yang eksis dan masih terjaga keberadaanya. Kali ini bukan sekedar membahas eksistensi akan tetapi perlu pembahasan lebih dalam, bagaimana pemertahann eksistensi tradisi ruwatan rambut gembel ini. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual. Menurut Sjafrizah dan Prasanti (2016:3-4) eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

Tradisi ruwatan cukur rambut gembel dalam pelaksanaannya mengandung makna dan fungsi spiritual. Menurut Solearto (1993:104) Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Fungsi spiritual berkaitan dengan upacara adat atau upacara keagamaan. Dalam pemertahanan eksistensinya fungsi spiritual sebagai Upaya menjaga hubungan antara manusia dengan tuhan nya dan hubungan antara manusia dengan leluhurnya. Tradisi ruwatan rambut gembel ini juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan anugerah berupa kesehatan, keselamatan, ketentraman hidup dan rejeki yang cukup.

Salah satu tujuan Tradisi ruwatan rambut gembel adalah untuk mempererat tali persaudaraan. Bukti nyata hal ini adalah bagaimana masyarakat bergotong royong dan menjalin kebersamaan dalam mengadakan tradisi cukur rambut gembel ini. Dalam hal ini terlihat jelas adanya pemertahanan fungsi sosial, yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia. Jadi pada hakikatnya tradisi ruwatan cukur rambut gembel sebagai salah satu interaksi sosial untuk memepertahankan tali persaudaraan, rasa saling membantu dalam gotong royong, dan kebersamaan kerja sama antar warga dieng tanpa memandang



adanya status sosial, status ekonomi dan tidak memandang perbedaan agama.

Tujuan utama dalam melaksanakan sebuah tradisi upacara ruwatan cukur rambut gembel adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME, namun secara tidak langsung acara ini mampu menjadi hiburan bagi masyarakat. Menurut Sutiyono (2009:58) kehidupan seni tradisional di Indonesia berkaitan erat dengan pola budaya masyarakat agraris. Dalam artian kesenian mampu memberi hiburan dan semangat kepada masyarakat pribumi. Terlebih lagi acara ini dilaksanakan pada even Dieng Cultur Festival yang merupakan acara tahunan yang berupa festival budaya. Menjadikan acara ini lebih meriah dan dikenal oleh para wisatawan. Hiburan yang ada dalam tradisi ruwatan cukur rambut gembel ini adalah adanya pementasan wayang. Hal ini sebagai wujud pemertahan eksistensi suatu kebudayaan.

Dulu ruwatan masih diadakan secara mandiri, seiring perkembangan zaman Tradisi ruwatan rambut gembel ini diadakan secara massal pada even Dieng Cultur Festival. Hal ini memberikan dampak positif bagi pemasukan dan penghasilan warga dieng. Adanya wisatawan yang berdatangan untuk melihat secara langsung pelaksanaan upacara ruwatan haruslah membeli tiket masuk tempat acara tersebut yaitu di Kompleks Candi Arjuna. Uang dari hasil tersebut dimasukan kas dan digunakan untuk membantu memenuhi permintaan anak gembel. Hal ini sebagai pemertahan eksistensi fungsi Ekonomi, yang merupakan fungsi yang berkaitan dengan finansial.

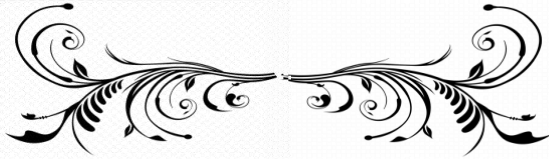
Tradisi ruwatan potong rambut gembel di kawasan Dieng merupakan tradisi turun-temurun nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal disana hingga saat ini. Masyarakat Dataran Tinggi Dieng masih melaksanakan upacara tersebut karena mereka percaya bahwa anak yang memiliki rambut gembel merupakan keturunan kyai kolodete (Hold, 2019).



Dalam hal ini fungsi pelestarian Tradisi sebagai pemertahan eksistensi yang berkaitan dengan perlindungan dan pemertahan adat istiadat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan masyarakat.

Demikian uraian pemertahan eksistensi Tradisi ruwatan cukur rambut gembel dalam acara Dieng Cultur Festival. Tradisi ruwatan cukur rambut gembel merupakan tradisi warisan budaya turun temurun dari generasi sebelumnya yang memiliki fungsi dan kegunaan bagi masyarakat pendukungnya.

Hal ini lah yang menjadikan tradisi ruwatan cukur rambut gembel perlu adanya pemertahan eksistensi untuk mempertahankan fungsinya yaitu berupa fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi. Tradisi ruwatan rambut gembel perlu adanya pelestarian dari generasi muda bukan tidak mungkin tradisi ini akan punah kalau generasi muda tidak ambil andil dalam pemertahanannya.



BERSIH DESA DAN KESENIAN GEMBRUNG, WARISAN BUDAYA SEBAGAI CIRI KHAS DESA KEDONDONG MADIUN

Oleh: Anisa Lailatul Azizah

Budaya atau adat istiadat menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu suku bangsa. Salah satu suku bangsa yang memiliki tradisi dan budaya – budaya yang sarat akan nilai – nilai kehidupan yang diajarkan secara turun – temurun yaitu suku Jawa. Masyarakat Jawa memperoleh budaya dari akulturasi budaya sejak dahulu. Dari akulturasi budaya tersebut menghasilkan suatu tradisi yang penuh akan nilai moral.

Dalam masyarakat nusantara sendiri, tidak lepas adanya adat istiadat dan kesenian. Adat istiadat merupakan aturan atau perilaku yang dihormati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun. Sedangkan kesenian merupakan bentuk ungkapan atas kreativitas masyarakat sebagai sesuatu yang indah.

Di setiap daerah memiliki kebudayaan dan kesenian yang berbeda – beda sesuai dengan corak kehidupan di lingkungan sekitar. Di Desa Kedondong , Kec. Kebonsari, Kab. Madiun memiliki suatu adat istiadat dan kesenian. Adat istiadat yang dimiliki dan dipatuhi di Desa Kedondong adalah bersih desa. Sedangkan kesenian yang dimiliki oleh Desa Kedondong ini adalah gembrung.

Kegiatan bersih desa ini dilaksanakan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan menghormati leluhur. Gembrung merupakan salah satu

kesenian yang bernafaskan Islam dan sebagai alat pengiring Sholawatan Nabi Muhammad SAW.

Kandangan merupakan sebuah dusun di Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, secara geografis berada di sebelah selatan Kota Madiun dan berada dipinggiran sungai Bengawan Madiun serta berbatasan dengan Kabupaten Magetan. Di Dusun Kandangan ini memiliki adat istiadat bersih desa yaitu tradisi atau ritual nyadran. Tradisi bersih desa merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap bulan suro. Kegiatan bersih desa dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing di bulan suro, yang bertempat di petilasan atau makam tetua/ leluhur dusun yang bernama Mbah Bonosoro yang biasa disebut punden randualas "Mbah Bonosoro". Semua warga Dusun Kandangan dari yang tua sampai anak – anak, baik laki – laki maupun perempuan datang untuk melaksanakan kegiatan bersih desa ini.

Acara bersih desa di punden randualas "Mbah Bonosoro" dilakukan dengan tahlilan dan kirim doa kepada leluhur yang dipimpin oleh Kyai Mohamad Najib selaku pengasuh Pondok Pesantren Thoriquil Huda Kandangan. Pada acara bersih desa ini, masyarakat Dusun Kandangan membawa sedekah berupa ambeng, yakni makanan yang ditaruh di atas encek (wadah pengganti nampan yang terbuat dari bamboo dan pelepah pisang yang berbentuk persegi).

Terdapat hal unik pada saat selamatan bersih desa (nyadran), masyarakat tidak diperbolehkan membawa makanan yang berbahan tempe, misalnya kering tempe, konon makanan yang dibawa tersebut akan tumpah. Karena dahulu ada yang membawa ambeng dengan makanan yang berbahan tempe dan akhirnya ambeng tersebut tumpah.

Mitos yang beredar di masyarakat dusun Kandangan bahwa Mbah Bonosoro tidak menyukai makanan yang berbahan tempe. Acara bersih desa dimulai dengan tahlilan dan kirim doa, setelah acara tahlilan dan kirim doa biasanya para pamong desa



membagikan ambeng yang ada di encek kepada masyarakat yang hadir.

Setelah ambeng dibagikan, ada masyarakat yang langsung memakan makanan tersebut dan ada juga yang dibawa pulang. Kegiatan ini tetap dilaksanakan sebagai wujud melestarikan budaya adat istiadat agar tidak luntur dimakan oleh zaman, serta mengajarkan kepada pemuda dan anak – anak supaya tetap menjaga adat istiadat ini dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT.

Selain adat istiadat di atas, Desa Kedondong juga memiliki kesenian music yaitu Gembrung. Kesenian Gembrung ini terdapat di Dusun Kedondong Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Gembrung merupakan salah satu kesenian yang bernapaskan Islam yang menggambarkan kegiatan para tokoh agama dalam mengembangkan Agama Islam melalui kegiatan kesenian.

Gembrung sebagai alat pengiring Sholawatan Rasulullah SAW. dimana syair di dalamnya terkandung nilai – nilai kearifan dan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Gembrung merupakan gendang besar dimana di satu sisi dipasang kulit untuk ditabuh dan di sisi lain dibiarkan berlubang kira – kira sebesar seperlima dari ukurannya.

Dinamakan Gembrung karena bunyi yang dihasilkan thung...thung...thung yang berasal dari alat tabuh berupa gendang dan timplung serta brung...brung...brung yang dihasilkan dari alat gembrung sendiri. Bentuk syair berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh beberapa orang dan diiringi (disenggaki) oleh penjawab syair. Dalam menyanyikan syair – syair tersebut terdapat iringan seperangkat alat music tradisional adalah ciri khas dari seni Gembrung itu sendiri. Alat music kesenian Gembrung terdiri dari terbang (bentuknya seperti potongan beduk dan seperti mangkok raksasa), terbang sendiri terdiri atas tiga jenis yaitu terbang besar, sedang dan kecil. Selain terbang, alat music lain yang digunakan antara lain timplung dan gendang. Kesenian ini biasanya ditampilkan selama tiga jam atau lebih sesuai dengan syair yang

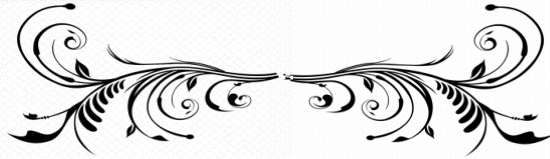


dibawakan. Kesenian Gembrung biasanya diadakan dalam peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. dan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Kesenian Gembrung merupakan suatu media dakwah dan untuk menebalkan keimanan masyarakat melalui sholawat Nabi dan merenungkan kebesaran Allah SWT. dengan lantunan syair – syair berbahasa Arab dan Jawa yang dapat dijadikan ajaran dalam kehidupan sehari – hari. Kesenian Gembrung ini mengandung nilai – nilai kearifan local seperti nilai moral, nilai seni, nilai social, nilai pendidikan, nilai religi dan nilai keindahan (estetika).

Muatan pendidikan yang terkandung dalam kesenian Gembrung dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berbuat kebaikan. Dengan syair – syair Arab – Jawa dapat memberikan motivasi dan ajakan bagi masyarakat untuk mencintai Rasulullah SAW.

Seiring perkembangan zaman, kesenian Gembrung harus tetap dijaga dan dilestarikan secara turun – temurun yang mana kesenian Gembrung merupakan warisan budaya bangsa yang harus tumbuh dalam perkembangan zaman. Oleh karena itu, agar kesenian Gembrung tidak termakan zaman, maka Pemerintah Daerah sebagai pemegang kekuasaan saatnya memberlakukan kebijakan dan dibutuhkan keterlibatan dan partisipasi dari generasi – generasi selanjutnya untuk menjamin keberlangsungan budaya Gembrung ini. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat terutama generasi – generasi selanjutnya agar lebih mencintai budaya yang terdapat di sekitar kita dengan tetap menjaga dan melestarikannya.



TRADISI BARIKAN DI DESA JOGOROTO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG

Oleh: Moh Rizky Pratama

Di Indonesia, terdapat banyak sekali suku, adat, dan agama yang jumlahnya puluhan, ratusan bahkan ribuan. Pada kali ini fokus pembahasan mengenai adat, khususnya adat di desa jogoroto, yakni barikan. Tradisi barikan ini merupakan tradisi selamatan di tanah jawa yang ada sejak sebelum berkembang dan menyebarnya agama islam di Indonesia. Sebelum datangnya agama islam, tradisi barikan ini merupakan tradisi dari ajaran hindu-budha. Yang dulu tradisi ini digunakan sebagai acara penyembahan terhadap roh-roh dengan di sertai dengan membawa barang berupa makanan yang diperuntukkan untuk para roh, namun semenjak adanya islam semua ditransmisikan, dengan mengadakan tradisi barikan ini ditujukan untuk mendoakan para sesepuh desa yang sudah meninggal, serta keselamatan para warga yang masih hidup.

Di desa jogoroto sendiri terdapat dua kelompok masyarakat yang dimana mayoritas warganya yakni warga nahdliyin, tetapi juga ada sebagian warga yang menganut kelompok muhammadiyah. Keduanya merupakan organisasi islam yang cukup besar di Indonesia. Yang dimana keduanya saling berkaitan dalam setiap acara di desa, mungkin keduanya memiliki prinsip keagamaan yang sedikit berbeda namun keduanya adalah satu di dalam lingkup desa jogoroto, Seperti pada acara barikan ini.



Tradisi barikan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada tanggal 16 agustus malam atau malam ke-tujuh belas kemerdekaan, yang pada tradisi ini ada beberapa fase, yakni fase *pertama* persiapan, *kedua* pelaksanaan, *ketiga* penutup. Pada tahap persiapan sendiri biasanya para warga yang laki-laki mempersiapkan tempat yang akan digunakan acara barikan, yang dimana mengenai tempat pada tradisi barikan ini dilaksanakan di tempat yang strategis pada desa ini, seperti lapangan, atau makam orang yang pertama kali menemukan desa dalam bahasa jawa dinamakan “mbabat deso”, yang di desa jogoroto ini orang yang menemukan desa mempunyai nama mbah muslim. Para warga memotong bambu yang nantinya digunakan sebagai atap pada acara barikan untuk mewaspadaai adanya hujan, sedangkan untuk para ibu-ibu dari pagi berbondong-bondong pergi ke pasar untuk membeli beberapa jajanan pasar, buah-buahan atau makanan lainnya yang nantinya disuguhkan pada acara barikan, yang diniatkan untuk sedekah keluarga dan desa.

Pada tahap kedua yakni pelaksanaan yang dimana pada tahap ini adalah acara inti dari tradisi barikan, setiap warga mulai dari anak kecil, ibu-ibu, bapak-bapak atau para remaja bahkan kakek-kakek ikut berbondong-bondong menuju tempat acara barikan tersebut namun untuk tahun ini agak berbeda karena adanya virus covid-19 yang mengharuskan semua warga untuk mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker serta menjaga jarak, yang biasanya dimulai setelah sholat maghrib. Dengan memakai pakaian sopan dan rapi, biasanya memakai sarung untuk para laki-laki.

Dan ketika semua warga sudah berkumpul, acara tradisi barikan ini dibuka oleh kamituwo desa (sesepuh desa) dengan memberikan sambutan mengenai sejarah desa jogoroto, serta perjuangan para pendahulu dalam memerdekakan negara Indonesia yang bertujuan untuk menginformasikan mengenai peristiwa bersejarah dalam desa tersebut kepada anak-anak kecil atau para remaja yang nantinya sebagai generasi penerus bangsa. Kemudian dilanjut dengan tawassul yang dipimpin oleh sesepuh



desa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad serta ahli baitnya, kemudian para wali, dan ahli kubur para warga desa jogoroto.

Setelah acara tawassul, dilanjut dengan membaca surat yasin dan tahlil secara bersama-sama, yang pada zaman hindu budha dulu diisi dengan membaca mantra kepada para roh, namun dengan datangnya islam melalui perjuangan Nabi Muhammad Saw, serta melalui perantara para waliyullah ajaran islam sampai di tanah jawa dan mentransmisikan budaya jawa dengan ajaran islam. kemudian pada tahap ketiga yakni penutup yang diisi dengan do'a, lalu setelah do'a dibacakan para warga menyiapkan dan membagi makanan-makanan ataupun buah-buahan yang mereka bawa dengan niat untuk sedekah masing-masing keluarga, dan memakan bersama dengan ucapan syukur kepada Allah Swt yang telah memberi anugrah kepada semua warga dan dapat berkumpul pada acara tradisi barikan ini.

Tradisi barikan ini sudah sangat kental di tanah jawa khususnya di desa jogoroto, mungkin di kota-kota di jawa juga mempunyai tradisi yang sama namun dengan nama yang berbeda-beda. Tradisi ini dibalik tujuan sebagai rasa syukur dan meminta perlindungan kepada Allah, ada nilai-nilai tersirat yang terkandung dalam tradisi ini yang terkadang banyak orang yang tidak mengetahui hal tersebut yang mungkin dengan kemajuan zaman serta teknologi yang mengharuskan sepenuhnya waktu paragenerasi millenial terpaku oleh sebuah sistem media. Dari awal hingga akhir acara tradisi barikan ini, ada beberapa nilai-nilai fungsional maupun sosial, antara lain kebudayaan, religi, serta gotong royong, serta keberagaman.

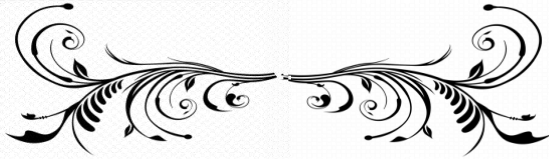
Kebudayaan sendiri adalah suatu hal yang dilaksanakan secara turun-temurun akan menjadi suatu kebiasaan dan akan menjadi sebuah kebudayaan. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin satu tahun sekali pada tanggal 16 agustus, yang merupakan bentuk transmisi budaya dari ajaran hindu-budha. dengan hal itu proses melestarikan suatu kebudayaan tercermin dalam desa jogoroto ini, karena menganggap tradisi ini menjadi hal yang wajib dilaksanakan karena sudah mengakar pada era-era sebelumnya.



Nilai religi dari Tradisi barikan ini melihat pada pokok acaranya yakni do'a, yang dahulunya sebagai do'a meminta sesuatu kepada para roh, yang untuk saat ini setelah adanya islam hal itu dirubah, Yang dimana dalam acara ini, adalah untuk kemaslahatan masyarakat desa jogoroto, yang diisi dengan doa, untuk para leluhur, dan para pejuang, serta untuk keselamatan diri orang yang masih hidup, yang ditujukan hanya kepada Allah, serta aspek shodaqoh yang dicerminkan dengan memberikan atau membawa makanan masing-masing warga yang nantinya dibagikan kepada semua masyarakat yang mengikuti acara barikan.

Nilai Gotong royong serta keberagaman terlihat jelas pada aspek persiapan dari para warga dalam menyiapkan tempat dan menyajikan berbagai makanan yang semua warga berbaur menjadi satu, tidak peduli berprofesi sebagai PNS, petani, pedagang, dll. semua berbaur, saling membantu dalam mensukseskan acara barikan ini.

Dari semua nilai tersebut terlahir dari sebuah kesadaran dari masing-masing individu masyarakat dalam merespon suatu kebudayaan, di desa jogoroto ini ada golongan yang pro dengan tradisi barikan serta ada juga yang kontra, tetapi hal ini merupakan sebuah anugerah dengan adanya keberbedaan semua saling mengenal dan memahami satu sama lain, tanpa adanya perpecahan diantara keduanya, bahkan saling bantu untuk tahap persiapan, karena masyarakat jogoroto masih memegang aspek toleransi dan solidaritas yang tinggi.



BUDAYA TRADISI RUWAH DESA DI DESA BALONGMOJO MOJOKERTO

Oleh: Indana Zakiyyah

Penduduk Jawa dikenal sebagai suku bangsa yang memiliki tradisi yang luar biasa dan juga beragam. Banyak budaya-budaya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan dan diajarkan secara turun menurun. Kebudayaan Jawa kita peroleh dari akulturasi budaya sejak berabad-abad silam. Percampuran budaya ini menghasilkan suatu tradisi turun temurun yang penuh dengan nilai moral dan memiliki nilai luhur. Adapun tanggapan seseorang jika mempercayai tradisi biasanya dianggap sebagai nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan. Namun ada pula yang menganggapnya sebagai tradisi kuno dan ketinggalan zaman sehingga patut untuk dimuseumkan saja (diabaikan).

Sejak perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, mengakibatkan kita semua terkadang sudah mulai melupakan budaya-budaya yang ada, seolah terpengaruh akan kebebasan yang ditawarkan oleh kebudayaan luar yang dulunya pada masa lalu dianggap tabu namun paada zaman ini orang-orang menikmatinya sebagai gaya hidup yang modern. Kita sebagai masyarakat Jawa hendaknya turut ikut serta melestarikan budaya dan tradisi yang ada agar kelak nilai-nilai budaya dan tradisi tidak tergerus hilang dengan seiringnya berjalan perkembangan zaman dan kita juga harus bisa memilah dan mengambil sisi positif dari adanya budaya dan tradisi yang ada.



Kali ini saya akan membahas tentang salah satu budaya tradisi yang ada di desa tempat saya, yaitu “Ruwah Desa”. Ruwah desa dimaknai sebagai sebuah tradisi yang berupa penghormatan kepada arwah para leluhur dan juga untuk memanjatkan do’a kepada Allah SWT untuk keselamatan. Pada saat abad ke-13 masuknya agama islam di Jawa, tradisi ruwah yang aslinya ada pada zaman Hindu-Budha lama kelamaan terakulturasi dengan nilai-nilai islam. Hingga akulturasi tersebut semakin kuat ketika ada walisongo menjalankan dakwah islam yang membuahkan ritual salah satunya yakni budaya ruwah.

Oleh sebab itu, pada zaman dahulu ruwah bisa jadi merupakan salah satu akomodasi para wali saat memperkenalkan agama islam di tanah Jawa. Meskipun kini sudah tergerus oleh zaman modern yang kian hari semua semakin serba canggih, namun tradisi disalah satu desa ini tetap terjaga dan masih dilestarikan dan diperingati hingga sekarang. Di salah satu kampung di Kota Mojokerto, tepatnya berada di Dusun Setoyo, Desa Balongmojo, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto RT.003/RW.002.

Selain di Dusun Setoyo Tradisi ruwah desa juga merupakan salah satu tradisi budaya dari Jawa yang masih ada dan masih dilestarikan oleh masyarakat di beberapa wilayah hingga saat ini. Penduduk masyarakat disini masih menjaga dengan baik budaya dan tradisi warisan dari para leluhur yakni tradisi “Ruwah desa”, ruwah merupakan bulan urutan ke tujuh, dan bersamaan dengan bulan Sya’ban tahun Hijriyyah.

Pengertian dari kata “ruwah” ini berasal dari kata “arwah” yang berarti arwah atau roh para leluhur nenek moyang. Konon katanya dari arti kata arwah inilah bulan dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur tersebut. Ruwah desa ini biasanya dilakukan saat sepuluh hari sebelum bulan puasa (Ramadhan). Pada dasarnya tradisi ini digelar menurut tradisi dan adat yang ada di setiap daerah masing-masing dalam artian tradisinya tidak sama tergantung dari masyarakat daerah tersebut. Kata ruwah sebenarnya mengacu pada kata dalam sistem tanggalan jawa yaitu bulan ruwah. Dari nama ruwah itu akhirnya munculah dengan



sebutan ruwah desa. Pengertian umum ruwah ini dimaknai dengan arwah, yang dimaksud arwah disini adalah arwah para leluhur. Dengan adanya tradisi ruwah desa ini merupakan sebuah petunjuk bahwa sudah sejak zaman dahulu orang-orang Jawa mempercayai tentang adanya kehidupan abadi (akhirat) setelah meninggalkan kehidupan di dunia.

Maksudnya adalah arwah orang yang meninggal itu abadi, arwah di alam abadi inilah yang oleh masyarakat Jawa dirasa perlu disapa yakni dengan cara membacakan yasin, mengirim do'a tahlil, dll. Selain makna tadi ritual desa merupakan wujud dan bukti atas rasa penghormatan dari masyarakat desa sini sebagai generasi penerus kepada mereka para leluhur. Ruwah desa didasari dan dilakukan oleh kesadaran dari masyarakat di Dusun Setoyo Desa Balongmojo secara turun-temurun..

Rangkaian urutan dari acara ruwah desa ini yaitu, dimulai dari acara nisfu Sya'ban, dilanjutkan gotong royong (membersihkan desa dan juga membersihkan pemakaman) yang diiringi slametan kecil lalu kenduren pada malam hari. Kegiatan ruwah desa ini bertujuan untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT serta untuk mengenang para leluhur dan mendo'akan mereka. Kegiatan ini digelar dengan cara mengirim do'a, tahlil, dan di akhiri dengan makan bersama dan pulang membawa jajan yang telah dibagikan.

Makanan dan jajan tersebut biasanya diperoleh dari para jamaah masjid setempat yang hadir. Pada setiap keluarga besar masing-masing di Desa tersebut mengeluarkan sedekah dengan membuat nasi tumpeng untuk dimakan bersama-sama pada acara ruwah desa, yang berupa nasi tumpeng kemudian dibagikan dan dimakan bersama-sama maupun dibawa pulang. Memberikan makan sebagai bentuk amal, sedangkan membersihkan desa dan juga membersihkan makam adalah bentuk dari perhatian masyarakat terhadap para leluhur.

Sebelum acara kirim do'a dimulai, biasanya imam yang memimpin pada acara tersebut menceritakan sedikit tentang sejarah para leluhur dan dilanjutkan dengan ceramah tentang

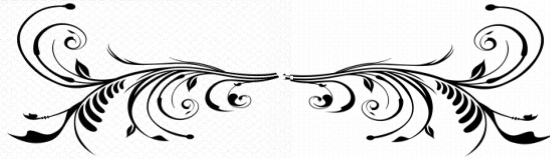


ilmu agama. Acara ini cukup ramai dan dihadiri oleh seluruh warga Dusun Setoyo Desa Balongmojo Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto RT 003/RW 002 yang bertempat di Masjid Ar-rifa'i yang mana masjid ini merupakan masjid dari kampung tersebut. Ruwah desa ini dihadiri oleh seluruh warga di daerah setempat mulai dari kalangan remaja hingga kalangan dewasa.

Dalam acara "Ruwah Desa" ini beberapa RT juga turut ikut serta merayakan bersama. Setiap RT memperingati ruwah desa ini di masjid/mushollah langgar yang jaraknya dekat dengan rumah masing-masing. Selain itu berlanjut pada acara selanjutnya ruwah desa juga menyelenggarakan pengajian umum dengan mengundang ustadz/kyai untuk mengisi mauidhotul hasanah pada acara tersebut yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Desa Balongmojo berkumpul menjadi satu dalam suatu tempat yang luas yakni didepan pelataran balai desa setempat, berlanjut dengan acara undian berhadiah yang dimana kuponnya itu didapat saat menghadiri pengajian tersebut. Masyarakat sangat antusias merasa senang dan merasa khidmad saat mengikuti acara hingga selesai.

Menurut saya pada tradisi ruwah desa ini ada beberapa nilai kearifan lokal dari warga setempat yang berupa, menjaga tradisi, gotong royong, guyub rukun, dan juga religius. Menjaga tradisi harus dilakukan bersama-sama oleh segenap warga masyarakat setempat, karena nantinya kita semualah yang akan meneruskan jejak sekaligus menjadi pewaris suatu budaya dan tradisi yang ada di setiap wilayah masing-masing. Kita harus mempunyai rasa peduli dan harus siap untuk mempromosikan budaya dan tradisi yang kita telah kita punya sehingga nantinya bisa dikenal di kalangan masyarakat yang lebih luas lagi. Sekian-

Mojokerto, 01 Januari 2021.



MUNCULNYA TRADISI KUNO SEBAGAI TOLAK BALA COVID-19 DI NGUNUT TULUNGAGUNG

Oleh: Nadya Ayunda Putriani

Indonesia Pada awal tahun 2020 lalu dunia digemparkan dengan sebuah wabah virus yang memiliki gejala seperti flu yang berasal dari Wuhan Cina. Meskipun gejala yang ditimbulkan mirip seperti gejala flu banyak nyawa yang tidak terselamatkan, virus ini juga menyebar keseluruh penjuru dunia termasuk indonesia. Sehingga tahun 2020 ditetapkan sebagai tahun pandemi, orang-orang yang semula dapat beraktivitas dengan aman dan bebas diluar rumah, kini mereka harus berdiam didalam rumah.

Untuk beraktivitas mereka juga harus memakai masker dan menjaga jarak agar dapat terhindar dari virus yang bernama COVID-19. Berbagai macam kegiatan belajar dan bekerja juga dilakukan di rumah, suasana mulai sepi karena para masyarakat ketakutan. Pemerintah mulai kalang kabut, virus mulai meraja lela karena proses penularannya yang begitu cepat. Masyarakat digencar untuk tidak melakukan aktivitas apapun di luar rumah karena jumlah kasus nyawa yang tidak terselamatkan begitu banyak tiap harinya. Karena itulah muncul sebuah cerita yang pernah terjadi dimasa lalu, yang sering disebut dengan musim paceklik.

Para orang sepuh jaman dulunya percaya bahwa ketika ada tahun yang sangat merugikan manusia maka disebut dengan musim paceklik, musim paceklik dapat ditandai apabila petani gagal panen berkali-kali dan muncul sebuah wabah penyakit.



Untuk itu para orang sepuh yang masih hidup percaya bahwa tahun 2020 ini adalah tahun paceklik.

Membahas tentang tradisi di masyarakat saat ini, maka akan muncul berbagai macam tradisi dari setiap daerah. Sebagai contoh yang ada pada masyarakat Tulungagung, terdapat tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang jika terjadi paceklik atau wabah yang sedang terjadi. Tradisi yang dimaksud disini adalah pemasangan lukisan dari pelepah daun kelapa yang oleh masyarakat biasa disebut dengan lukisan "*tetek melek*".

Lukisan *tetek melek* ini dipasang di depan rumah tiap-tiap warga. Dilukis dengan warna yang mencolok dan gambar yang terlihat menyeramkan seperti buto raksasa yang bermediakan pangkal daun dari kelapa yang sudah kering atau disebut dengan *Bongkok*. Lukisan yang tergambar merupakan simbolisasi dari marabahaya yang harus diwaspadai, dan pelepah daun kelapa adalah simbol kepasrahan kepada sang pencipta. Pelepah disebut dengan bongkok dan orang Jawa sering bilang pasrah bongkokan atau berarti berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan disertai usaha. Penggambaran yang dituangkan dalam lukisan ini adalah perwujudan dari betara atau raksasa yang menyeramkan dan menakutkan.

Dari penggambaran ini lah maka masyarakat terutama orang-orang terdahulu menyaratkan untuk memasang lukisan tersebut, dengan tujuan agar paceklik yang melanda akan pergi terusir oleh betara dan tidak berani memasuki rumah-rumah yang terpasang lukisan. Pemasangan lukisan tersebut memang sebuah tradisi, akan tetapi sebuah tradisi tak membutuhkan pengesahan atau pun persetujuan tertulis.

Masyarakat tak akan memperhitungkan apakah hal tersebut masuk akal ataupun sesuai logika. Sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat hanya membutuhkan kata-kata dan perintah dari orang tua agar terlaksana. Sejatinya masih banyak warga yang memahami bahwa jika hanya memasang tetek melek bukan berarti virus akan lenyap, namun pemasangan tetek melek ini adalah wujud dari budaya yang turun temurun sehingga



menjadi ciri khas bgai suatu daerah. Para warga terutama yang masih muda memandang tetek melek sebagai corak ciri khas daerah sendiri dan sebagai simbol untuk mengingatkan diri agar warga tetap waspada bukan sebagai sesuatu yang dipercayai dapat menghilangkan paceklik ini.

Tidak dapat dipungkiri minat warga terhadap karya budaya ini sangat tinggi, bahkan terdapat sekelompok masyarakat yang mengisi waktu luang dirumah untuk membuat *Tetek Melek* ini. Bapak bupati Tulungagung juga memesan khusus *Tetek Melek* untuk dipasang dipendopo tulungagung, hampir sebagian rumah penduduk Tulungagung termasuk Ngunut juga memasang *Tetek Melek*. Warga juga berkreasi dengan bentuk dan media yang digunakan, seperti gambar yang dilukis tidak harus menyerupai buto yang menakutkan namun juga berupa gambar abstrak yang menyerupai manusi namun dalam bentuk yang menakutkan.

Terlebih lagi, pohon kelapa di Tulungagung semakin sulit didapatkan dan semakin langka dijumpai. Untuk itu media yang digunakan untuk melukis dapat berupa sebuah papan atau kayu yang dikreasikan sendiri oleh warga. Dari barang yang mungkin dinilai berharga rendah, kini dengan kreatifitas masyarakat dapat berubah menjadi pundi rupiah, apalagi di tengah pandemi dengan keuangan yang berkurang ini dapat menjadi ladang penghasilan bagi warga. Satu Tetek Melek dijual Rp 10-50 ribu, tergantung ukuran dan tingkat kerumitan lukisan yang dibuat. Biasanya dijumpai di pinggir-pinggir jalan atau dapat dipesan secara online.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut memiliki berbagai macam cara. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sejatinya tak akan lepas dari tradisi yang mana muncul dari masyarakat itu sendiri. Jika dapat kita telusuri maknanya, tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang telah turun-temurun dilakukan dari nenek moyang. Tradisi juga dapat berarti suatu penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik. Berdasar pada hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya tradisi yang ada dan berkembang pada

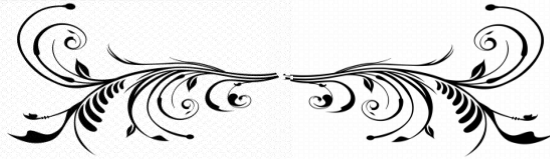


masyarakat haruslah berasal dari kebiasaan dan berdasar dari keyakinan masing-masing.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, umumnya warga yang masih mempercayai nenek moyangnya pasti akan mengaitkan pandemi ini sebagai wujud jika dunia ini sudah akan mengalami kehancuran sehingga timbulah musim paceklik dan sebagai wujud tolak balanya memasang tetek melek di depan rumah mereka. Adapun warga yang sudah melakukan modernisasi akan beranggapan bahwa ini hanyalah wujud pelestarian budaya dari nenek moyang kita sejak dahulu apabila datang musibah.

Untuk itu terlepas dari warga yang masih menganggap Tetek Melek sebagai bentuk tolak bala terdengar sedikit tidak logis, sikap kita dalam memandang tradisi ini harusnya tetap bijaksana dan dapat berfikir lebih logis, bahwa pandemi tidak akan berakhir apabila hanya memasang Tetek Melek di depan pintu rumah, namun pandemi Covid ini dapat berakhir apabila kita tetap mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan setiap kita habis keluar rumah.

Tetek melek adalah wujud dari kreativitas masyarakat zaman dahulu dalam melalui sebuah musibah, apabila dapat dilestarikan maka Tetek Melek ini dapat menjadi ciri khas sebuah Daerah.



TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT SUMBERARUM

Oleh : Alfiah Nur Aini

Desa Sumberarum merupakan salah satu daerah bagian kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang letaknya kurang lebih 27 km dari Kabupaten Tuban;. untuk batas wilayah desa Sumberarum ini sebelah utara adalah Desa Mliwang Kec Kerek, sebelah Timur adalah desa Karanglo Kec. Kerek, sebelah Barat adalah desa Kasiman Kec. Kerek dan sebelah Selatan adalah Desa Margomulyo Kec, Kerek.

Masyarakat desa Sumberarum ini dikenal sebagai masyarakat yang unik karenamereka berhasil memadukan nilai-nilai adat istiadat dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga suka bermusyawarah baik mengenai masalah desa maupun masalah pribadi. Tidak hanya itu saja, masyarakat desa ini juga sering melakukan kerja bakti, gotong royong, membersihkan makam, menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah dan lain sebagainya. Pada umumnya kebudayaan desa Sumberarum Kerek Tuban sama dengan kebudayaan masyarakat jawa pada umumnya. Diantara budaya kehidupan masyarakat Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Tuban ini adalah upacara manganan atau sedekah bumi.

Upacara manganan atau sedekah bumi tetap dilestarikan di desa Sumberarum ini. Sedekah bumi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh semua masyarakat desa Sumberarum setelah panen. "sedekah bumi ini dilaksanakan setiap tahunnya, pelaksanaannya setelah dilaksanakan sedekah



bumi di Makan Mbah Buyut Bangkrung yang berada di Desa Jarorejo”, tutur Bapak TBiasanya tradisi manganan atau sedekah bumi ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Teguh selaku tempat saja melainkan juga masyarakat desa Kasiman, Sumberjo, Kerek yang berbondong-bondong datang untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi tahunan ini.

Pak Teguh mengatakan sedekah bumi ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan. Disamping itu sedekah bumi yang diselenggarakan setiap tahunnya ini agar sumber mata air yang ada di Desa Sumberarum bisa dimanfaatkan terus menerus oleh warga. Pak Teguh berharap, dengan dilaksanakannya sedekah bumi ini agar meningkatkan tali silaturahmi dan juga menambah keimanan serta ketaqwaan kita kepada Allah SWT, pungkasnya. Sebelum dilaksanakan sedekah bumi satu hari sebelumnya melakukan khataman binnadhior pada malam harinya, kemudian dilanjut tahlil bersama. Kemudian di pagi harinya banyak warga yang berbondong-bondong pergi mengikuti rangkaian acara sedekah bumi ini, tidak hanya orang tua saja akan tetapi dari kalangan anak-anak juga berantusias mengikutinya. Semua masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan sedekah bumi (manganan).

Sedekah bumi (manganan) ini dipimpin oleh mbah moden Paji, beliau juga mengintrusikan kepada masyarakat agar dapat mengikuti pelaksanaan sedekah bumi ini dengan baik dan tertib sampai dengan selesai. Sebagai penghormatan masyarakat kepada leluhur yang telah wafat, maka mbah moden Paji memimpin doa bersama untuk almarhum dan almarhumah yang telah wafat di makam. Setelah berdoa bersama, beberapa tokoh masyarakat memberikan sambutan sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya sedekah bumi (manganan) tersebut. Kemudian, semua masyarakat yang mengikuti prosesi sedekah bumi (manganan) makan bersama di tempat tersebut. Terdapat sekitar tiga puluh ambeng bahkan lebih yang diletakkan diatas tampah dan sebagian juga di letakkan di atas daun pisang yang sudah dijajar. Semua masyarakat terlihat rukun satu sama lain, sehingga solidaritas masyarakat terjalin sangat erat.



Pelaksanaan sedekah bumi (manganan) di Desa Sumberarum juga disertai dengan pengajian, seni tari tayuban dan pagelaran wayang. Kesenian budaya daerah tersebut ditampilkan langsung oleh warga setempat. Meskipun pelaksanaannya dari pagi sampai malam, masyarakat tetap antusias datang mengikuti pagelaran seni budaya tersebut.

Pelaksanaan sedekah bumi (manganan) selain melibatkan kalangan tua juga melibatkan anak-anak, remaja dan dewasa. Tujuannya agar suaya budaya sedekah bumi (manganan) tidak menjadi luntur atau ditinggalkan oleh generasi muda selanjutnya “Tutur bapak Teguh”. Tujuan lain dari diakannya sedekah bumi (manganan) ini adalah memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Harapannya, dengan diadakannya sedekah bumi (manganan) setiap tahunnya, maka hasil bumi akan melimpah di tahun berikutnya. “Tutur Bapak Teguh.”

Tidak hanya sedekah bumi (manganan) saja akan tetapi juga masih ada budaya kehidupan masyarakat Desa Sumberarum yang lain yaitu tradisi muludan dan selamatan bayi. Tradisi muludan ini merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Robiul awal tahun Hijriyah. Tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama di balai desa Sumbereum yang biasanya dengan membawa makanan nasi uduk beserta lauknya. Setiap memperingati mauludan ini, ratusan ambeng dari tiap keluarga tersebut dikumpulkan di balai desa. Hidangan atau ambeng tersebut nanti didoakan oleh mbah moden sebelum kemudiandibagikan lagi untuk di makan.

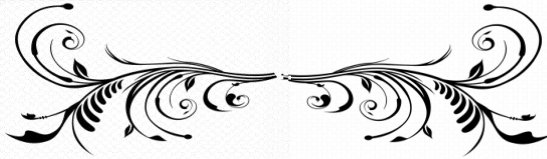
Maulid Nabi ini diikuti seluruh warga desa Sumberarum . namun maulid Nabi ini juga dilaksanakan di Masjid pada malam harinya, dalam memperingati maulid ini biasanya ada pengajian dan hadroh juga. Sebelum pengajian dimulai diawali dengan tawasul terlebih dahulu setelah itu dilanjut dengan pembacaan kisah maulud Nbi Muhammad SAW, kitab yang dibaca adalah kitab majmuat al-maulid yang diiringi dengan hadroh. Ketika pada



bagian tertentu yang mengisahkan saat Nabi dilahirkan maka dengan serempak seluruh jamaah berdiri (mahalul qiyam) yaitu bacaan yang menyambut kehadiran Nabi. Setelah bacaan mahalul qiyam selesai, jama'ah kemudian duduk kembali dan melanjutkan bacaan-bacaan semula sampai selesai dan diakhiri dengan do'a. setelah itu acara maulid ini diakhiri dengan pembagian jajan dan makanan yang telah disediakan oleh panitia acara.

Budaya selanjutnya adalah selamat bayi. Selamatan bayi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang baru mempunyai anak bayi yang berumur 36 sampai 40 hari. Dalam perayaan selamatan bayi ini biasanya pihak keluarga yang memiliki hajat mengundang kerabat dan para tetangga setempat, sedangkan jumlah para undangan disesuaikan dengan jumlah berkat yang akan disajikan nanti kepada para undangan.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan pembacaan sholawat Nabi yang terdapat dalam kitab Berzanji yang dibaca dengan dilagukan secara serempak oleh para undangan. Sedangkan pada bagian sholawat yang mengisahkan kelahiran Nabi, para undangan berdiri ditempat. Dan pada proses ini sibayi dibawa keluar oleh pihak keluarga untuk diperlihatkan kepada para undangan. Tujuannya agar melihat si bayi dan mendoakannya supaya kelak akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.



BERSIH DESA PAGELARAN WAYANG BUDAYA DESA TAWANG KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR

Oleh: Abhar Ro'afa Nadiya

Desa tawang adalah desa yang indah, tanahnya yang subur, terletak di kaki gunung, letaknya strategis menjadikan tawang sebagai pusat perekonomian di kecamatan wates. Melestarikan budaya dan alam tersinergi menjadi sebuah visi. Potensi yang luar biasa menjadikan tawang semakin percaya diri. Pertanian, peternakan, perdagangan, perbankan, dan pariwisata adalah motor penggerak roda perekonomian bagi desa tawang, konservasi alam dan budaya yang berdampak ke sektor pariwisata dengan segala potensinya akan menjadi pintu gerbang kemakmuran desa. Menjunjung tinggi budaya, hidup berbhineka, semuanya melekat menjadi sebuah identitas bagi desa tawang.

Wayang kulit merupakan salah satu kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat jawa. Lebih dari sekedar pertunjukan, wayang kulit dahulu digunakan sebagai media untuk permenungan menuju roh spiritual para dewa. Wayang kulit dimainkan langsung oleh narator yang disebut dalang, karena orangyang menjadi dalang biasanya adalah orang yang terpendang, berilmu, dan berbudi pekerti yang santun

Di desa tawang terkenal masih kentalnya budaya yang ada secara turun temurun, salah satunya adalah melaksanakannya pagelaran wayang yang dilakukan setahun sekali dengan memperingati tahun baru islam atau satu suro yang digelar oleh pemerintah wisatawan. Seluruh warga dari anak kecil hingga

orang tua pun berbondong-bondong ke stradion desa Tawang yang dimana pagelaran wayang tersebut diselenggarakan, kegiatan ini juga dihadiri oleh Adi Suwigno (kepala dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Kediri), anggota DPRD provinsi jawa timur dan tentunya kepala desa Tawang. Kegiatan bersih desa di desa Tawang yang dilaksanakan dengan pagelaran wayang dengan dalang bapak K.H. Mantap Sudarsono lakon Sriboyong yang tujuannya selain meluhuri kebudayaan untuk pesta rakyat untuk mengembalikan kebudayaan, terlebih lagi mengenalkan kepada anak kecil akan kebudayaan daerah yang di miliki saat ini seperti halnya pada kegiatan ini juga dilakukan oleh penampilan penampilan oleh anak-anak.

Desa tawang sendiri juga memiliki beberapa potensi yang saat ini juga selalu mendapatkan suport dari pemerntah kabupaten kediri melalui dinas pariwisata dan kebudayaan. Dengan adanya pagelaran wayang kulit juga salah satunya sebagai ajang masyarakat untuk menunjukkan potensi yang dimiliki seperti menampilkan tarian. Desa tawang merupakan desa yang strategis yang selalu dilalui oleh wisatawan-wisatawan dari luar daerah, diantaranya melalui pasar wates. Selain wisata di desa tawang alam, yaitu plimpunga juga ada beberapa kerajinan bumbu dan juga prosuk jamu di desa tawang, yang mau didirikan suatu kampung jamu. Ini adalah suatu hal yang sangat menarik supaya melestarikan minuman dan makanan yang tradisional juga bisa untuk jujukan masyarakat yang ingin melihar secara langsung pembuatan jamudari desa tawang.

Sebagai tanda pembukaan pagelaran wayang kulit, ditandai dengan penyerahan gunungan oleh kepala desa tawang kepada dalang Ki Haji mantep Sudarsono. Bersih desa ini sudah digelar 3 kali di desa tawang dengan menampilkan pagelaran wayang dengan dalang yang sama dengan tujuan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang ada di desa tawang. Kedepannya diharapkan desa tawang akan lebih maju dan berkembang dengan segala potensi yang dimiliki mulai dari desa wisata maupun masyarakatnya.



Pada malam harinya, pagelaran wayang dilanjutkan dan bertempat di stadion desa tawang, acara dibuka oleh sambutan dari kepala desa tawang, dalam sambutannya beliau menyampaikan agar masyarakat dapat selalu rukun, damai dan sehat sentosa dan juga menyampaikan potensi potensi desa yang ada tersebut. Pagelaran wayang kulit pada malam hari dibawakan oleh Ki Haji Mantep Sudarsono, yang mengambil lakon sriboyong. Cerita Sri Boyong menggambarkan kondisi Indonesia yang terdampak bencana Covid-19. Sosok Dewi Sri dianggap dapat memulihkan keadaan dan memakmurkan rakyat. Hal tersebut sesuai dengan harapan rakyat di Tahun Baru Suro ini untuk segera terlepas dari pandemi.

Lakon ini menceritakan Dewi Sri yang merupakan lambang kemakmuran pertanian dan hasil bumi. Negeri Amarta, sebuah kerajaan dimana Prabu Puntadewa sulung Pandawa bertahta sedang mengalami bencana. Para petani di kerajaan tersebut mengalami gagal panen, kejadian ini hampir di seluruh pelosok negeri, akibatnya Negeri Amarta kacau balau. Kekacauan tersebut terjadi setelah Dewi Sri meninggalkan tanah kelahirannya itu. Dewi Sri adalah seorang Dewi yang murah hati, baik budi, sabar, dan bijaksana. Dewi Sri lambang kemakmuran pertanian dan hasil bumi. Kecantikan dan kemampuannya membuat suatu negeri gemah ripah loh jinawi.

Mengetahui keadaan tersebut Prabu Kresna mengadakan pertemuan dengan Prabu Puntadewa. Melalui Prabu Kresna dan Arjuna, Prabu Puntadewa mengirim Bambang Probo Kusuma dan Punakawan memboyong Bathari Sri ke Negeri Amarta. Mereka membawa Bathari Sri yang menolak pinangan Prabu Nilataksaka. Bambang Probo Kusuma tidak dapat menemukan Dewi Sri karena Dewi Sri berada di negara Antasangin dan disembunyikan raksasa. Kemudian Bambang Probo Kusuma meminta pertolongan terhadap Dewa Indra. Ketika berhasil memasuki Negara Antasangin, Bambang Probo Kusuma bertemu dengan Prabu Nilataksaka. Prabu Nilataksaka ingin meminang Dewi Sri tetapi Dewi Sri menolak. Bambang Probo Kusuma bertemu dan bertempur dengan Prabu Nilataksaka. Prabu Nilataksaka berubah

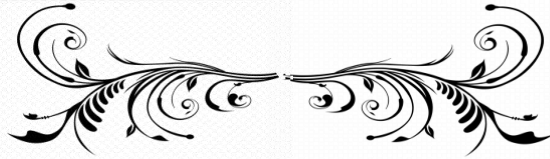


menjadi Naga dan mengalahkan Bambang Probo Kusuma, tetapi pada akhirnya Naga Taksaka dipotong menjadi dua dan dia kalah.

Semar yang mendampingi Bambang Probo Kusuma membujuk Dewi Sri agar mau kembali ke Negeri Amarta. Rakyat Amarta bersyukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Setelah mengetahui Dewi Sri diantarkan kembali ke Negeri Amarta, Prabu Seran Trenggono yang juga ayah dari Prabu Nilataksaka pergi ke Negeri Amarta dan bertemu dengan Bima. Maka terjadilah peperangan yang dimenangkan oleh Bima dan Prabu Seran Trenggono menjadi kayu tua.

Setelah itu Naga Taksaka meminta pertolongan terhadap Prabu Kresna untuk dikembalikan wujudnya, Prabu Kresna menyanggupi asalkan ia menjadi ular dan mengusir hama yang bisa merusak tanaman para petani. Akhir cerita, kedamaian dan kemakmuran kembali ke Negeri Amarta. Rakyat makmur sentosa.

Ditengah-tengah cerita, sang dalang menghadirkan salah satu pelawak kondang yang berasal dari kabupaten Rembang adalah Ki Jolang yang namanya tidak asing di masyarakat, Ki Jolang berhasil mencairkan suasana dan membuat gelak tawa diantara penonton yang menambah semarak suasana pada malam hari itu. Penontonnya pun terlihat sangat antusias dan bahagia menikmati pagelaran wayang yang diselingi dengan lawakan pada malam itu.



ETHNIC CARNIVAL : POTENSI DESA SUMBERGEDONG KABUPATEN TRENGGALEK YANG TERUS DIKEMBANGKAN

Oleh: Bhernanda Tri Mulia Aziza Putri Artino



Desa Sumbergedong merupakan desa yang kini saya dan keluarga tinggal. Kami tinggal di alamat JL KH Agus Salim RT 12 RW 04 . Di tempat inilah daerah yang saya tinggal dikenal dengan julukan skibel yang artinya sekitar belik. Sebuah informasi saya dapatkan dari Bapak Sugiman. Beliau merupakan salah satu sesepuh desa yang masih tinggal di desa ini. Beliau lahir pada tanggal 14 Agustus 1925 tepat juga dilahirkan di Trenggalek, Desa Sumbergedong. Menurut beliau desa tersebut dijuluki skibel, hal ini dikarenakan ada sumur keramat yang konon katanya sebagai sumber air yang berhubungan dengan aliran permukaan seperti sungai besar, bahkan hingga ke laut.



Pengertian belik sendiri adalah mata air kecil yang umumnya berupa mata air rembesan. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa, *belik* yang artinya sumber air. Karena keyakinan masyarakat dan sesepuh desa zaman dahulu akhirnya dibangunlah sebuah pendopo yang berguna untuk melindungi sumur keramat tersebut. Agar masyarakat desa tidak mendekati wilayah sumur dan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini tidak dipungkiri bahwa karena nilai pentingnya, belik dalam budaya jawa ada yang dikeramatkan oleh warga setempat. Misalnya dijadikan objek ritual acara adat penduduk setempat seperti untuk memandikan pusaka, memandikan pengantin dan lain-lain. Menurut Bapak Sugiman, bersih desa sudah ada sebelum tahun 1950. Bersih desa merupakan slametan atau upacara adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada danyang desa.

Bersih desa dilakukan oleh masyarakat dusun untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada danyang, karena danyang dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Di desa Sumbergedong, sesaji yang diberikan pada zaman dahulu adalah kerbau. Tetapi semakin berkembangnya zaman maka diganti dengan kepala kerbau saja. Menurut keyakinan warga desa Sumbergedong, jika waktunya acara bersih desa maka upacara tersebut harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Cerita lama diungkapkan oleh Bapak Sugiman, pada tahun 2006 pernah terjadi bencana yang tidak inginkan yakni banjir bandang. Hal ini dikarenakan pada saat waktunya bersih desa, warga desa Sumbergedong tidak mengadakan acara bersih desa. Dengan kejadian hal tersebut akhirnya memutuskan untuk tetap mengadakan acara bersih desa. Acara tersebut berupa Slametan, Jaranan, dan Etnic Carnival. Acara ini juga mampu menarik masyarakat sekitar untuk menyaksikan dan mempererat nilai budaya leluhur itu sendiri. Setiap tahunnya banyak perayaan yang dinantikan dan selalu menjadi titik perhatian masyarakat desa bukan hanya Sumbergedong tapi desa lainnya.



Etnic Carnival adalah salah satu perayaan desa Sumbergedong dalam memeriahkan acara bersih desa. Etnic carnival dapat di ikuti oleh masing-masing warga RT Desa Sumbergedong. Hal ini bertujuan agar masyarakat desa sumbergedong dari berbagai RT dapat menampilkan beragam kesenian seperti busana yang elok nan cantik, tarian – tarian dan bahkan menunjukkan kekompakan masing-masing warga RT dalam mengikuti perayaan. Setiap tahunnya perayaan tersebut digelar dengan konsep yang berbeda-beda. Sehingga membuat perayaan ini dinantikan oleh berbagai masyarakat untuk menyaksikannya.

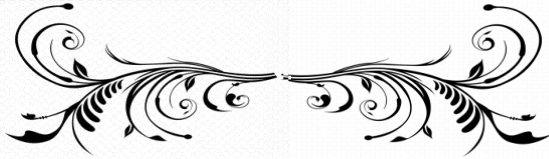
Etnic Carnival dilakukan dengan masyarakat berjalan mengelilingi daerah-daerah yang termasuk wilayah Desa Sumbergedong bahkan terdapat mobil dengan berbagai musik dan juga pick-up yang dihiasi dengan berbagai gambar dan bunga. Alasan dari ketertarikan masyarakat dengan perayaan ini adalah tampilnya masyarakat desa dengan riasan yang cantik dan menawan serta balutan busana yang mewah, anggun, tampan membuat kesan yang luar biasa bagi masyarakat sekitar. Sebelum dimulainya perayaan etnic carnival pasti ada pihak yang disibukkan dengan persiapan-persiapan lainnya.

Salah satunya adalah memasak nasi tiwul. Dalam perayaan ini ada pihak yang bertugas untuk memasak nasi tiwul yakni para ibu-ibu. Memasak nasi tiwul bertujuan untuk menyajikan makanan secara gratis bagi masyarakat sekitar yang menyaksikan etnic carnival. Makanan tersebut juga menjadi alasan untuk menyaksikan perayaan tersebut. Ketika masyarakat desa sudah mulai berjalan dengan meragakan berbagai jenis kesenian seperti busana, tarian, nyanyian maka nasi tiwul mulai dihidangkan. Begitu juga dengan anggota RT yang lainnya juga mulai menghidangkan nasi tiwul kepada masyarakat. Pada saat nasi tiwul dihidangkan, masyarakat desa bergegas mengambil makanan dengan antusias yang luar biasa sampai ada yang berdesak-desakan. Dengan rasa antusias yang tinggi membuat kami begitu bahagia. Moment yang seperti ini merupakan moment yang mengharukan dan ditunggu-tunggu di

setiap tahunnya. Selain bersih desa, terdapat salah satu potensi desa ku yang dimiliki yaitu ikut serta dalam Ethnic Carnival Tingkat Umum. Ethnic Carnival Tingkat Umum merupakan pagelaran budaya yang diikuti berbagai masyarakat umum seperti Dinas Kebudayaan dan lainnya. Etnic carnival ini lebih luas dan sangat luar biasa pesaingnya. Pada saat itu, saya juga ikut serta dalam pagelaran ethnic carnival tersebut. Saya bersama teman-teman menjadi bagian perwakilan untuk mengikuti pagelaran etnic carnival budaya. Pada pagelaran tersebut, kami menampilkan senam poco-poco yang diikuti ibu-ibu, tarian tradisional, pewayangan, drumband, dll. Bagi desa kami menampilkan sesuatu yang unik itu membuat daya tarik sendiri terhadap penonton. Dalam pagelaran, saya menjadi peraga tokoh pewayangan yakni Srikandi. Namun bukan hanya menjadi peraga tetapi saya juga menari dengan gagah, anggun seperti karakter wayang srikandi untuk menunjukkan totalitas saya. Sepanjang jalan yang saya dan warga RT lalui membawa kesan yang luar biasa. Kami melangkah setiap langkah dengan rasa senang dan bahagia untuk dapat meraih garis finish. Pada saat sampai garis finish sungguh masyarakat memberikan respon yang luar biasa . Setelah etnic carnival selesai di hari itu maka tepat juga ditentukannya pengumuman kejuaraan. Ternyata tidak disangka kami mendapat juara tiga, sungguh moment luar biasa bagi saya dan warga desa. Hal ini yang menjadi potensi desa sumbergedong yang wajib untuk dikembangkan. Etnic carnival menjadi kebudayaan desa yang terus dikembangkan dari tahun ke tahun. Julukan sekibel akhirnya semakin dikenal masyarakat sekitar dengan kejuaraan tingkat umum yang kami raih. Kebanggaan yang luar biasa tinggal di desa dengan potensi yang luar biasa.

(Foto Dokumentasi Wawancara Bersama Bpk. Sugiman Atau Dikenal Dengan Nama Bapak Klentung)





BUDAYA NYADRAN ATAU BERSIH DESA KELURAHAN SUKOMORO

Oleh: Devi Novitasari

Sukomoro merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Dimana wilayah ini merupakan salah satu sentra bawang merah yang ada di Kabupaten Nganjuk. Tanahnya yang subur menjadikan warganya yang berprofesi sebagai petani menanam bawang merah. Masyarakat sangat bersyukur atas pemberian Tuhan yang begitu luar biasa dimana di atas tanah ini mereka bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Masyarakat disini juga tak lupa masih menjunjung tinggi budaya nyadran atau bersih desa. Dimana acara ini dimaksudkan sebagai simbol kerukunan, selain itu juga sebagai wujud syukur atas hasil bumi yang melimpah ruah.

Budaya nyadran atau bersih desa ini dilaksanakan pada hari jum'at bulan besar menurut perhitungan jawa atau setiap bulan zulhijah setiap satu tahun sekali. Sehari sebelum nyadran digelar, warga sudah bergotong royong bekerja sama membersihkan area sekitar punden yang digunakan untuk pelaksanaan acara nyadran ini. Punden sendiri merupakan makam sesepuh desa atau orang jawa biasa menyebutnya orang yang babat alas desa tersebut. Selain bergotong royong membersihkan area punden, masyarakat juga bergotong royong menyiapkan tempat untuk nantinya digunakan sebagai pagelaran wayang esok hari.



Nyadran atau bersih desa ini dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama, rangkaian acara diawali dengan kirab mengelilingi desa / kelurahan. Dimulai dari kediaman pak lurah menuju ke punden. Dalam kirab ini masyarakat mengarak dua gunungan tumpeng besar setinggi 2 meter yang berisi hasil bumi dari masyarakat desa. Kirab diikuti oleh seluruh jajaran perangkat desa mulai dari pak lurah hingga anak – anak kecil turut serta meramaikan acara ini.

Tersusun mulai dari pembawa sinopsis, barongsae, cucuk lampah, sesepuh desa, pak lurah dan istrinya, beserta jajarannya, tokoh masyarakat, anak –anak kecil yang mengenakan pakaian adat jawa, dan warga yang memikul tumpeng hasil bumi yang berisikan sayuran dan buah – buahan, prajurit, serta sinden yang akan tampil di punden nanti. Masyarakat sangat antusias dengan adanya kegiatan nyadran ini. Setiap masyarakat yang datang ke punden membawa makanan berupa nasi, lauk pauk serta ayam panggang, dan aneka jajanan (ambengan) yang nantinya akan didoakan dan dimakan secara bersama – sama di punden desa (warga sering menyebutnya mbah kramat). Selain membawa makanan masyarakat juga membawa bunga dan sesajen untuk keperluan nyekar. Dan uang sedekah yang dikumpulkan untuk menyiapkan ubo rampe dan biaya pemeliharaan punden.

Setelah iring – iringan kirab sampai di punden acara pun dimulai dengan berdoa di makam leluhur, kemudian sambutan bapak lurah, tausiah tokoh agama, tahlil dan diakhiri dengan makan bersama. Suasana kebersamaan antar warga terlihat sekali saat warga duduk berjajar saling berhadapan membuat barisan memanjang. Tak lupa masyarakat ikut berebut mengambil hasil bumi berupa sayur dan buah – buahan yang ada di dua gunungan tumpeng yang sudah diarak tadi. Suasana pun menjadi pecah dan sangat ramai.

Meski terlihat sederhana, namun pelaksanaan tradisi tersebut cukup khidmat. Ratusan warga tumpah ruah dalam kegiatan yang dipusatkan di punden. Semua usia berkumpul disana, baik tua maupun muda, laki – laki maupun perempuan. Tradisi nyadran ini selain efektif sebagai media silaturahmi juga



terdapat keyakinan yang mendasari masyarakat desa untuk menjaga dan melestrakian tradisi ini. Antara lain adanya keyakinan tidak akan mendapatkan berkah hidup, baik masyarakat yang berproesi sebagai petani atau pekerjaan lainnya selama satu tahun mendatang apabila tidak datang dalam acara nyadran.

Tak cukup sampai disitu raangkaian acara pun masih cukup panjang. Setelah berdoa dan makan bersama dilanjutkan dengan tampilnya para sinden yang dengan anggunnya membawakan gending – gending jawa yang diiringi oleh musik gamelan. Ada juga warga yang ikut menari bersama para sinden untuk memeriahkan acara ini. Musik gamelan berhenti dimainkan ketika hendak masuk sholat dhuhur. Dan acara di punden dilanjutkan lagi ba'da dhuhur dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Diluar area punden begitu ramai para pedagang menjajakan barang dagangannya. Mulai dari pedagang makanan, minuman, mainan anak – anak, hingga para pedagang perabotan rumah tangga. Ada yang berjualan bakso, mie ayam, lontong bumbu, rujak cingur, pentol bakar, sosis, es cup, kopi, dan masih banyak lagi. Dan biasanya juga terdapat permainan anak – anak yaitu permainan mandi bola dan kereta kecil.

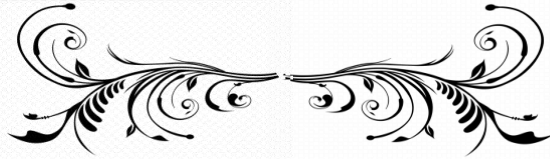
Dikediaman pak lurah juga terdapat pagelaran tayub. Dimana acara ini dimulai ba'da dhuhur hingga malam hari. Dalam kesenian ini terdiri dari sinden, orang yang memainkan gamelan, dan masyarakat desa sendiri yang ingin atau bisa menari (biasanya dilakukan oleh para laki - laki). Suara sinden yang begitu indah membawakan gending – gending jawa dan lenggak lenggok tubuhnya yang ikut menari memainkan seledang mengikuti alunan gamelan jawa, memperlihatkan begitu apiknya. Selain tayub pada malam harinya juga terdapat suguhan tari remo. Tarian ini dimulai ba'da isya. Ini lah yang dinananti – nanti oleh masyarakat, karena mereka hanya bisa melihatnya setiap satu tahun sekali.

Karena sudah jarang orang yang punya hajatan menyuguhkan tarian ini. Begitu penari menaiki panggung, sorak sorai mulai terdengar dari para penonton yang datang. Semua



mata tertuju pada penari perempuan yang berdandan menjadi seorang laki – laki ini. Penari mulai menari, menggerakkan tubuh serta memainkan selendangnya dan diikuti suara tabuhan gamelan jawa yang khas. Pada malam itu masyarakat yang menonton begitu terpana melihat suguhan tari yang begitu mempesona. Suara kemerincing gelang kaki karena gerak gerik kaki penari yang menghentak secara dinamis begitu menggema ditelinga penonton kala itu. Penari yang begitu lincah dan senyum yang selalu terukir di bibirnya menambah manis perhelatan pada malam itu.

Dan acara di hari kedua pada nyadran atau bersih desa di Kelurahan Sukomoro ini adalah diadakannya pengajian umum. Pengajian ini juga diadakan di kediaman pak lurah. Mulai sejak pagi para ibu – ibu sudah bergotong – royong datang ke rumah pak lurah untuk membantu menyiapkan aneka makanan, aneka snack dan bebrapa keperluan untuk acara pengajian nanti. Pengajian dimulai ba'da isya', dan mendatangkan mubaligh lokal. Dan juga dimeriahkan oleh adanya grup hadrah yang mengiringi pengajian malam itu. Itulah sedikit cerita tentang budaya nyadran atau bersih desa yang masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Sukomoro, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk.



BUDAYA DESA JATI PANDANSARI GOTONG ROYONG MEMBANGUN RUMAH (SAMBATAN)

Oleh: Veri Atmiko

Dalam pembahasan kali ini saya akan merujuk pada KKN VDR (Virtual Dari Rumah) di era yang seperti ini tentu saja membutuhkan ide ide yang tidak seperti biasanya dikarenakan pandemi yang terjadi saat ini hampir 1 tahun berlalu, manusia pun di tuntut untuk tetap bertahan walau keadann yang cukum membuat smua manusia kebingungan di masa masa sekarang.

Manusia d tuntut untuk tetap menjalankan kebiasaan kebiasaan baru dan d tuntut untuk bangkit dari keterpurukan yang sudah melanda d setiap negara, dan manusia d tuntut untuk menerapkan kebiasaan kebiasaan baru dikarenakan jika tetap membiasakan keboasaan kebiasaan lama akan membuat semakin terpuruk lagi.

Disisi lain menunggu vaksin yang akan d sebar ke seluh manusia di saat itu pun manusia di tuntut tetap menjalankan pendidikan supaya tetap berlanjut roda pendidikan. Begitupun di perkuliahan ini yang mempunyai tanggungan dan beberapa yang harus di selesaikan diantaranya KKN, dimana kkn kali ini di buat dengan sistem VDR yang lumayan bisa menghambat penularan dari koloni mahasiswa agar tidak terpapar ataupun terjangkit virus Corona atau Covid 19 dan akhirnya di terapkanlah KKN ini dengan sistem VDR.



Sambatan gotong royong membangun rumah di desa Pandansari. Esay kali ini membahas tentang gotong royong di desa Jati Pandansari, Banyak warga Jatipandansari yang sebagian kecil tidak bisa membangun rumah dengan kekuatan sendiri baik fisik, keahlian maupun finansial, maka dari itu di adakanlah acara yak itu gotong royong atau sambatan biasa di sebut di sini.

Keuntungan sistem gotong royong dalam membangun rumah. Terciptanya kerukunan antar warga, penduduk satu kampung seakan bagian dari keluarga sendiri, jika salah satu mengalami kesusahan maka yang lainnya ikut merasakan kemudian membantu dengan kemampuan masing-masing. Membangun rumah tanpa uang merupakan sesuatu yang sangat bisa dilakukan jika pembangunanya menggunakan sistem sambatan. Membangun rumah tidak lagi harus mengeluarkan biaya tapi seringkali yang terjadi justru mendapat keuntungan karena banyak warga datang memberikan sumbangan berupa tenaga, uang, bahan bangunan, bahan makanan dll.

Pada sistem ini uang bukanlah segalanya seperti yang banyak terjadi di kota besar, mungkin budaya materi telah mengubah manusia untuk bersaing dengan orang lain dengan cara memperbanyak materi yang melekat pada diri, yang tidak setuju denngan budaya ini juga terpaksa harus ikut karena banyak orang bilang "apa-apa harus bayar pakai uang", memang rumah mewah berhasil berdiri megah namun yang terjadi adalah suasana lingkungan yang angkuh dan tidak kenal tetangga.

Waktu pengerjaan sangat cepat, bangun satu rumah lengkap bisa selesai dalam waktu 1 hari saja karena yang bekerja sangat banyak, kinerjanya juga bagus karena dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan. Sebuah tradisi sambatan yang indah dalam membangun rumah, tradisi ini banyak ditemukan di pedesaan atau perkampungan yang masih jauh dari pengaruh kebudayaan material.

Semoga tidak musnah seiring perjalanan zaman, tidak tergantikan oleh kebudayaan buruk yang seringkali merubah pola hidup masyarakat sosial menjadi orang-orang egois



mementingkan diri sendiri, selamat membangun rumah dengan cara sambatan atau gotong royong. Mekanisme gotong royong di desa Jati Pandansarin yaitu sebagai berikut:

1. Setiap warga yang mempunyai hajat gotong royong membangun rumah akan menyiapkan barang barang ataupun biasanya setiap pagi akan di beri pemanis lidah atau bisa keta sebut cemilan, misal kopi atau makanan ringan tradisional
2. Properti atau bahan bangunan sudah di siapkan sebagaimana mestinya supaya bisa di kerjakan bersama sama dengan teratur dan tidak salaing membingungkan untuk pemasangannya, tapi biasanya di desal desa lain untuk babahan bangunan sudah di siapkan atau masih ada yang belum
3. Gotong royong atau sambatan sudah berlangsung kuranglebih se capeknya tahap pertama para pen gotongroyong akan di suguh i makanan berat sperti nasi
4. Stelah makan berat maka akan melanjutkan sampai siang hari begitupun yang baru datang akan menyusul langsung ke pekerjaannya keahliannya masing masing
5. Stelah siang maka gotong royong atau sambatan ini di hentikan dan bergiliran dengan warga lain yang sif sorenya, jadi warga tetep bisa mengerjakan tanggung jawab di rumahnya masing masing namun setengah hari

Kelompok gotong royong ini beranggotakan 12 orang terdiri dari Kasi Kepemerintahan, Linmas, Ketua RT dan warga masyarakat lainnya. Gotong royong ini adalah bentuk kerjasama kelompok untuk meringankan anggota kelompok lain yang termasuk dalam kelompok itu sendiri, kegiatan ini sudah berjalan kurang lebih enam bulan dan alhasil empat rumah anggota yang sudah selesai dikerjakan. Kegiatan pekerjaan ini hanya berlaku untuk anggota saja, mengenai pelaksanaan tersebut anggota bisa memilih atau meminta apa saja yang dibuat dalam pembangunan rumah misalnya pembuatan pondasi, penyusunan batako, cor lantai, pemasangan plester dinding dan masih banyak lagi pembuatan yang diinginkan sesuai dari permintaan anggota

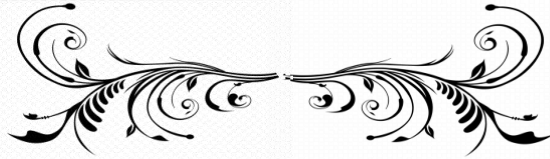


pemilik rumah. Kemudian dalam hal untuk meringankan atau mempermudah biaya keuangan, masyarakat yang terdiri dari 12 anggota tersebut memberikan atau menyumbangkan 2 sak semen atau uang seharga 2 sak semen disertai tenaga anggota untuk mengikuti proses pekerjaan kepada anggota yang rumah atau lokasinya siap.

Dalam kegiatan ini, jika pembangunan tersebut seperti pembuatan pondasi, cor, pembuatan batako maka anggota atau pemilik hanya menyediakan pasir dan kerikil saja sebab setiap anggota akan membawah perlengkapan kerja beserta tanggungan semen 2 sak atau uang per anggota yang terdiri dari 12 anggota dan tidak perlu membayar atau menyewa tukang ataupun helper, karna 12 anggota tersebut akan datang dan mengikuti pekerjaan hingga selesai dengan sukarela (Tidak Dibayar).

Kemudian dalam pelaksanaan ini tidak dijadwalkan atau diundi kepada anggota siapa yang akan dilakukan pekerjaan selanjutnya namun cara kerja anggota tersebut adalah diberikan kebebasan kepada setiap anggota untuk mengambil giliran pekerjaan kapan saja asalkan anggota atau pemilik tempat pembangunan tersebut sudah siap.

Kasi Pemerintahan Yonce Kuna selaku anggota menyatakan bahwa kegiatan ini sudah berjalan sekitar 6 bulan, "Kami sudah menyelesaikan 4 rumah anggota jadi yang kami akan kerjakan selanjutnya masih ada 8 anggota lagi sebab jumlah anggota kami ada 12 anggota". Kemudian dari itu kami juga seluruh tim anggota gotong royong ini menyatakan sangat merasa terbantu dengan kegiatan kami sebab dalam melakukan suatu pekerjaan entah itu pemasangan pondasi atau cor lantai dan lainnya kami tidak lagi mengeluarkan biaya banyak seperti biaya pembayaran untuk tukang itu tidak perlu lagi



SECUIL BUDAYA BERIBU MAKNA, OH DESAKU

Oleh: Rachmania Dina Rosita

Karena adanya pandemi Covid-19 ini, KKN dilakukan secara Virtual Dari Rumah (VDR). Meskipun KKN ini dilakukan di desa sendiri, namun hal ini bukanlah masalah. Mungkin selama ini kita disibukkan dengan keadaan diluar, sehingga sangat jarang kita memperhatikan sekitar kita. Semua itu pasti ada hikmahnya, dengan adanya pandemic ini, KKN dilakukan di desa sendiri dengan begitu kita dapat lebih memperhatikan dan mengenal sekitar kita tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal atau biaya akomodasi. Kita dapat mengetahui banyak hal, seperti budaya, potensi, yang ada di desa sendiri. Hal ini mengajarkan kita untuk mandiri, mengajarkan kita untuk selalu komunikasi dan berfikir bersama masyarakat itu penting.

Tingkepan Pari Di Sawah Balong Kawok. Desa Sumberejo Kulon berada di ketinggian ± 92 M diatas permukaan laut, yang terletak 23 km arah tenggara Kabupaten Tulungagung dan 2 km arah barat daya dari Kecamatan Ngunut. Desa Sumberejo Kulon luas wilayahnya 233 Ha di bagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Krajan dan dusun Kebon.

Tingkepan pari merupakan warisan nenek moyang yang telah berjalan bertahu-tahun sebelum mengenal agama. Balong Kawuk merupakan persawahan yang ada di Desa Sumberejo Kulon. Para petani biasa mengadakan Tingkepan Pari di sawah tersebut pada waktu sore hari selepas sholat ashar. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk doa bersama para petani saat tanaman



padi di sawah mulai berisi atau sekitar 2 bulan setelah padi ditanam.

Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur dari masyarakat atas karunia kesuburan padi dan dengan penuh pengharapan agar panen yang didapat nanti akan melimpah dan terhindar dari banjir atau hama tikus. Para petani akan berkumpul dan duduk di lesehan secara melingkar di gubug tani yang ada di sawah balong kawuk. Setelah selesai berdoa bersama, para petani melanjutkan dengan makan bersama. Biasanya para petani akan membawa tumpeng sebagai tanda untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar terhindar dari keburukan.

Petani merupakan mata pencaharian di Desa Sumberejo Kulon. Tanah yang subur dan didukung dengan pengairan irigasi teknis dari Lodoagung yang memadai, sehingga dapat menghasilkan produk pertanian yang baik. Persawahan disini biasa menanam padi, jagung, kedelai, ketan.

Disaat pandemic seperti ini, perekonomian masyarakat menjadi menurun. Sedangkan saat ini pupuk semakin sulit didapat dan harga pupuk naik dua kali lipat. Maka kepala Desa Sumberjo Kulon memberikan kebijakan berupa 'Grup Tani'. Dengan bergabung bersama Grup Tani ini para petani diberikan kemudahan dalam mendapatkan pupuk dan juga mendapatkan keringanan dalam hal harga pupuk. Cara bergabung dengan Grup Tani ini dengan menyetorkan KK dan KTP kepada ketua tani dan setelah itu akan diberi kartu anggota tani yang nantinya akan digunakan pada saat melakukan pembelian pupuk.

Jaranan. Seiring dengan perkembangan zaman, jaranan mulai dilupakan oleh kalangan masyarakat. Saat ini masyarakat lebih menyukai pertunjukan campursari atau dangdut, yang menurut mereka tidak membuat bosan. Meskipun saat ini jaranan di Desa Sumberejo Kulon masih belum aktif lagi seperti biasanya, karena virus covid-19 ini, tetapi kelompok jaranan ini masih tetap ada.



Jaranan ini dipimpin oleh Bapak Poniran yang juga merupakan warga Desa Sumberejo Kulon. Kelompok jaranan ini bernama Tresno Budoyo. Biasanya jaranan ini ditampilkan dalam acara ulang tahun desa, HUT Kemerdekaan RI, atau kegiatan desa seperti jalan sehat. Jaranan ini beranggotakan para laki-laki paruh baya di desa, dengan tujuan mereka ingin menghargai dan melestarikan budaya tradisional.

Jaranan ini juga tampil dalam rangka memperingati hari jadi kabupaten Tulungagung. Pemerintah Kecamatan Ngunut mengadakan pertunjukan kesenian dengan tema Harmoni Budaya yang berpusat di Taman Balong Kawuk. Pada saat itu jaranan Tresno Budoyo berkolaborasi dengan Kesenian Reog Cahaya Budaya. Keduanya menampilkan tampilan terbaiknya diatas panggung. Di Desa Sumberejo Kulon juga terdapat sanggar tari yang beranggotakan anak-anak.

Sholawatan, juga merupakan budaya di Desa Sumberejo Kulon. Grup beranggotakan para remaja laki-laki didesa ini. Dalam acara besar di desa, grup sholawat ini selalu tampil. Grup sholawat ini selalu banyak peminatnya. Salah satunya sebagai pengiring dalam acara tabligh akbar.

Kerja bakti membersihkan lingkungan desa, atau masyarakat didesa ini menyebutnya dengan 'resik deso', merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulan agar lingkungan desa menjadi bersih dan nyaman. Setiap lingkungan dipimpin oleh ketua RT dan RW, mereka bergotong royong bersama masyarakat membersihkan selokan, menebang pohong yang sekiranya membahayakan apabila terjadi hujan, membersihkan sungai agar tidak mencemari lingkungan. Dengan dilakukannya kegiatan rutin ini diharapkan dapat menjadi hubungan yang baik antara masyarakat.

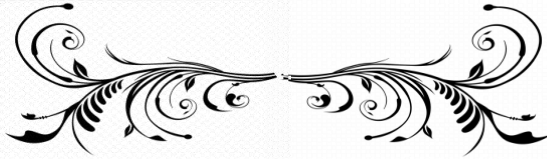
Disaat pandemic seperti saat ini, masyarakat desa memanfaatkan potensi desa untuk memperbaiki perekonomian mereka. Bisa disebut Desa Sumberejo Kulon merupakan kampung tahu, karena banyak sekali masyarakat di desa ini yang berprofesi sebagai penghasil tahu. Salah satu penghasil tahu yang terkenal di



desa ini adalah Bapak Suparlan, yang sudah memulai usaha produksi tahu sejak tahun 1983. Untuk produksinya beliau masih menggunakan kayu bakar. Usaha tahu beliau merupakan usaha turun temurun, yang awalnya hanya berkeliling dari desa ke desa. Berkat kegigihan dan kualitas dari produknya, tahu beliau sekarang mulai dikenal banyak orang. Beliau juga menerima pesanan apabila ada orang yang ingin memasarkan produknya untuk dijual kembali. Bahkan tahu milik Bapak Suparlan ini menjadi pemasok tetap di RSUD Dr. Iskak Tulungagung.

Di Desa Sumberejo Kulon juga terdapat wisata yang indah yaitu Wisata Balong Kawok. Disini juga terdapat tempat bermain anak seperti kereta, ayunan, jungkat-jungkit, rest area, dan toilet. Pengunjung akan disuguhi banyak tempat makanan, seperti angkringan yang menjual berbagai macam nasi bungkus, minuman, dan aneka jajan lain. Tak lupa makanan tradisional seperti punten, kicak, dan lain-lain juga dijual disini. Pengunjung juga dapat memancing dipinggir sungai sambil menikmati sejuknya udara di sawah. Dengan memanfaatkan dana desa, maka dibangun Wisata Balong Kawuk dengan tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa, dengan menyediakan tempat untuk berjualan.

Kita sebagai generasi muda, harus menghargai budaya kita. Mencintai desa kita sebagai tempat untuk mengabdikan. Membuat suatu perubahan agar desa kita menjadi lebih maju, dan jaya. Menciptakan keadilan disekitar kita. Dan jangan menutup pintu terlalu keras, siapa tahu nanti kita akan mengetuknya lagi.



BUDAYA TAKBIR KELILING

Oleh: Ilham Quddus Ramadaani

Lebaran merupakan hari yang dimana hari yang di nanti – nantikan oleh kaum muslimin seluruh dunia setelah melakukan puasa penuh selama 30 hari yang penuh dengan bulan kesucian ini dan sukacita. Sebagai kaum muslimin menyambut hari lebaran ini dengan saling memaafkan satu sama lain seperti halnya dengan mengelilingi atau mendatangi rumah kerumah lainnya. Lebaran sendiri jatuh pada tanggal 1 Syawal dan para kaum muslimin melakukan sholat Ied setelah berpuasa 1 bulan penuh.

Pada malamnya para kaum muslimin melakukan kegiatan rutin yaitu mengumandangkan takbir dari malam sampai pagi hari menjelang sholat Ied bahkan sampai beberapa hari kedepan. Kegiatan ini sendiri sudah menjadi kegiatan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja oleh kaum muslimin dengan mengumandangkan kalimat suci ini yang penuh makna bagi kaum muslimin dapat mempererat atau mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan rasa syukurnya yang diiringi dengan doa. Takbiran ini biasanya dilakukan oleh kaum muslimin di dalam masjid maupun disepanjang jalan atau dengan kerabat dekatnya di rumah namun pada masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai kebudayaan mulailah adanya takbiran yang dilakukan oleh berbagai kalangan umur dari yang muda sampai dewasa.

Takbiran ini mulai muncul budaya budaya Takbiran keliling, budaya ini semakin menyebar seluruh pelosok Indonesia bahkan sampai diluar negeri. Berbagai – macam alat yang dipakai untuk takbiran keliling seperti membawa obor dari bambu yang dililitkan kain lalu diberi minyak tanah, ada juga yang membawa bedug sambal melantangkan atau mengumandangkan



kalimat takbir ini. Terkadang juga pada malam takbiran banyak anak muda bahkan anak kecil yang meramaikan malam takbiran dengan menyalakan petasan dan kembang api dengan maksud memeriahkan malam takbiran ini lalu keesokannya saat Idul Fitri atau Idhul Adha kaum muslimin dianjurkan untuk mengikuti sholat Sunnah sholat Idul Fitri atau Idul Adha.

Saat tibanya waktu para anak muda sampai orang dewasa merapatkan barisan sampai 500 meter panjangnya lalu berjalan sesuai panduan dari pengawasan orang dewasa didepan barisan berkeliling desa dengan mengumandangkan kalimat takbir dan menyalakan obor dari bamboo sepanjang perjalanan ALLAHU AKBAR, ALLAHU AKBAR, ALLAHU AKBAR, LAA ILLAA HAILLALLAHUWAALLAHUAKBAR ALLAHU AKBAR WALILLAHHIL HAMD. Semakin berjalannya waktu kini kegiatan takbiran keliling mulai menggunakan kendaraan roda empat seperti mobil pick - up, biasanya menggunakan 2 buah mobil pick - up lalu mengelilingi dari desa ke desa lainnya dan seperti biasa yang diikuti hanya anak anak muda yang sudah memiliki izin terlebih dahulu dari desa untuk melakukan kegiatan takbiran keliling ini keluar dari desa Bangoan.

Di desa Bangoan yang saya tempati ini juga melakukan kegiatan Takbir Keliling hanya saja melakukan kegiatan takbiran keliling pada saat idhul Adha saja, dikarenakan ada alasan tidak ada yang mendampingi anak - anak untuk melakukan kegiatan takbiran keliling di Idul Fitri karena pada saat Idul Fitri para orang dewasa banyak membantu mengatur zakat. Namun itu tidak mematahkan semangat anak - anak untuk melakukan takbiran walaupun hanya dilakukan di masjid. Walaupun kegiatan takbiran dilakukan di masjid para orang tua dan anak - anak begitu antusias dan semangat melantunkan takbiran Pada saat takbiran keliling di Idul Adha banyak anak - anak yang ikut berpartisipasi mulai umur 10 sampai 20 tahun dan itu harus di dampingi oleh orang yang lebih tua. Walaupun takbiran keliling ini hanya ada pada saat Idul Adha tetaplah bertujuan untuk Bertakbir atau mengagungkan nama Allah atas bersyukurnya masih di pertemukannya Idul Fitri sampai Idul Adha. Begitu malamnya



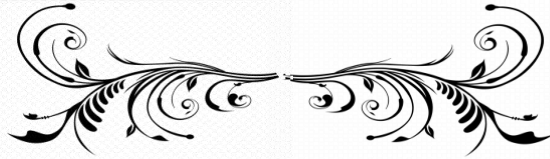
selesai melakukan takbiran biasanya para warga saling memberikan jajanan seperti jajanan pasar sampai makanan berat seperti soto maupun nasi goreng. Dalam kegiatan yang menghangatkan ini para kelompok karang taruna desa Bangoan mengadakan lomba – lomba tentang agama setelah melakukan sholat Idhul fitri maupun saat idhul Adha. Berbagai macam – macam lomba yang diperlombakan dari kelompok karang taruna desa Bangoan ini seperti menghafal asmaul husna, melantunkan Adzan, membuat kreatifitas dalam menghias setiap RT dan RW, dan masih banyak lagi. Acara yang dibuat oleh kelompok karang taruna ini berlangsung 1 minggu, dengan budaya gotong royong para warga desa Bangoan saling membantu menghias jalanan desa mulai dari tingkat RT sampai RW.

Dari kalangan anak – anak sampai dewasa saling membantu untuk memeriahkan menghias jalanan desa ini, banyak keunikan menghias jalanan desa Bangoan ini yang dapat dijumpai seperti membuat lampu obor yang dibuat dari sebilah bambu lalu di pasang di setiap depan rumah warga, membuat lampu lampion yang terbuat dari potongan bambu yang dibentuk bola sedemikian rupa sampai ada yang terbuat dari benang yang dililit sampai berbentuk bola lalu diberi lem agar menjadi kaku dan berbentuk bola, membuat lukisan nama – nama baik Allah SWT di tembok yang telah disediakan oleh desa Bangoan, dan masih banyak lagi. Acara ini tidak didanai oleh desa Bangoan melainkan para warga tiap RT maupun RW saling membantu dalam memberikan iuran uang seikhlasnya, dalam iuran uang yang minim maka warga tiap RT maupun RW ditantang dalam bentuk kreatifitasnya untuk memeriahkan acara ini khususnya menghias jalanan desa Bangoan.

Sesampainya di penghujung acara sampai 1 minggu, tiba lah penenilaian yang dilakukan oleh kelompok karang taruna. Adapun hadiah yang diberikan oleh kelompok karang taruna seperti uang ratusan ribu rupiah yang diberikan kepada pemenang nomor satu sampai tiga, kipas angin, televise, dan masih banyak lagi untuk diberikan kepada pemenang runner up atau pemenang harapan. Dan demikian penndefisinian dari Takbir Keliling dan kemeriahan



acara di desa Bangoan, masih banyak pengertian yang memungkinkan pembaca kurang memuaskan. Karena semua bentuk maupun kata-kata yang di tulis penulis ini masih menurut para tertua desa, karena sumber yang sempurna hanya milik Allah SWT. Mungkin penulis disini memohon maaf apabila kesalahan maupun pengartian pemaknaan yang saya jelaskan diatas, dan terima kasih telah membaca essai diatas ini. Semoga semua diberikan ilmu yang bermanfaat baik dari essai ini maupun sumber-sumber lain. Amin yarobbal alamin, terima kasih.



PENERAPAN BUDAYA DESA DI DESA SUKOWIYONO KECAMATAN KARANGREJO

Oleh: Yusrillia Tita Dwitama

Dusun Bujet Desa Sukowiyono Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, merupakan desa yang kecil nan asri karena banyaknya hamparan sawah di desa ini dan mayoritas masyarakat desa sebagai petani. Tetapi sekarang di desa ini masyarakat lebih padat mendirikan usaha pengrajin tralis dan kubah masjid. Di desa ini cenderung banyak mushola yang dibangun sehingga ketika waktu sholat tiba suara-suara adzan berkumandang bersautan. Adapun juga Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Islam yang terdapat di Dusun Bodowaluh yang sekiranya berdiri kurang lebih 2 tahun ini dan SMP Plus Islam Miftahul Ulum di Dusun Tamanan Sukowiyono. Luar Desa Sukowiyono sangat tidak asing dengan desa ini terutama para laki-laki karena terdapat warung kopi yang sangat terkenal dan selalu padat penikmat kopinya dari pagi hingga ketemu pagi lagi, yaitu Warung Kopi BD, karena lokasinya berada di dekat Balai Desa Sukowiyono maka dinamakan BD dan tempatnya yang sejuk dan asri karena tepat di hamparan sawah sehingga penikmat kopi sangat betah untuk nongkrong disana sembari merefresh pikiran.

Budaya desa yang ada di Dusun Bujet Desa Sukowiyono mungkin hampir sama dengan budaya yang ada di desa lainnya. Belum memiliki keunikan dengan melakukan tradisi misalnya seperti Manten Kucing di Campurdarat dan Nyandran di Trenggalek. Di setiap momennya di Dusun Bujet Desa Sukowiyono

ini memiliki kebiasaan atau rutinan seperti Tahlil, Kenduri, Khataman dan lain sebagainya.

Kegiatan yang sering diadakan di Dusun Bujet Desa Sukowiyono ini lebih cenderung ke kegiatan untuk memperingati hari besar Islam. Seperti tahun baru Islam dengan melakukan tahlil di Masjid Sabilil Muhtadin, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulid Nabi, Isra Mi'raj yang biasanya di adakan kegiatan lomba-lomba untuk para santri di TPQ Sabilil Muhtadin yang di lakukan oleh pengurus TPQ dan bantuan masyarakat sekitar. Tidak hanya lomba-lomba saja, untuk memeriahkan acara tidak jarang satu hari selesai biasa nya hari pertama itu untuk lomba santri hari kedua itu pengajian ataupun sholawatan.

Dengan antusias warga setempat membuka stand-stand makanan sehingga lebih ramai dan menjalin keharmonisan sesama muslim. Tidak hanya itu untuk memperingati hari penting Indonesia warga juga berbondong-bondong memeriahkannya dengan mengadakan jalan sehat, undian berhadiah, kesenian jaranan, wayang, lomba-lomba yang di adakan disetiap dusun atau bahkan perlombaan anantara dusun yang ada di Desa Sukowiyono. Tetapi tentunya sangat berbeda lagi dengan keadaan yang semakin luasnya virus covid-19 sehingga hari-hari seperti itu mungkin tidak diperbolehkan lagi mengadakan kegiatan-kegiatan yang malah akan membahayakan warga desa yang kemungkinan terjangkit virus covid-19.

Agar warga desa tetap bisa menjalin keharmonisan sesama dalam masa pandemi covid-19 ini di setiap dusun masih melakukan rutinan tahlilan tetapi tetap taat dengan protokol kesehatan dengan memakai masker. Di Dusun Bujet sendiri rutinan tahlil diadakan setiap hari senin malam untuk kaum laki-laki dan setiap hari jumat untuk kaum perempuan. Jadi tempat untuk rutinan nanti itu bergilir sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan. Tidak hanya itu di Dusun Bujet ini juga melakukan khataman yang diadakan di Masjid Sabilil Muhtadin pada Minggu Pon untuk kaum laki-laki dan pada Minggu Legi untuk kaum perempuan. Semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam kondisi apapun tanpa terhalang pandemi



covid-19 karena yang terpenting tetap taat dengan protokol kesehatan. Di Masjid Sabilil Muhtadin jamaah juga tetap dilakukan tetapi shaf sholat di beri tanda dan jarak satu meter dan karpet atau sajadah di masjid tidak digunakan karena untuk pencegahan terkena virus. Di setiap sudut masjid juga ada papan peringatan untuk berjaga jarak dan di depan masjid disediakan air kran untuk mencuci tangan.

Dalam dua minggu sekali ada juga tim sholawat yang berkumpul di Masjid Sabilil Muhtadin untuk latihan sholawatan guna untuk memperdalam keluaesannya dalam bersholawat untuk tampil diacara-acara tertentu seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, hari wisuda Santri TPQ dan lain sebagainya. Budaya yang dilakukan di Desa Sukowiyono cenderung ke rohani. Apalagi setiap malam jum'at mengadakan jum'at berkah yang di lakukan di masjid dengan jamaah masjid yang bergilir memberikan hidangan untuk dimakan bersama sesudah tahlil malam jum'at banyak sekali yang berjamaah apalagi anak-anak kecil dengan adanya hal tersebut juga berdampak baik untuk anak-anak kecil untuk giat berjamaah dan sholat lebih baik lagi dengan berjamaah.

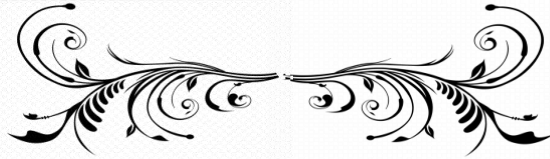
Tidak hanya itu karena Masjid yang terbesar di Desa Sukowiyono berada di Dusun Bujet, sholat Jum'at dilakukan di Masjid Sabilil Muhtadin Dusun Bujet Desa Sukowiyono sampai sering kali jamaah sholat di area parkir di masjid. Antusias dari pengurus masjid dengan memberikan sekotak nasi kepada jamaah sholat jum'at diterapkan sudah dari awal virus covid-19 ini. Dana yang dipakai dari dana masjid itu sendiri ataupun juga ada relawan dari warga yang berkeinginan bersedekah dengan menggunakan biaya pribadinya.

Di hari besar Islam misalnya dalam bulan puasa tentunya sama dengan desa-desa lainnya yang melakukan khataman, membagikan takjil dan sholat berjamaah di Desa Sukowiyono begitupun juga lkegiatan yang dilakukannya. Dan pada saat Hari Raya Idul Adha panitia qurban menunggu kabar dari warga yang ingin berqurban nanti dananya di jadikan satu dengan yang lain dan dibelikan Sapi dan apabila masih ada sisa dananya dibelikan kambing.



Lebih serunya lagi semua proses penyembelihan dan pemotongan hewan qurban tersebut dilakukan oleh para kaum laki-laki sampai bagian pemerataan daging juga kaum laki-laki yang melakukan tentunya dengan pembagian yang adil dan sama rata. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam setahun sekali yaitu bersih desa untuk memberikan doa kepada para leluhur, dengan melakukan tahlilan yang berada di Masjid Sabilil Muhtadin kerap juga dilakukan di jalan desa. Masa pandemi ini marak sekali pencurian di beberapa rumah di Desa Sukowiyono.

Sehingga warga desa juga berantusias untuk melakukan ronda malam yang dilakukan secara bergilir setiap hari Selasa malam dan Sabtu malam. Warga di bagi menjadi dua regu dari RT 01 dan RT 02. Adapun pembatas jalan masuk ke gang kecil untuk yang setiap malam jam 10 ditutup guna tidak ada orang asing yang bebas masuk ke daerah tersebut. Dan apabila ada perantau yang pulang kampung di isolasi dulu di SDN 2 Sukowiyono yang bertepatan disebelah Balai Desa Sukowiyono. Warga desa juga guna keselamatan bersama dalam menghadapi masa pandemi covid-19 ini.



BUDAYA & TRADISI GIAT SELONAN MASYARAKAT DESA REJOWINANGUN

Oleh: Aling Mukaromatun Nisa

Desa Rejowinangun adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan/ Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 171 hektar dan Koordinat Bujur 111.727328 serta Koordinat Lintang -8.060762. Sebelah utara berbatasan dengan desa Parakan, sebelah barat berbatasan dengan desa Surondakan dan kelurahan Sumbergedong, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pogalan dan sebelah timur berbatasan dengan desa Pogalan.

Sejarah desa Rejowinangun berawal dari seorang lurah yang tidak diketahui namanya menjabat seumur hidup. Berdasarkan sumber setempat, lurah atau pemimpin yang pertama kali memimpin desa Rejowinangun adalah sosok yang sangat dermawan dan sangat terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat desa. Nama desa Rejowinangun didasarkan pada masyarakat yang mayoritas miskin dan terbelakang. Didesa tersebut juga terdapat makam waliyulloh bernama mbah Nur Mudzalifah yang makamnya terletak di dusun Santren desa Rejowinangun. Masyarakat desa Rejowinangun terkenal sangat kental dengan beberapa tradisi dan kebudayaannya yang sakral. Salah satu tradisi dan budaya yang masih dipegang masyarakat Rejowinangun salah satunya adalah tradisi budaya Giat Selonan.

Giat Selonan adalah kegiatan yang memiliki makna membersihkan sanubari para masyarakat desa Rejowinangun agar senantiasa dijauhkan dari bala bencana dan selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Giat selonan dilaksanakan oleh masyarakat desa Rejowinangun setiap



satu tahun sekali pada bulan Selo atau bulan Dzulqa'dah tepatnya malam Jum'at Kliwon. Selo memiliki makna dalam bahasa jawa sebagai sasi kosong atau bulan kosong dimana pada waktu tersebut merupakan waktu yang dikeramatkan. Disisi lain, Selo juga memiliki makna dalam bahasa jawa "*kesesel barang olo*". Biasanya pada bulan tersebut, orang-orang dengan kemampuan tertentu melakukan ritual ngumbah gaman. Dan pada waktu tersebut, masyarakat dilarang melakukan ritual suci seperti pernikahan karena konon akan membawa bala bencana atau kesialan. Beberapa bentuk kesialan yang yang didapatkan ketika menggelar pernikahan di bulan Selo diantaranya yaitu sering sakit-sakitan, sering mengobral janji, dan bertengkar bahkan bisa lebih fatal. Disini dapat kita tangkap sebuah pemahaman bahwa bulan Selo merupakan sebuah simbol kejelekan menurut pandangan adat jawa setempat. Tradisi Giat Selonan merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat desa Rejowinangun.

Tradisi ini sudah mengalami banyak sekali perombakan seiring dengan berkembangnya kebudayaan-kebudayaan Islam sehingga unsur-unsur yang dinilai terlalu kejawen mulai dihilangkan. Perombakan tradisi Giat Selonan berawal dari narasumber bernama bapak Sunardi yang mendapat mandat dari ketua RW sebelumnya yang bernama bapak Puguh agar jangan sampai meninggalkan adat. Mandat tersebut bapak Puguh sampaikan saat beliau berada diujung masa kerjanya menjabat sebagai ketua RW dan tengah berada dalam keadaan sakit-sakitan sampai Allah SWT memanggil beliau. Menurut cerita secara turun-temurun, yang membabat desa Rejowinangun bagian barat adalah sosok yang berasal dari tanah wilayah Ngampon. Konon, kalau sampai tradisi tersebut ditinggalkan, sosok danyang penguasa sekaligus penunggu desa Rejowinangun akan menagih janji dengan memberikan bala maupun bencana. Tradisi Giat Selonan dahulunya dilaksanakan dengan cara menggelar wayang dan danyangan.



Danyangan adalah upacara pemujaan kepada sesosok penguasa atau penunggu pohon besar maupun tempat-tempat angker untuk disembah dan diberi sesajen. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh tradisi dan ajaran hindu kuno yang masih sangat melekat di wilayah desa Rejowinangun saat itu. Sebenarnya kegiatan tersebut juga di niatkan untuk menghormati pembabat alas yang pertama kali menduduki desa tersebut sekaligus lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menghindari bersenang-senang diantara bulan yang mengapit (antara bulan Syawal dan Dzulhijah). Namun, seiring berjalannya waktu, Islam semakin berkembang dan masyarakat mulai menolak tradisi Giat Selonan dengan alasan kegiatan tersebut mengandung kesyirikan karena terdapat ritual memberikan sesajen kepada para danyang. Mulai tahun 2006, dimana tahun tersebut merupakan tahun pertama beliau (bapak Sunardi) menjabat sebagai ketua RW atas usulan para warga setempat, tradisi Giat Selonan beliau rombak menjadi kegiatan tahlilan, selamatan dan do'a bersama.

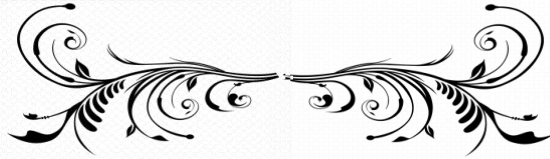
Do'a tersebut ditunjukkan kepada para leluhur dan para pemimpin-pemimpin desa terdahulu. Beberapa hari sebelum acara dimulai, pak Sunardi dan para perangkat desa lebih dulu mempersiapkan tempat yang luas berupa lapangan yang selanjutnya akan dilakukan kerja bakti atau pembersihan, kemudian diberi alas entah berupa karpet maupun terpal dan menyewa sebuah terop besar untuk menampung masyarakat. Setelah persiapan tempat selesai, barulah kegiatan Giat Selonan dimulai keesokan harinya.

Giat Selonan biasanya diadakan pada malam hari dan dalam kegiatan tersebut, masyarakat membawa nasi putih yang ditempatkan dalam wadah besek atau baskom besar sedangkan ketua RT dianjurkan membawa lauk berupa ayam lodho. Kegiatan itu dalam bahasa jawa lebih akrab disebut dengan *ambengan*. Makanan tersebut kemudian akan dibagi-bagikan kepada masyarakat untuk kemudian dinikmati setelah acara Giat Selonan dengan menggelar do'a bersama telah usai.



Pak Sunardi juga memiliki ide dan usulan untuk mengadakan takziah di pemakaman leluhur-leluhur desa dengan mengundang bapak modin setempat disela-sela acara Giat Selonan. Namun usulan tersebut masih menjadi pro dan kontra. Beberapa masyarakat yang kontra, tidak setuju dengan alasan jika terjadi hujan pasti jalan menuju makam akan menjadi becek sehingga menyulitkan masyarakat dan masih ada beberapa alasan lainnya. Karena usulan tersebut masih menjadi kontra, akhirnya pak Sunardi mengurungkan rencana takziah ke makam leluhur dalam acara Giat Selonan dan menjadikan kegiatan masih tetap seperti biasa yaitu tahlilan dan doa bersama.

Semenjak tradisi Giat Selonan dirombak menjadi acara selamatan dan do'a bersama, terlihat masyarakat menjadi sangat antusias dalam menjalankan kegiatan tersebut. Hampir 100% masyarakat mengikuti kegiatan tersebut setiap tahunnya. Selama 15 tahun beliau menjabat menjadi ketua RW sekaligus pakar budaya desa, sampai sekarang tradisi tersebut tidak pernah ditinggalkan. Bahkan, meskipun saat ini wabah corona masih belum usai, pak Sunardi selaku ketua RW tetap mengadakan tradisi Giat Selonan meskipun pelaksanaannya di rumah beliau dan hanya dihadiri oleh jama'ah tahlil sekitar rumah beliau saja. Tentunya kegiatan tersebut tetap menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dan kaki terlebih dahulu sebelum memasuki rumah beliau, memakai masker serta menjaga jarak demi mencegah penularan wabah. Bagi beliau, tradisi boleh saja mengalami perombakan, asal tidak serta merta ditinggalkan. Karena tradisi dan budaya sejatinya merupakan warisan para leluhur yang melambangkan identitas dari warga desa itu sendiri.



TRADISI HAJATAN (SLAMETAN) DAN KARNAVAL PEMUDA-PEMUDI DESA SUKORAME, SHOLAWATAN ANTAR MASJID SERTA TRADISI LAINNYA DI BULAN SURO

Oleh: Fara Cahyaningtyas

Pada dasarnya bulan Muharram adalah bulan yang ditetapkan sebagai tahun baru Islam pada tanggal 1 Muharram. Menurut Islam, Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah. Bulan Muharram adalah bulan yang mulia dalam pandangan Allah SWT. yang memiliki berbagai keutamaan dan sejarah penting dalam sejarah umat Islam. Masyarakat Jawa menyebut bulan Muharram adalah bulan Suro. Banyak yang menganggap bulan Suro adalah bulan yang sakral terutama bagi orang-orang Jawa. Selain itu banyak yang mengidentikkan bulan Suro adalah bulan yang berkaitan dengan hal-hal yang mistis dan angker.

Tak heran jika banyak orang terutama masyarakat Jawa melakukan ritual atau pemujaan di bulan Suro, hal tersebut dilakukan karena memang sudah tradisi masyarakat untuk menyambut adanya bulan Suro. Kegiatan ritual ini memiliki arti tersendiri yaitu bersih desa, memohon keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Mereka melakukan tradisi-tradisi tersebut berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa adalah Kirab Kebo Bule, Mubeng Benteng (Yogyakarta), Jamasan Pusaka, Larung Sesaji dan Tirakatan (wirid). Setiap satu tahun sekali di



bulan Suro tradisi-trasdisi ini memang wajib dilaksanakan masyarakat Jawa sejak dulu.

Masyarakat Jawa sejak dulu mempercayai mitos-mitos atau pantangan yang tidak boleh dilakukan ketika bulan Suro yaitu tidak boleh mengadakan pernikahan di bulan Suro. Hal tersebut dipercayai orang Jawa akan mendatangkan kesialan kepada pihak keluarga, menunda pindah rumah. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, hari-hari dibulan Suro bukanlah hari yang baik sehingga tidak dianjurkan untuk pindah rumah. Dan siapapun yang menentang larangan ini maka akan mengalami kesialan dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dilarang mengadakan pesta hajatan. Karena masyarakat Jawa menganggap bulan Suro adalah bulan yang buruk untuk mengadakan hajatan seperti nikahan, sunatan dan lainnya, tidak boleh melakukan aktivitas diluar rumah pada malam satu Suro. Masyarakat Jawa sangat mempercayai bahwa keluar rumah didalam satu Suro akan mendatangkan musibah dan hal buruk dalam hidup. Tetapi tak sedikit orang yang tidak mempercayai akan mitos-mitos pada bulan Suro. Karena hal tersebut tergantung pada kepercayaan dan iman yang ada pada masing- masing individu.

Di salah satu Desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek, Desa Sukorame namanya. Desa Sukorame memiliki tradisi untuk menyambut bulan Suro yang berbeda dari daerah-daerah lainnya. Diantaranya tradisi hajatan atau istilah Jawanya adalah slametan. Tradisi ini memang sudah dilakukan warga desa Sukorame sejak dulu dengan berisikan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah.

Hajatan atau slametan dilakukan oleh warga ke warga misal hari ini hajatan kerumah A, besok hajatan kerumah B, begitu juga dengan seterusnya, dengan tujuan mereka sangat bersyukur masih diberikan keselamatan oleh Allah dan berharap agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Biasanya slametan dilakukan ketika sore hari menjelang maghrib.

Terdapat menu wajib yang dilakukan hajatan tersebut yaitu ayam Jawa utuh atau istilah Jawanya adalah (Lodho). Selesai



hajatan ayam Jawa utuh tersebut akan dibagi- bagikan kepada orang yang datang atau mengikuti hajatan tersebut. Hajatan atau slametan ini sejak dulu adalah tradisi yang wajib dilakukan warga Desa Sukorame ketika bulan Suro.

Disisi lain Desa Sukorame memiliki tradisi lainnya, yaitu Karnaval desa yang dilaksanakan oleh Pemuda-pemudi Desa Sukorame. Tradisi Karnaval desa sudah mendapatkan izin dari Kepala Desa Sukorame sehingga pada setiap tahunnya dibulan Suro kegiatan karnaval Desa memang dilaksanakan. Kegiatan karnaval desa dilakukan dengan tujuan untuk menyambut adanya bulan Suro dan juga untuk menghibur warga setempat. Tak sedikit warga yang memadati jalanan desa lantaran untuk menyaksikan acara yang diadakan setahun sekali tersebut. Mulai dari laki-laki, perempuan, anak- anak, hingga orang tua berbondong-bondong datang untuk menyaksikannya. Pemuda- pemudi Desa Sukorame memang sangat kreatif untuk meramaikan karnaval tersebut mulai dari tingkah lucu, gerakan-gerakan mengikuti musik yang ada, kostum yang digunakan unik dan lucu sehingga tak sedikit orang-orang yang menyaksikan terhibur. Mereka sangat bersemangat dalam mengikuti Karnaval desa. Karena hanya dilakukan setiap satu tahun sekali dan mereka senang bisa menghibur warga setempat. Biasanya Karnaval Desa Sukorame dilaksanakan pada pukul 13.00 siang sampai pukul 17.00 sore. Tradisi lainnya yang dilakukan warga Desa Sukorame di Bulan Suro adalah kegiatan sholawatan yang dilakukan antar masjid ke masjid. Kegiatan yang dilakukan adalah sholawat hadrah, diba'iyah, manaqib dan lain- lain. Kegiatan tersebut dilakukan biasanya pada malam hari setelah sholat Isya' sampai pukul 22.00 dengan tujuan untuk memperingati datangnya bulan yang mulia menurut Islam yaitu bulan Muharram / Suro.

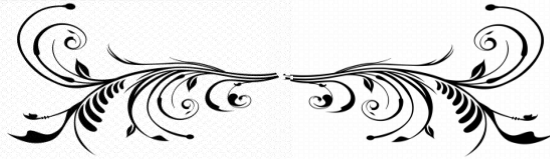
Dalam Islam memang kegiatan- kegiatan inilah yang seharusnya dilakukan pada bulan Muharram, karena mengandung nilai-nilai yang religious dan doa'doa agar selalu diberikan hal-hal yang baik serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk oleh Allah. Biasanya kegiatan ini kebanyakan dilakukan oleh ibu- ibu dan orang tua, tak sedikit ada yang melakukan kegiatan ini khusus



untuk laki-laki. Biasanya selesai kegiatan sholawatan, sudah disiapkan beberapa hidangan dan camilan yang kemudian dimakan bersama-sama di masjid. Kegiatan ini juga sudah dilakukan oleh orang-orang dari generasi ke generasi sejak dulu sampai sekarang pada Bulan Muharram atau Bulan Suro. Tak heran jika dibulan Suro masjid- masjid di Desa Sukorame selalu ramai akan kegiatan-kegiatan Islam yang dilakukan tersebut.

Tradisi lainnya adalah berbagai perlombaan yang dilaksanakan di TPQ atau Madrasah. Kegiatan ini hanya bisa dilakukan oleh murid-murid dari Madrasah tersebut. Kegiatan lomba ini antara lain, lomba balap kelereng, lomba balap karung, lomba makan krupuk, dan masih banyak perlombaan-perlombaan lainnya. Kegiatan lomba ini memang selalu diadakan oleh pemilik Madrasah setiap satu tahun sekali di bulan Muharram/ Suro, lantaran dengan tujuan yang sama dengan tradisi- tradisi lainnya yaitu untuk memperingati datangnya bulan Muharram / Suro ini. Selain itu juga untuk meramaikan Madrasah dengan memanfaatkan adanya bulan Muharram.

Biasanya anak-anak Madrasah sangat senang mengikuti perlombaan-perlombaan tersebut. Begitu juga dengan yang menyaksikannya, biasanya yang menyaksikan perlombaan di Madrasah tersebut adalah anak-anak dari Madrasah itu juga serta orang-orang dari luar Madrasah juga boleh ikut serta untuk menyaksikannya. Perlombaan tersebut dilakukukan dengan tidak cuma- cuma, karena bagi anak-anak yang memenangkan lomba tersebut akan diberikan sebuah hadiah yang sudah disiapkan oleh panitia Madrasah. Itu tadi merupakan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Sukorame pada setiap tahunnya di Bulan Muharram/ Bulan Suro. tradisi-tradisi tersebut merupakan tradisi- tradisi yang bernilai positif yang dilakukan warga Desa Sukorame untuk memperingati adanya Bulan Muharram/ Bulan Suro.



MENGENAL BUDAYA TAHLILAN

Oleh: Is Lailatul Nur Azizah

Tema yang saya ambil ini adalah salah satu budaya yang ada didesa saya. Budaya ini sudah ada sejak zaman dahulu. Budaya Desa Tepatnya Didesa Bendorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar memiliki budaya dengan sebutan Tahlil atau Tahlilan. Tahlilan adalah acara selamatan atau acara mendoakan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Desa saya sendiri, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama atau hari ke 1 kematian hingga hari 7, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000 atau mendak pisan, pendhak pindo dan seterusnya.

Tahlilan merupakan tradisi kaum Muslim Ahlussunnah wal jama'ah yang selalu dilakukan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal dunia. Di masyarakat saya sendiri, tahlilan adalah sebuah acara yang biasa dilakukan, tidak hanya dilakukan hanya ketika ada acara kematian saja. Bahkan seperti di acara arisan, reuni, rutinan yasinan di malam jum'at, acara syukuran dan sebagainya. Di masyarakat saya sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap perkumpulan yang dimana isinya membaca kalimat toyyibah secara bersama-sama itu dinamakan tahlilan atau majlis tahlil. Bacaan yang digunakan biasanya dimulai dengan muqaddimah, kemudian tawassul, pembacaan tahlil dan ditutup do'a.

Ternyata ada buku yang ditulis oleh KH. Mohammad Danial Royyan yang berjudul “Sejarah Tahlil” yang diterbitkan tahun 2013 yang berisi tentang sejarah tahlil, kumpulan bacaan tahlilan, talqin dan sebagainya. Ternyata di dalam buku tersebut ada sejarah mengenai Tahlilan yang biasa kita temukan di Masyarakat saya. Di dalam buku tersebut menguak bahwa tradisi bacaan Tahlil sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin Indonesia sekarang itu sama atau mendekati dengan tahlil (tahlilan) yang dilakukan oleh kaum muslimin di Yaman. Hal itu dikarenakan tahlil yang berlaku di Indonesia ini dahulu disebarkan oleh Wali Songo. Lima orang dari Wali Songo itu adalah termasuk Habib (Keturunan Nabi SAW) dengan marga Ba’alawy yang berasal dari Hadramaut Yaman, terutama dari Kota Tarim. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu jika di Yaman terdapat tawassul doa kepada Wali Quthub yang bernama Sayyid Muhammad bin Ali Ba’alawi yang terkenal dengan al-Faqih al-Muqaddam. Sedangkan di Jawa mengikuti Thariqoh Qodiriah, yang Wali Quthubnya adalah Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Hanya berbeda pada Tokoh Tawassul Wali Quthub nya, untuk bacaannya sama saja. Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali menyusun rangkaian tahlil dan mentradisikannya. Hal ini pernah dibahas dalam forum Bahtsul Masail oleh para Kiai Ahli Thoriqoh.

Sebagian mereka berpendapat bahwa yang pertama menyusun tahlil (bacaan tahlilan) adalah Sayyid Ja’far al-Barzanji, dan sebagian lain berpendapat, bahwa yang menyusun tahlil pertamakali adalah Sayyid Abdulloh bin Alwi al-Haddad. Pendapat yang paling kuat dari dua pendapat tersebut adalah pendapat bahwa yang menyusun tahlil (bacaan tahlil) pertama kali adalah Imam Sayyid Abdulloh bin Alwi al-Haddad, karena Imam al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu daripada Sayyid Ja’far al-Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H. Jadi sebenarnya tahlilan itu sebuah istilah yang dipakai oleh orang Indonesia untuk menamai sebuah majelis yang berisi pembacaan kalimat toyyibah, surat-surat Al-Qur’an, Tahlil dan ditutup dengan Do’a, yang dilakukan secara bersama-sama. Beberapa hari yang lalu ibu saya meninggal dunia tepat pada hari kamis 21 Januari



2021 pukul 13.50. Acara tahlilan dilakukan dimalam hariya. Tahlilan dilakukan setelah sholat maghrib diikuti dengan jmaah yasin laki-laki dari masyarakat desa saya. Acara dilakukan setiap hari hingga hari ke 7 kematian si mayit. Di rumah saya sendiri tahlilan diikuti 80 orang jamaah laki-laki.

Imam tahlil didesa saya bernama KH.musafa' zen, Drs. Baderuttamam dan masih banyak lagi. Imam tahlil disetiap harinya bergantian. Jamaah tahlil semakin hari semakin bertambah. Ketika selesai membaca tahlil dan berdo'a, keluarga di mayit memberikan makanan dan minuman kepada si jamaah tahlil sebagai tanda terima kasih karena si jamaah tahlil telah mendo'akan si mayit. Generasi zaman sekarang para anak-anak muda tidak lagi merasa perlu dan sempat untuk melakukan kegiatan sekedar kumpul-kumpul seperti itu. jika pun tahlilan masih diselenggarakan sampai sekarang didesa saya, itu karena setiap anak pasti menginginkan orangtuanya yang meninggal masuk surga. Doa dari orang-orang terdekat sangat dinanti si mayit agar tenang berada di alamnya. sebagaimana diketahui oleh semua kaum muslim, bahwa anak saleh yang berdoa untuk orang tuanya adalah impian semua orang, oleh karena itu setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang saleh dan mendoakan mereka.orang tua pasti bangga dengan anaknya ketika ia mampu mendo'akan orangtuanya.

Dari sinilah, keluarga mendoakan mayit, dan beberapa keluarga merasa lebih senang jika mendoakan orang tua mereka yang meninggal dilakukan oleh lebih banyak orang(berjama'ah). Seperti didoakan oleh orang-orang terdekat, mulai dari anak-anaknya, saudaranya. maka diundanglah orang-orang itu, dan menyuguhkan(sedekah) sekedar suguhan kecil seperti bukanlah hal yang aneh, apalagi tabu. Sedekah itu seperti membagikan makanan setelah mendoakan simayit dari keluarga simayit. suguhan(sedekah) itu berhak untuk orang miskin,yatim piatu,orang cacat,orang yang kesulitan .berkaitan dengan menghargai tamu yang mereka undang sendiri dan orang yang berhak mendapat sedekah yaitu :fakir miskin,orang cacat,anak yatim,orang lanjut usia. Maka, jika ada anak-anaknya yang tidak



ingin atau tidak senang mendoakan orang tuanya, maka dia (atau keluarganya) tidak akan melakukannya, dan itu tidak berakibat hukum syariat. tidak makruh tapi haram. anak seperti ini pasti juga tidak ingin didoakan jika dia telah mati kelak.

Kegiatan ini tidak kegiatan yang diwajibkan. orang boleh melakukannya atau tidak. tahlilan atau mendoakan simayit bukanlah kewajiban tapi bid'ah, dan adalah dusta dan mengada-ada jika tahlilan ini dihitung sebagai rukun. tahlilan adalah pilihan bebas bagi setiap orang dan keluarga berkaitan dengan keinginan mendoakan orang tua mereka ataukah tidak. tahlilan juga bukanlah kegiatan yang harus dilakukan secara berkumpul di rumah duka dan oleh karenanya dituduhkan membebani tuan rumah.bisa mendo'akan diamanapun. Tahlilan itu mendoakan simayit dan itu bisa dilakukan sendiri-sendiri ataupun dengan berjamaah, di satu tempat yang sama atau di mana-mana. menuduhkan tahlil sebagai bid'ah adalah benar dan melawan keyakinan kaum muslim bahwa anak saleh yang berdoa untuk orangtuanya adalah cita-cita setiap orang.

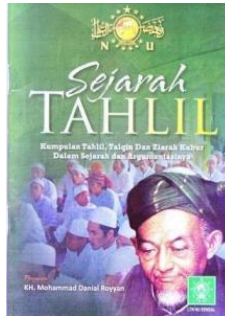
Alhamdulillah, ketika masa pademi saat ini tahlilan didesa saya tetap berjalan dengan lancar, para jamaah datang kerumah keluarga si mayit. Tetap menaati protokol pemerintah dengan cuci tangan dan menggunakan masker. Minta Do'a nya semoga ibu saya amal ibadahnya diterima disisi Allah, diampuni segala dosanya. AMIN.



Foto Dokumentasi



BUKU SEJARAH TAHLIL



BUKU BACAAN TAHLIL

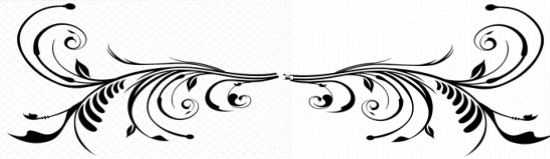


FOTO JAMAAH TAHLIL



Foto Drs. baderuttamam
selaku pemimpin





BUDAYA BERSIH DESA DAN BUDAYA KEAGAMAAN DESA NGEPOH KECAMATAN TANGGUNGUNUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Tanty Dwi Francisca

Pada tanggal 27 Januari 2021 dilaksanakannya KKN tetapi KKN tahun ini berbeda dengan KKN tahun sebelumnya dan untuk tahun ini dilaksanakan secara daring virtual dari rumah dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Untuk itu saya melakukan kegiatan KKN virtual dari rumah. Dengan adanya pandemi Covid-19 saat ini saya merasakan sangat berbeda karena dilakukan secara daring dan tidak bisa berkumpul secara bersama dengan teman-teman baru. KKN dilaksanakan oleh mahasiswa dari beberapa jurusan, akan tetapi meskipun tidak bertatap muka secara langsung kami semua dapat melakukannya dengan melalui google meet, dan kami saling berkenalan satu sama lain. Pada saat itu kami sedang berencana untuk bertemu untuk membahas tentang KKN yang akan dilakukan dan kami juga tetap melakukan protokol kesehatan dalam pertemuan yang akan kami adakan, tetapi ada beberapa teman-teman yang menolak dikarenakan rumahnya yang berada dipulau jawa. Dan untuk direncanakan pertemuan ada beberapa sebagian mahasiswa yang hadir untuk membahas kegiatan apa yang akan dilakukan salah seorang dari kelompok kami mensurvei desa mana yang akan kami lakukan untuk kegiatan KKN.

Setelah teman-teman kelompok membahas desa mana yang akan dipilih dan telah disepakati oleh kelompok. Setelah itu selain tugas kelompok, ada juga tugas individu yang dilakukan di



wilayah masing-masing individu seperti membuat essay profil kyai dan essay buku antologi. Dan disini untuk membuat essay profil kyai saya memilih salah satu tokoh agama atau ulama kampung yang ada di desa saya untuk saya wawancarai. Hari kedua saya melakukan wawancara dengan mendatangi rumah salah satu tokoh agama atau bisa disebut dengan ulama yang ada di desa saya. Dan saya diizinkan untuk mewawancarai dalam mewawancarai Alhamdulillah berjalan dengan lancar dan beliau sangat ramah dan sabar saat beliau menjawab apa yang saya tanyakan, tidak hanya sekedar wawancara tetapi beliau memberikan ilmu dan saran-saran yang bermanfaat untuk masa depan saya yang lebih baik. Selanjutnya hari ketiga saya melakukan survei ke desa, nama desa tempat tinggal saya adalah desa Ngepoh Kecamatan Tanggunggunung, salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung Desa yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung. Letak desa ini berada pada permukaan tanah kering yang berupa serta sebagian wilayahnya merupakan pegunungan dataran tinggi sedang dengan produktifitas tanahnya bisa dikatakan subur. Tanahnya yang bisa ditanami berbagai macam kacang-kacangan, jagung, cabe, dan pohon jati. Serta wilayahnya yang mudah dijangkau oleh warga sekitar karena disana jalannya adalah aspal dan cor-coran.

Setelah itu saya menemui Bapak Kepala Desa Ngepoh untuk melakukan wawancara seputar tentang budaya yang ada di desa, tetapi waktu itu saya belum bertemu dengan Bapak Kepala Desa dikarenakan beliau masih sibuk dengan urusannya yang lebih penting yang harus beliau hadiri, tetapi saya tidak putus asa mencari tahu tentang budaya yang ada di desa, disini saya bertanya oleh salah satu pamong desa, sesepuh desa, banyak hal yang saya dapat terkait dengan budaya desa yang ada di desa Ngepoh.

Saya berkunjung ke rumah salah satu sesepuh desa Ngepoh disitu saya melakukan wawancara dengan beliau seputar tentang budaya di desa Ngepoh.

Adapun adat istiadat yang masih kental dilakukan oleh desa saya salah satunya acara slametan dan gotong royong tetapi itu



kegiatannya sudah luntur karena adanya perkembangan zaman semakin pesat dan keadaan masyarakat yang semakin pesat dan untuk mengajak kegiatan gotong royong di desa Ngepoh cukup datang kerumah diberitahu kalau dimintai untuk gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan seperti membersihkan mushola, membangun rumah baru dan masyarakat sadar akan kegiatan tersebut tanpa adanya imbalan atau bayaran. Selain adanya kegiatan gotong royong di desa saya juga ada kegiatan bersih desa, terkait kegiatan bersih desa dengan tujuannya adalah memberikan yang artinya membersihkan bukan berarti hanya membersihkan fisik tetapi juga membersihkan secara batin. Untuk meningkatkan kekompakan warga utamanya dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya itu dilaksanakan bersama-sama, bersih desa dilakukan juga memperingati sejarah budaya yang ada di desa Ngepoh. Kegiatan bersih desa diikuti oleh seluruh masyarakat desa Ngepoh mulai dari warga RT 01 sampai warga RT 02 dengan mengambil tema potensi desa, masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan bersih desa tersebut mulai dari anak-anak samai orangtua pun mengikuti kegiatan bersih desa tersebut.

Bersih desa dilaksanakan satu kali dalam setahun setelah musim panen tiba. Bersih desa dapat didefinisikan sebagai wujud rasa syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama satu tahun dan juga sebagai permohonan kepada yang maha kuasa akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun yang akan mendatang. Pada zaman modern seperti saat ini, alam seakan menjadi objek untuk meneguhkan dan meneruskan kehidupan manusia. Misalnya, alam yang rusak dan sampah yang berserakan dimana-dimana, berakibat sering terjadi bencana alam yang memakan banyak korban jiwa. Dan disinilah diperlukan pemahaman dan kesadaran manusia tentang alam tempat tinggalnya masing-masing. Sikap mengembangkan rasa bangga dalam berbangsa dan bertanah air Indonesia, dapat ditunjukkan dengan sebuah perilaku memperkenalkan dan melestarikan

kebudayaan lokal, salah satu yaitu seperti melaksanakan bersih desa.

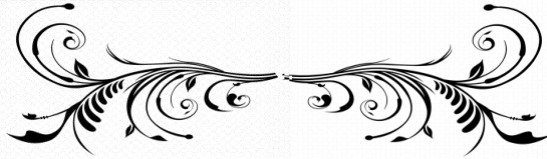
Kebudayaan desa Ngepoh yang sudah lama berbaur dengan aktivitas ibadah yang telah diturunkan nenek moyang mereka. Budaya keagamaan yang sudah menjadi tradisi yaitu:

1. Tahlilan. Yang dilaksanakan hari Kamis setiap seminggu sekali dirumah-rumah warga secara bergiliran setelah ba'da maghrib bagi putra. Acara tahlilan sendiri sesuai kesepakatan jamaah yasin putra.
2. Megengan (slametan). Yakni kegiatan dalam melakukan doa bersama setelah melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha atau hari besar Islam lainnya dengan membawa berkat.
3. Pengajian Rutinan. Yakni pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. guna menjalin ukhuwah islamiyah antar desa Ngepoh.

Demikian serangkaian pengalaman saya dan budaya desa yang ada di desa Ngepoh, sangat banyak pengalaman yang saya dapat mengenai informasi seputar budaya yang ada di desa dan banyak ilmu yang saya dapat dari budaya tersebut.

FOTO DOKUMENTASI





BUDAYA UPACARA

ULUR- ULUR

Oleh: Deigo Dawangkara Dwi Putra

Tema yang saya ambil adalah salah satu budaya yang ada didesa saya, Budaya tersebut adalah upacara adat ulur ulur. Upacara adat ulur ulur yang diwariskan dari nenek moyang secara turun – temurun di Ds. Sawo Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung tepatnya berada di telaga buret. Mitos yang menghiasi kehidupan masyarakat tradisional. Masyarakat Jawa yang terkenal dengan budaya kejawennya. Budaya kejawen merupakan suatu kepercayaan yang di percaya oleh suku Jawa dan suku bangsa lain yang tinggal di Jawa. Contoh budaya kejawen yang dikenal oleh warga masyarakat adalah upacara adat tradisional Jawa. Upacara Jawa dilaksanakan untuk mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan acara upacara adat tradisional, masyarakat Jawa mencukupi kebutuhan spiritualnya. Kehidupan rohani masyarakat jawa yang bersumber dari ajaran agama yang mewarnai budaya lokal yang berbau magis.

Ulur-Ulur adalah kegiatan pengembalian kesadaran manusia yang bertujuan menjaga kelestarian alam dengan wujud upacara adat sebagai sarana pendidikan kepada setiap generasi akan pentingnya pelestarian alam untuk masa depan yang akan datang. Jika keseimbangan dan pelestarian alam terjaga, maka Dewi Sri dan Joko Sendono sebagai gambaran kesuburan dan kemakmuran akan tampak ditengah kehidupan. Dalam upacara Ulur-Ulur juga mengandung semangat untuk menjaga jatidiri dan identitas warga masyarakat dengan memperkenalkan tayub sebagai tradisi dan adat peninggalan dari nenek moyang.

Menurut mitos, dengan adanya upacara adat Ulur-ulur dimulai dengan kejadian yang melibatkan warga masyarakat setempat secara tiba – tiba terkena bencana besar. Banyak warga masyarakat yang mendadak sakit sampai meninggal akibat terkena penyakit yang mematikan, istilah jawanya “Pagepluk Meganturan”. Kejadian tersebut membuat para tokoh pemerintahan jaman dulu merasa prihatin dan cemas, lalu para tokoh masyarakat melakukan semedi memohon doa kepada Tuhan supaya terbebas dari musibah/bencana yang melibatkan warganya. Dalam semedinya memperoleh petunjuk bahwasannya ada sebuah cara untuk menyingkirkan bencana tersebut dan bahkan dapat membuat wilayahnya tersebut semakin baik dengan mengadakan acara upacara pepetri dan upacara sesaji ruwatan dan tayuban di telaga Buret, dan menjadi suatu budaya di masyarakat agar tetap dijaga kelestariannya sampai saat ini.

Upacara adat ulur-ulur ini diawali dengan acara tayuban, memainkan lagu onang-onang yang diyakini kesukaan Mbah Jigang Jaya, yakni leluhur penghuni telaga Buret. Menurut keyakinan masyarakat setempat jika lagu onang-onang dimainkan yang menari pada saat itu adalah roh dari Mbah Jiagang Jaya, bergandengan dengan adanya angin yang berhembus kencang, lalu dilanjutkan dengan lagu - lagu lainnya. Acara berikutnya yaitu, menyirami arca Dewi Sri Sedono dan ditaburi bunga di telaga Buret. Upacara adat ulur-ulur merupakan suatu upacara adat tradisional yang dilaksanakan warga 4 desa, yaitu Ds. Sawo, Ds. Gedangan, Ds. Gamping dan Ds. Ngentrong sebagai rasa syukur kepada tuhan yang maha esa, yang selalu memberi berkah terutama melimpahnya air dari telaga buret walaupun saat musim kemarau panjang telaga ini selalu mengalir persawahan 4 desa tersebut agar tidak mengalami kekeringan.

Upacara adat ulur-ulur sedikit menghilang akan tingkat kesakralannya karena warga masyarakat sekitar lebih menikmati hiburannya dari pada prosesi upacara adat dan masyarakat juga mulai kurang meyakini nilai-nilai magis/sakral apa lagi dimasa era globalisasi seperti saat ini dan kurangnya pengetahuan terhadap tata cara ritual upacara adat ulur-ulur juga yang



mengakibatkan minimnya rasa empati terhadap upacara adat tersebut, sehingga acara upacara adat ulur-ulur tersebut hanya dijadikan suatu hiburan dan sebagai formalitas. Sejarah Perkembangan Adat Ulur-Ulur merupakan upacara adat yang dilakukan oleh warga masyarakat 4 desa, kegiatan upacara ini di telaga buret, bertujuan untuk sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada sumber mata air.

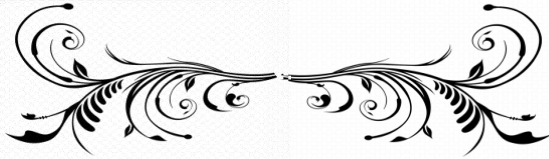
Masyarakat setempat meyakini terdapat adanya hal-hal magis di telaga buret. Menurut keyakinan, nenek moyang yang menempati telaga Buret yaitu Mbah Jigan Jaya. Maka dari itu setiap tahunnya tepatnya hari Jum'at Legi bulan Sela menurut kalender jawa, dilaksanakanlah Ritual Ulur-ulur berupa upacara adat sesaji atau pepetri. Tradisi ini merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan dilaksanakan sampai sekarang. Susunan Upacara Adat Ulur-ulur di Desa Sawo, Persiapan sebelum upacara dimulai, prosesi upacara dibagi menjadi 3 tempat. persiapan pemberangkatan, proesesi upacara, dan tempat sesaji. Persiapan upacara adat dilakukan di rumah kepala desa Buret yang tempatnya tidak jauh dengan Telaga buret. Di sini peserta upacara terdiri dari tim pembawa "jodang", "penganten" yang membawa pakaian "penganteng penjaga telaga", pengiring yang berpakaian adat jawa.

Di area sekitar telaga telah disiapkan tenda untuk proses upacara. di disampingnya terdapat panggung yang diisi kesenian tradisional jawa gamelan serta campursari. di area sekitar telah disiapkan tempat untuk makanan tradisional. Di ujung dekat telaga, merupakan tempat sesaji. di situ terdapat meja putih yang di atasnya ada patung kecil. Patung ini yaitu perwujudan sosok dewi sri dan suaminya, yaitu anak Ki Jigang Jaya yang pertama kali menemui Telaga Buret. Di tempat sesaji, terdapat tempat ritual. di sana terdapat bayak alat berupa kembang setaman, kembang boreh, dupa dsb. Ada tiga orang pemimpin sesaji. Setelah dibacakan doa, kemudian makanan dibagikan kepada yang warga masyarakat yang hadir, dan sebagian kecil diberikan pada hewan-hewan yang ada di telaga tersebut. Hewan-hewan ada berbagai jenis ikan, bulus, dan kera.

Tujuan tradisi upacara adat ulur-ulur bagi Generasi sebagai bagian dari upacara adat tersebut yang dilaksanakan di Ds. Buret Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung, upacara ulur-ulur mempunyai ikatan antar satu generasi dengan generasi selanjutnya, penyokong upacara ulur-ulur yaitu antar generasi, membangun identitas dan jati diri, nilai upacara ulur-ulur bertujuan sebagai nilai sosial budaya yang melekat pada masyarakat, memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga identitas dan jati diri warga masyarakat Ds. sawo Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung. Membangun solidaritas warga masyarakat sebagai rasa kepedulian, solidaritas dan rasa gotong royong antar warga masyarakat dengan dilaksanakannya upacara adat ulur-ulur di desa sawo. Aturan Kepercayaan dan Adat Istiadat upacara ulur-ulur sangat lekat dengan aturan kepercayaan dan adat-istiadat. Karena sangat berkaitan dengan hal yang diyakini kebenarannya, Maka daripada itu upacara ulur-ulur menjadi suatu wujud kebudayaan yang murni berada di telaga buret tepatnya di desa sawo Kec. Campurdarat Kab. Tulungagung.

Foto Dokumentasi





BUDAYA KENDUREN (SELAMETAN) SEBAGAI NILAI- NILAI SOSIAL DI DESA MANGUNSARI KEC. KEDUNGWARU KAB. TULUNGAGUNG

Oleh: Monica Bella Silvia Sari

Kebudayaan merupakan cara hidup yang ada dalam sekelompok manusia , dan berkembang serta diwariskan secara turun menurun ke generasi selanjutnya. Secara bahasa, kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta kuno, yaitu “budayyah” yang berarti segala hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. budaya sangat berhubungan dengan bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat di suatu daerah.

Budaya juga diartikan sebagai sebuah pola hidup yang berkembang serta tumbuh pada sekelompok manusia yang mengatur setiap individu agar memahami dan mengerti apa yang harus mereka lakukan, serta mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain.

Keragaman budaya di Indonesia sangat banyak sekali. Salah satunya adalah di Desa saya yaitu Desa Mangunsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung yang sampai sekarang masih ada budayanya yaitu kenduren (selametan) . Sejarah awal dari kenduren (selametan) memang masih sangat kabur, karena atas dasar kurangnya sumber – sumber terpercaya . Tetapi di Desa Mangunsari Kec Kedungwaru Kab. Tulungagung ada seseorang yang mengerti tentang budaya – budaya jawanya. Budaya kenduren (selametan) pada zaman sekarang dan zaman dahulu sangatlah berbeda. Awal mula dari adanya acara kenduren



(selamatan) adalah berasal dari upacara peribadatan nenek moyang pada zaman dulu.

Dari upacara tersebut masyarakatnya melaksanakan kenduren (selamatan) sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan roh atau arwah orang yang sudah meninggal dengan cara melakukan dan memberikan sebuah sesajen. Kenduren ini memang cukup banyak dikenal oleh masyarakat Jawa yang khususnya orang – orang kejawen yang ada di desa Mangunsari Kec.Kedungwaru Kab. Tulungagung ini masih percaya adat istiadat Jawanya. Orang – orang di Jawa sendiri mempunyai nilai norma yang digunakan untuk pedoman hidup mereka. Karena masyarakat Jawa sendiri juga masih dikenal lebih kental tentang budaya dan adat istiadatnya. Masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya jawanya karena mereka menganggap bahwa dengan adanya budaya Jawa mempunyai nilai tinggi dan akan menjunjung identitas wilayahnya.

Dengan perkembangan budaya maka jati diri budaya masing – masing akan ditandai oleh ciri- ciri yang lebih rumit. Untuk masyarakat Jawa yaitu warga di Desa Mangunsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung memiliki budaya mengadakan kenduren (selamatan), sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dalam ajaran Islam, yang di maksud dengan kenduren (selamatan) adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang di cita – citakan.

Dalam hal ini kenduren (selamatan) mirip dengan tasyakuran. Acaranya bersifat personal. Undangan biasanya terdiri dari kerabat ,kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagai suka. Suasana santai sambil disertai dengan pembicaraan yang bermanfaat serta berbagai suri tauladan yang bisa di contoh oleh semua orang. Hidangan sedekah dalam kenduren (selamatan) menunya lebih bebas. Hampir tidak ada kewajiban menu tertentu sehingga terbangun suasana akrab, penuh silaturahmi, berbagai suka menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan.



Bagi masyarakat Desa Mangunsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung budaya kenduren (selamatan) ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah atau sama halnya juga dengan sedekah terhadap sesama, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol – simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Simbol – simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan “ Realitas yang terjangkau” sehingga menjadi “ yang sangat dekat ”. simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan paksi tajalli atau bagian yang tidak terpisahkan oleh Tuhan.

Simbol – simbol kenduren (selamatan) yang memiliki kandungan makna mendalam. Dan simbol – simbol tersebut adalah ubarampe diantaranya adalah yang pertama yaitu sega galong melambangkan kedaulatan tekad yang menunggal atau istilah jawanya “ tekad kang gumolong dadi sawiji”. Dalam hal kematian, baik yang mati maupun yang di tinggalkannya sama – sama mempunyai tujuan yaitu surga. Kedua sega asahan atau ambengan melambangkan suatu maksud agar arwah yang sudah meninggal maupun keluarga yang masih hidup kelak akan berada pada “ pembenganing Pangeran” artinya selalu mendapatkan ampun atas segala dosa-dosanya dan diterima disisi –Nya.

Ketiga Tumpeng atau nasi gunung melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia (gegayuhan kang luhur), seperti gunung yang mempunyai sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Disamping itu didasari pula kepercayaan masyarakat bahwa ditempat yang tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada, roh manusia siapapun kelak akan kesana.

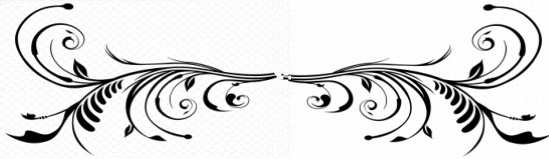
Keempat Tumpeng Pungkur melambangkan perpishan antara si meninggal dengan yang masih hidup, karena arwah si meninggal akan berada di alam yang lain. Sedangkan yang masih hidup berada di alam dunia yang ramai saat ini. Kelima Sega waduk dan lauk pauk sega atau bumbu lembaran. Maksudnya untuk menjamu roh para leluhur. Ingkung ayam melambangkan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan.



Kelima apem, apem yang melambangkan meminta dan memberi maaf. Semua ubarampe sebelum dipersebahkan untuk orang banyak harus di ujubkan terlebih dahulu. Ujub merupakan tradisi dalam bentuk penyerahan acara ritual kepada orang yang ditunjuk yang biasanya sesepuh. Dalam ujub tersebut dikemukakan maksud dan tujuan diadakan selamatan, serta untuk siapa selamatan tersebut diadakan.

Kemudian setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban ia memulai acara dengan mengatakan tujuan dan maksud pelaksana acara sebagaimana ujub dari orang yang punya niat. Barulah kenduren (selamatan) dilaksanakan. Biasanya ujub tersebut disertai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dan ujub jawa. Manfaat kenduren (selamatan) bagi masyarakat di Desa Mangunsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung yaitu kenduren (selamatan) dapat membantu masyarakat Desa Mangunsari menampung banyak kepentingan dari sekian banyak kepentingan bisa dileburkan dan dijadikan satu tujuan, kenduren (selamatan) bisa menciptakan kerukunan bagi masyarakat Desa Mangunsari dan berbagai berkat dari nasi atau tumpeng yang baru didoakan kepada sesama, kenduren (selamatan) menurut masyarakat juga dapat mempersatukan banyak hal.

Contohnya tidak hanya kepentingan seorang individu atau masing-masing tetapi juga untuk bersama, Kenduren (selamatan) untuk merawat dan menjaga kebersamaan., kemudian dengan cita – cita yang diinginkan dan dapat diteguhkan kembali.



MENGENAL BUDAYA BERSIH DESA DAN PAGELARAN SENI

Oleh: Nadia Islavella

Pada tanggal 27 Januari 2021 adalah awal pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) IAIN Tulungagung tetapi ada yang berbeda dengan KKN tahun ini. KKN tahun ini dilaksanakan secara virtual tidak lain dikarenakan maraknya wabah virus covid-19. Untuk itu kita semua yang melaksanakan KKN gelombang 1 melaksanakan dari rumah. Dengan pelaksanaan secara virtual maka ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah cukup mengerjakan dari rumah akan lebih cepat dan lebih mudah karena bisa dikerjakan bersamaan dengan membantu orang tua di rumah. Kekurangannya adalah tidak bisa berjumpa teman baru yang dari berbagai jurusan tetapi semua itu bisa diatasi dengan pertemuan melalui zoom atau google meet dengan catatan kuota dan jaringan tidak terkendala.

Tetapi kita tetap melakukan pertemuan kecil yang hanya dihadiri beberapa anak saja untuk membahas lebih jelasnya mengenai KKN yang akan dilaksanakan, mulai membahas desa mana yang akan dijangkau dan pembentukan program kerja sampai pembagian divisi. Setelah desa untuk kelompok sudah ditentukan dan disepakati maka kami pulang ke rumah masing – masing. Selain tugas kelompok ada juga tugas bagi setiap individu yang harus dikerjakan berdampingan dengan masyarakat yang ada disekitar rumah.



Seperti pembuatan esai kiai kampung, maka harus mencari siapa tokoh yang akan dijadikan objek penelitian, sampai dititik wawancara dengan tokoh agama tersebut. Perlu di tegaskan kembali bahwa bahayanya virus covid-19 ini maka kegiatan wawancara tatap muka harus mematuhi protokol kesehatan dengan menerapkan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Jika semua mematuhi protokol kesehatan maka kita juga merasa sama-sama aman. Dari pengalaman saya yang didapat tidak hanya sekedar wawancara tetapi juga banyak ilmu dan pengalaman sangat bermanfaat yang saya dapat. Untuk tugas selanjutnya adalah tugas esai mengenai budaya desa.

Tema yang saya ambil ini adalah salah satu budaya yang ada di desa saya sendiri yaitu Desa Pucung Kidul yang berada di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Desa Pucung Kidul ini memiliki sejarah berdiri dengan mengundang para sesepuh desa dan masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah berdirinya Desa Pucung Kidul. Para sesepuh dan para tokoh masyarakat desa menceritakan bahwa Desa Pucung Kidul terbentuk menjadi desa sejak tahun 1710 dengan Kepala Desa pertama bernama Bapak Pret yang anak keturunannya saat ini ada yang masih tinggal di Desa Pucung Kidul yaitu keluarga Kartowiryo.

Adapun kisah lain yang diceritakan bahwa konon kabarnya di dekat gunung Budeg banyak tumbuh pohon sejenis tanaman keras. Pohon tersebut memiliki buah dan oleh orang sekitarnya dinamakan pohon kluwak. Pada awalnya ada orang seseorang yang tertarik untuk mengambil buah yang jatuh, dibelah dan langsunglah dicicipinya daging buahnya, ternyata rasanya enak. Mulai dari situlah kabar ini tersebar bahwa biji buah kluwak enak rasanya apalagi untuk dibuat sambal.

Dari pengaruh semakin berkembangnya informasi ini semakin ramailah orang-orang memanfaatkan biji buah kluwak untuk di jual kembali maupun di olah sendiri. Sehingga tercantumlah bahwa buah kluwak yang berasal dari dekat Gunung Budeg tersebut dinamakan Kluwak Pucung. Untuk mengenang



peristiwa itu oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat dinamakan Desa pucung. Dan sehubungan dengan kata kidul itu sendiri di ambil dari banyaknya pepohonan kluwak banyak tumbuh di bagian selatan yang diartikan dalam Bahasa Jawa adalah kidul, jadi nama tersebut dilengkapi menjadi nama Desa Pucung Kidul. Pada waktu itu pemikiran masyarakat yang kurang untuk melestarikan pohon tersebut sehingga sekarang ini pohon tersebut sangat jarang ditemui.

Adapun adat istiadat yang masih kental dan berjalan hingga sekarang yaitu acara selamatan bergotong royong dalam bentuk apapun. Kegiatan bersih desa di Desa Pucung Kidul Boyolangu mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan dengan hasil panen yang melimpah. Adapun upacara bersih desa tersebut melibatkan berbagai elemen masyarakat yang ada. Berbagai kesenian dan budaya ditampilkan dalam acara bersih desa, masyarakat juga membawa makanan yang akan diikmati bersama. Sesajian yang disajikan menggunakan tatacara tertentu baik habitat dan penangkapan. Semua sajian persembahkan itu tidak boleh dicicipi sedikitpun, karena di persembahkan khusus untuk sedekah bumi.

Kepala Desa Pucung Kidul yaitu Pak Kadis, dalam rangka memperingati HUT RI ke-74, Desa Pucung kidul menggelar pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan dalang Eko Kondho Prisdianto dengan lakon semar mbangun kayangan. Dengan dihadiri Bupati Tulungagung Drs. Maryoto Birowo, M.M., Camat Boyolangu, Kepala BPN Tulungagung Eko Jauhari, S.H., M.Kn. Ketua Panitia Hari Sulistyو bahwa pagelaran wayang kulit ini digelar dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan yang ke 74 sekaligus Bersih Desa Pucung Kidul Boyolangu. Ditambah dengan pesan Kepala Desa agar selalu menjaga kerukunan, keamanan dan ketertiban.

Sebelum acara pagelaran wayang kulit dimulai, diadakannya penyerahan gunungan oleh Kepala Desa Pucung kidul kemudian diserahkan kepada Bupati Tulungagung selanjutnya diberikan kepada Ki Dalang Eko Kondho Prisdianto



dengan tanda dimulainya pagelaran wayang kulit. Semua warga sangat berbahagia dalam menyaksikan pewayangan.

Pak Kadis juga menjelaskan bahwa selain pagelaran wayang kulit adapun seni tradisi khas tulungagung, yaitu jaranan. Sekilas informasi yang saya dapatkan kesenian jaranan ini penikmatnya pun dari lintas usia dan generasi. Nama jaranan kebanggan dari desa Pucung Kidul adalah Turonggo Siswo Budoyo. Khasnya adalah dengan wangi aroma kembang dan kemenyan menjadi santapan wajib yang kami hirup. Para pemainnya beragam usia tetapi di dominasi oleh anak-anak sampai remaja.

Adapun khas yang sering di dengar yaitu “ndadi”. Kebanyakan di peran dibawakan oleh paman barongan yang memiliki ciri khas menyeramkan. Di acara pagelaran seni ini di adakan sesudah acara pewayangan. Pertunjukan ini juga tidak kalah ramai dengan acara wayang. Jaranan ini di tampilkan di hari kedua setelah pewayangan. Ini bertujuan untuk tetap melestarikan budaya asli dari Pucung Kidul dan sebagai penutup acara bersih desa. Dari sini masyarakat pulang kerumah dengan membawa cerita mengesankan kerumah masing – masing.

Itulah rangkaian budaya yang ada di Desa Pucung Kidul yang mengabarkan bahwa budaya tradisi lokal masih hidup dan masih dinikmati sebagian besar masyarakat. Tentunya harapan terbesar pak kadis adalah kesenian dan budaya di desa ini tetap terlaksana dan terjalin tanpa meminta iming iming uang dari pak lurah. Karena dengan bergotong royong kita semua mendapatkan manfaat yang luar biasa dan kuatnya pondasi saling peduli dengan sesama.





SECUIL KASIH DI BUMI PERTIWI

Sebuah kisah akan memberikan cerita yang mendalam di hati para manusia. Kisah kami, di desa kami dan budaya yang kami miliki akan memberikan kisah dan cinta yang luar biasa. Secuil kasih di bumi pertiwi adalah sebuah bukti desa kami mencintai budaya yang ada di bumi pertiwi ini. Budaya yang terus akan dikembangkan, budaya yang menjadi icon masing-masing tempat tinggal kami para peserta KKN VDR 89.

KKN VDR 89 sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 36 mahasiswa dengan masing-masing karakter dan kreativitasnya. Buku karya antologi ini berisikan essay yang ditulis oleh para peserta KKN VDR 89 dengan ide dan kreativitas masing-masing. Perbedaan dalam penyampaian ide, kreativitas dan karya para peserta KKN VDR 89 bukan suatu jeda untuk kami tidak saling belajar bersama. Secuil Kasih Di Bumi Pertiwi adalah Sebuah Kasih Desa Kami dalam menghargai dan mencintai budaya negeri ini.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

ISBN 978-623-95927-8-3

